



EDITOR: Heri Isnaini

FILSAFAT PENDIDIKAN BAHASA

Heri Isnaini, Dinda Luciana Puspita,
Keni Suantini, Yanti Rut Susanti, Imam Baehaqie,
Dina Hardiani Hilmah S., Achmad Taqlidul Chair Fachruddin,
Annisa Herayani, Fika Tresnawati, Yuyun Yuliana, Y.Claudia Dhian A.
Harbelubun, Ilda Hilda Rinjani, Nur Yuliasih

FILSAFAT PENDIDIKAN BAHASA

Heri Isnaini
Dinda Luciana Puspita
Keni Suantini
Yanti Rut Susanti
Imam Baehaqie
Dina Hardiani Hilmah S.
Achmad Taqlidul Chair Fachruddin
Annisa Herayani
Fika Tresnawati
Yuyun Yuliana
Y.Claudia Dhian A. Harbelubun
Ilda Hilda Rinjani
Nur Yuliasih



LOGIKA

FILSAFAT PENDIDIKAN BAHASA

vii + 145 hlm., 21 x 15.5 cm

April 2023

ISBN: 978-623-88482-1-8

Penulis:

**Heri Isnaini, Dinda Luciana Puspita, Keni Suantini, Yanti Rut
Susanti, Imam Baehaqie, Dina Hardiani Hilmah S., Achmad
Taqidul Chair Fachruddin, Annisa Herayani, Fika
Tresnawati, Yuyun Yuliana, Y.Claudia Dhian A. Harbelubun,
Ilda Hilda Rinjani, Nur Yuliasih**

Editor: **Heri Isnaini**

Penata Letak: **Achmad Elfatih**

Ilustrator Sampul: **Echa Elsyah**

Penerbit:

LOGIKA

Jalan Pendidikan No. 3 Doping Lama

Kec. Penrang, Kab. Wajo

Sulawesi Selatan 90928

HP. 0822 4440 0985

Email: logikapress@gmail.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji dan syukur senantiasa dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulisan buku ini dapat direalisasikan sesuai harapan. Penulisan buku ini didasari atas kecintaan terhadap ilmu dan proses berpikir yang mendalam dengan kesadaran yang diberikan Tuhan kepada kita, manusia. Kesadaran (consciousness) mengasah manusia menjadi manusia sesungguhnya yang mengacu pada bentuk-bentuk kesadaran atas kehidupan yang mengarah pada dirinya.

Kesadaran tersebut membentuk realitas manusia dalam menghadapi hidup dan kehidupannya, Refleksi merupakan sarana untuk mengembangkan spiritualitas dan aktualisasi menjadi manusia yang utuh, dewasa dan mandiri. Bahasa menjadi satusatunya alat merefleksikan kehidupan manusia sehingga timbul kesadaran. Alat komunikasi yang paling tepat dalam membentuk pola kesadaran adalah bahasa itu sendiri. Dengan bahasa, terbentuklah bentuk-bentuk kesadaran yang diwujudkan dalam bentuk kebudayaan, karya, dan lain sebagainya.

Buku ini berjudul “Filsafat Pendidikan Bahasa” yang di dalamnya berupaya membahas Bahasa dalam tinjauan filsafat. Di dalam buku ini terdiri atas 13 bab, yakni: Hakikat filsafat dan ilmu pengetahuan; Filsafat pendidikan dan bahasa; Landasan filosofis pendidikan Bahasa; Analitik Bahasa; Teori bahasa dan konsep keilmiahannya; Bahasa dan representasi makna; Bahasa pendidikan dan pendidikan bahasa; Relativitas bahasa dan kuasa kosa kata; Semiotika dan hermeneutika; Pedagogi kritis: pendidikan sebagai

disiplin ilmu dan objek kajian; Postmodernisme dan Pendidikan; Pendidikan dan berpikir kritis; Relevansi Bahasa dan Berpikir Kritis.

Oleh karena itu, buku ini hadir sebagai salah satu buku yang dapat dijadikan rujukan-referensi. Penulisan buku ini atas dasar pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua tim yang berpartisipasi sehingga buku ini dapat terbit. Pertama, kepada Koordinator Bidang Publikasi Ilmiah, Echa Progres: Lembaga Pengembangan Profesionalisme Sumber Daya Manusia (EP-LPPSDM) yang telah menginisiasi program penulisan buku ini secara nasional. Kedua, kepada editor yang secara maksimal berusaha menyempurnakan isi buku ini dari sisi teknis penulisan. Keempat, Penerbit Logika yang telah memfasilitasi dalam hal penerbitan buku ini. Kelima, terkhusus kepada para penulis yang telah menuangkan gagasan-gagasannya dalam buku ini.

Kami dari tim pun menyadari bahwa penulisan buku ini masih memiliki banyak kekurangan sebagai bukti keterbatasan semua tim yang berpartisipasi. Oleh karena itu, kami berharap dari pihak manapun kiranya dapat berkontribusi memberikan masukan yang konstruktif untuk pengembangan dan perbaikan atas segala kekurangan dalam buku ini. Pada akhirnya, kami pun berharap semoga kehadiran buku ini memberi banyak manfaat kepada masyarakat luas, menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang filsafat dan bahasa sehingga buku ini dapat menjadi jariah bagi semua tim. Amin.

Bandung, 1 April 2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 HAKIKAT FILSAFAT DAN ILMU PENGETAHUAN	
(Heri Isnaini)	2
A. Pendahuluan	2
B. Definisi Filsafat	3
C. Konsep Ilmu Pengetahuan	5
D. Perbedaan Pengetahuan Ilmiah dan Nonilmiah	7
DAFTAR PUSTAKA	8
BIODATA PENULIS	10
BAB 2 FILSAFAT PENDIDIKAN DAN BAHASA	
(Dinda Luciana Puspita).....	12
A. Filsafat Pendidikan	12
B. Filsafat Bahasa.....	14
C. Filsafat Pendidikan dan Bahasa	16
DAFTAR PUSTAKA	18
BIODATA PENULIS	19
BAB 3 LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN BAHASA	
(Keni Suantini).....	20
A. Makna Landasan Pendidikan.....	20
B. Landasan Filosofis Pendidikan	23
C. Landasan Filosofis pendidikan Pancasila dan Implikasinya	27

DAFTAR PUSTAKA.....	28
BIODATA PENULIS.....	29
BAB 4 ANALITIK BAHASA	
(Yanti Rut Susanti).....	30
A. Pendekatan Sinkronik.....	32
B. Pendekatan Diakronik.....	34
C. Pendekatan Pankronik.....	35
BIODATA PENULIS.....	38
BAB 5 TEORI BAHASA DAN KONSEP KEILMIAHANNYA	
(Imam Baehaqie).....	39
A. Pengantar.....	39
B. Teori Linguistik Struktural.....	43
D. Teori Linguistik Fungsional.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	53
BIODATA PENULIS.....	54
BAB 6 BAHASA DAN REPRESENTASI MAKNA	
(Dina Hardiani Hilmah S.).....	55
A. Proses Representasi Bahasa.....	55
B. Definisi Makna.....	56
C. Tanda dan Makna.....	58
D. Makna Denotasi dan Makna Konotasi.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
BIODATA PENULIS.....	62
BAB 7 BAHASA PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN BAHASA	
(Achmad Taqlidul Chair Fachruddin).....	63
A. Pendahuluan.....	63
B. Bahasa pada Anak.....	64

C. Bahasa Pendidikan.....	66
D. Pendidikan Bahasa	69
E. Kesimpulan.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
BIODATA PENULIS	78
BAB 8 RELATIVITAS BAHASA DAN KUASA KOSA KATA	
(Annisa Herayani)	79
A. Relativitas Bahasa	79
B. Bahasa dan Budaya.....	80
C. Bahasa dan Pikiran	81
D. Filsafat Relativisme Bahasa.....	82
E. Pemerolehan Bahasa	83
DAFTAR PUSTAKA	85
BIODATA PENULIS	86
BAB 9 SEMIOTIKA DAN HERMENEUTIKA	
(Fika Tresnawati)	87
A. Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika.....	87
B. Pemahaman Ilmu Semiotika dan Hermeneutika	91
DAFTAR PUSTAKA	97
BIODATA PENULIS	98
BAB 10 PEDAGOGI KRITIS: PENDIDIKAN SEBAGAI DISIPLIN ILMU DAN OBJEK KAJIAN	
(Yuyun Yuliana)	99
A. Pengertian Pedagogi Kritis	99
B. Pendidikan sebagai Disiplin Ilmu dan Objek Kajian	100
C. Pedagogi Kritis dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan.....	103
DAFTAR PUSTAKA	109
BIODATA PENULIS	111

BAB 11 POSTMODERNISME DAN PENDIDIKAN	
(Y. Claudia Dhian A. Harbelubun).....	112
A. Postmodernisme	112
B. Pendidikan Modernisme Versus Postmodernisme	114
C. Perdebatan terhadap Postmodernisme.....	119
D. Postmodernisme dan Keberagaman	120
DAFTAR PUSTAKA.....	124
BIODATA PENULIS.....	125
BAB 12 PENDIDIKAN DAN BERPIKIR KRITIS	
(Ilda Hilda Rinjani)	126
A. Tinjauan Pendidikan	126
B. Tinjauan Berpikir Kritis	128
C. Pentingnya Pendidikan dan Berpikir Kritis	129
D. Keterkaitan Pendidikan dengan Berpikir Kritis	131
DAFTAR PUSTAKA.....	132
BIODATA PENULIS.....	133
BAB 13 RELEVANSI BAHASA DAN BERPIKIR KRITIS	
(Nur Yuliasih)	134
A. Pendahuluan	134
B. Logika sebagai ilmu berpikir	136
C. Mekanisme Berpikir Kritis	139
DAFTAR PUSTAKA.....	143
BIODATA PENULIS.....	144

HAKIKAT FILSAFAT DAN ILMU PENGETAHUAN

(Heri Isnaini)

A. Pendahuluan

Realitas menjadi dasar dalam memahami filsafat yang bermula dari kenyataan kemudian diabstraksikan, dicari hakikatnya, dan dicari jati dirinya (Sutrisno, 1995). Realitas menghubungkan filsafat melalui dimensi bahasa menjadi suatu keniscayaan. Bukankah bahasa adalah salah satu ciri dalam komunikasi dan identifikasi diri? Dengan demikian, proses berbahasa adalah proses merealisasikan konsep filsafat (berpikir). Bertrand Russel (Hadiwijono, 2010) mendefinisikan filsafat sebagai “daerah tak bertuan antara teologi dan ilmu pengetahuan”. Daerah tak bertuan itu dapat diwujudkan dengan dimensi bahasa.

Filsafat membuka wawasan dan kesadaran kita atas segala hal yang terjadi di sekeliling. Dengan filsafat maka kita akan membuka mata dan wawasan secara lebih komprehensif dan menyeluruh. Kesadaran tersebut berbuah pada sikap yang akan ditampilkan oleh kita. Karya sastra seringkali menampilkan konsep kesadaran dalam menempatkan tema filosofis secara implisit.

Kesadaran (*consciousness*) mengasah manusia menjadi manusia sesungguhnya yang mengacu pada bentuk-bentuk kesadaran atas

kehidupan yang mengarah pada dirinya. Kesadaran tersebut membentuk realitas manusia dalam menghadapi hidup dan kehidupannya (Endraswara, 2012). Refleksi merupakan sarana untuk mengembangkan spiritualitas dan aktualisasi menjadi manusia yang utuh, dewasa dan mandiri (Wattimea, 2011). Dengan refleksi, manusia menemukan jati diri, menyadari tempat dan ruang, dan menuliskan dirinya dalam panggung sejarah. Dengan demikian, posisi refleksi menjadi bagian dalam kesadaran atas pemahaman diri dan kediriannya.

Refleksi tersebut diwujudkan dalam bentuk bahasa. Bahasa menjadi satu-satunya alat merefleksikan kehidupan manusia sehingga timbul kesadaran. Alat komunikasi yang paling tepat dalam membentuk pola kesadaran adalah bahasa itu sendiri. Dengan bahasa, terbentuklah bentuk-bentuk kesadaran yang diwujudkan dalam bentuk kebudayaan, karya, dan lain sebagainya.

B. Definisi Filsafat

Secara etimologi lima filsafat dapat merujuk pada kata dalam bahasa Yunani "*philo sophia*", dalam bahasa Arab "*falsafah*", dalam Inggris "*philosophy*". Ketiga kata tersebut dapat mengacu pada arti cinta kebijaksanaan atau keinginan mendalam untuk mendapat kebijakan atau menjadi bijak. Lebih jauh Plato (2017) mendefinisikan filsafat sebagai suatu pengetahuan yang memiliki minat untuk mengetahui kebenaran yang sesungguhnya. Notonagoro (1982) menjelaskan filsafat sebagai sesuatu yang didalamnya terdapat hal-hal yang dijadikan objek pasti yang tidak dapat berubah atau mutlak. Selanjutnya, N. Driyarkara (2006) membahas filsafat menjadi sebuah perenungan yang dalam, mengenai sebab-sebab tentang kenyataan atau realita yang dalam sampai ke pertanyaan akhir atau penghabisan.

Dengan demikian, wujud filsafat berada pada ranah perenungan yang mendalam pada tujuan kebijaksanaan

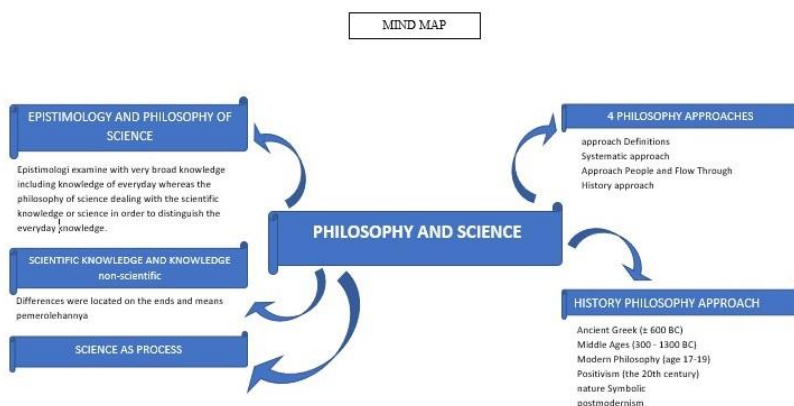
Filsafat, menggunakan penalaran yang kritis, reflektif, dan integral. Filsafat memosisikan diri pada upaya menghindari dari pendekatan fragmentaris, yakni pendekatan yang memandang objek secara terkotak-kotak. Jujun Suriasumantri (1995) menyatakan bahwa filsafat ilmu merupakan telaahan secara filsafat yang hendak menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu, baik ditinjau dari sudut ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Telaahan filsafat ilmu dilakukan melalui proses dialektika secara mendalam (radikal), sistematis, dan spekulatif.

Pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat ilmu menyangkut obyek apa yang ditelaah ilmu (landasan ontologi), bagaimana memperoleh pengetahuan (landasan epistemologi), dan bagaimana ilmu digunakan (landasan aksiologi). Aspek ontologi ilmu meliputi bagaimana wujud hakiki dari obyek itu dan hubungan antara obyek tersebut dengan daya tangkap manusia (berpikir dan mengidera) yang membuahkan pengetahuan.

Aspek epistemologi ilmu mencakup sumber pengetahuan, prosedur menggali pengetahuan secara ilmiah, kriteria kebenaran ilmiah. Aspek aksiologi ilmu bertalian dengan kaidah moral dalam penggunaan ilmu. Filsafat ilmu ialah salah satu cabang filsafat. Sesuai dengan kekhasan filsafat, kajian filsafat ilmu pun bersifat mendasar, universal, konseptual, dan spekulatif. Kini filsafat ilmu telah berkembang sebagai suatu ilmu yang mempunyai obyek material pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*), dan obyek formal problem-problem mendasar dari ilmu (Bakhtiar, 2004).

Problem-problem mendasar dari ilmu antara lain: Hakikat ilmu (*the nature of science*), metode ilmiah (*scientific method*), kebenaran

ilmiah (*scientific truth*), penalaran ilmiah (*scientific reasoning*), eksplanasi ilmiah (*scientific explanation*), teori ilmiah (*scientific theory*), revolusi pengetahuan ilmiah (*scientific revolution*), realisme sains (*scientific realism*), keterbatasan sains (limitation of science), dan implikasi moral-etis dari aplikasi pengetahuan ilmiah (*social-moral implication of science*). Aspek-aspek filsafat ilmu ini menjadi bahan kajian (*subject matter*) utama dalam pembelajaran filsafat. Berikut bagan *mind map* filsafat ilmu



C. Konsep Ilmu Pengetahuan

Orang yang tahu disebut mempunyai pengetahuan. Jadi pengetahuan sesungguhnya adalah hasil tahu, serta pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui. Nasution (2014) menyatakan bahwa pengetahuan sebagai hasil naluri ingin tahu. Keingintahuan manusia tidak terpuaskan ketika manusia sekedar memperoleh pengetahuan, melainkan lebih jauh ingin memiliki pengetahuan yang benar. Hal ini menyebabkan lahirnya pemikiran tentang kriteria kebenaran pengetahuan dan bagaimana mencapai kebenaran yang hakiki.

Terdapat dua jenis pengetahuan, yakni pengetahuan khusus dan pengetahuan umum (Melsen, 1985). Pengetahuan khusus ialah berkenaan dengan satu fakta, misalnya logam tembaga

menghantarkan panas, yang berlaku hanya untuk tembaga. Sementara itu terdapat pengetahuan yang berlaku umum sebagai kesimpulan dari sejumlah fakta, misalnya logam menghantar panas, yang berlaku untuk semua logam tidak mempersoalkan jenis logam apa. Baik pengetahuan umum maupun pengetahuan khusus, keduanya menjadi milik manusia berlandaskan pengalaman, entah pengalaman dirinya atau pengalaman orang lain.

Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2015) mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu pula. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ilmu ialah susunan berbagai pengetahuan secara berstruktur untuk satu bidang tertentu. Ilmu (*science*) mengorganisasikan pengetahuan-pengetahuan ilmiah (konsep, prinsip, hukum, prosedur, dan teori) ke dalam struktur yang logis dan sistematis.

Pada dasarnya ilmu mempunyai “obyek material” dan “obyek formal”. Obyek material merujuk pada sasaran penyelidikan. Sasaran penyelidikan dalam pelbagai disiplin ilmu dapat saja sama, seperti misalnya manusia yang menjadi sasaran penyelidikan psikologi, pendidikan, biologi, ilmu sosial, dan lain-lain. Namun demikian, sudut pandang, pendekatan dan metode penyelidikan disiplin ilmu-ilmu tersebut terhadap manusia berbeda-beda. Setiap disiplin ilmu mempunyai obyek formal tertentu, yang membedakan satu sama lain dalam melakukan kajian terhadap obyek material yang sama. Obyek formal suatu disiplin ilmu berhubungan dengan sudut pandang, pendekatan, metode khas yang dilakukan oleh ilmuwan dalam disiplin itu. Perbedaan obyek formal psikologi, biologi, ilmu sosial terhadap manusia, membedakan pengetahuan-pengetahuan yang dikumpulkan dan diorganisir dalam masing-masing disiplin tersebut. Ilmu-ilmu berbeda-beda bukan terutama karena obyek material

berbeda, tetapi khususnya karena masing-masing berbeda menurut obyek formalnya (Endraswara, 2012).

D. Perbedaan Pengetahuan Ilmiah dan Nonilmiah

	Pengetahuan ilmiah	Pengetahuan nonilmiah
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Deskripsi - Eksplanasi - Prediksi 	<ul style="list-style-type: none"> - Bertahan hidup dalam kehidupan sehari-hari
Cara pemerolehan	<ul style="list-style-type: none"> - Metodis - Sistematis - Objektif 	<ul style="list-style-type: none"> - Warisan budaya - Tradisi - Metode tidak menjadi masalah - Pernyataan ambigu, kabur, tidak objektif

Pengetahuan ilmiah memiliki perbedaan yang cukup tegas dengan pengetahuan sehari-hari. Perbedaan yang paling jelas adalah kita tidak dapat menerima begitu saja segala pengetahuan yang kita terima tanpa melewati proses yang cukup ketat. Berdasarkan hal tersebut, kita mengenal apa yang disebut piramida ilmu pengetahuan, sebab piramida tersebut merupakan proses yang mengerucut, dimana ujung proses adalah suatu teori yang bersih dari kontaminasi yang kabur dan ambigu. Proses tersebut terdapat pada tahapan berikut :

1. Bertolak dari pengalaman sehari-hari yang cukup luas dan cenderung variatif

2. Semua yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari melalui dua pemurnian, antara lain : pemurnian dari pengalaman perseptual sehari-hari yang padat dan variative untuk secara terkendali mendapatkan titik fokus melalui observasi; dan pemurnian dari Bahasa sehari-hari yang penuh kiasan dan ambigu menjadi konsep yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah
3. Mencari keteraturan dalam gejala-gejala dengan membentuk preposisi kondisional, untuk mendeskripsikan relasi kausalitik antara gejala-gejala melalui metode induksi
4. Apabila suatu preposisi memperoleh pembenaran ilmiah melalui verifikasi ketat, maka kita dapat memperoleh hukum yang menunjukkan keteraturan gejala-gejala

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. (2017). *Puitika* (C. Subhan, Trans.). Basa Basi.
- Bakhtiar, A. (2004). *Filsafat Ilmu*. Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. (2015). *KBBI Edisi V*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Driyarkara, N. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya* (A. Sudiarja, G. B. Subanar, S. Sunardi, & T. Sarkim, Eds.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2012). *Metode Penelitian Filsafat Sastra*. Layar Kata.
- Hadiwijono, H. (2010). *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Kanisius.
- Melsen, A. G. M. v. (1985). *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita* (K. Bertens, Trans.). Gramedia.
- Nasution, H. (2014). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Notonagoro. (1982). *Beberapa Hal Mengenai Filsafat Pancasila*. CV Rajawali.

- Suriasumantri, J. (1995). *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Sutrisno, M. (1995). *Filsafat, Sastra, dan Budaya*. Penerbit Obor.
- Wattimea, R. A. A. (2011). *Filsafat Kata*. Evolitera.

BIODATA PENULIS



Dr. Heri Isnaini, M.Hum.

Dosen Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
IKIP Siliwangi

Heri Isnaini, lahir di Subang, Jawa Barat, 17 Juni putra pertama dari 3 bersaudara pasangan (alm) Bpk. Alan Kaelani dan Ibu. Kartini. Heri Isnaini menempuh pendidikan formal yakni:

MI Hidayatul Islam Keboncau, Subang. (1991-1997); MTs Bhakti Satria Keboncau, Subang (1997-2000); SMA Negeri 1 Purwakarta (2000-2003); S.1 Bahasa dan Sastra Indonesia, UPI (2003-2007) dengan judul skripsi “Mantra Asihan: Struktur, Proses Penciptaan, Konteks Penuturan, dan Fungsi”; S.2 Sastra Kontemporer, Unpad (2010-2012) dengan judul tesis “Gagasan Tasawuf Pada Kumpulan Puisi Isyarat Karya Kuntowijoyo” dan S.3 Ilmu Sastra, Unpad (2016-2020) dengan judul disertasi “Konsep Mistik Jawa Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono”.

Antologi puisi tunggal Heri, di antaranya: *Ritus Hujan* (2016), *Ah, Mungkin Kau Lupa Aku Begitu Merindumu* (2019), dan *Manunggaling Kawula Gusti* (2020). *Epitaf Kota Hujan* (2018), adalah puisi bersama yang ditulis Heri bersama beberapa penyair dalam acara “Temu Penyair Asia Tenggara” di Padang Panjang, Sumatera Barat serta *Kepada Toean Dekker* (2018) adalah puisi bersama dalam rangka Festival Seni Multatuli 6-9 September 2018 di Rangkasbitung, Lebak, Banten.

Kegiatan sehari-hari Heri adalah sebagai dosen di Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi Heri dan keluarga kecilnya tinggal di Jalan Babakan Ciparay No. 320 RT 01/ RW 01 Bandung 40233 bersama istrinya, Yulia Herliani serta ketiga anaknya Alif, Hilya, dan Kinaya. Heri dapat dihubungi melalui surel heriisnaini1985@gmail.com

FILSAFAT PENDIDIKAN DAN BAHASA

(Dinda Luciana Puspita)

A. Filsafat Pendidikan

Sebelum mengenal filsafat pendidikan, maka akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai apa itu filsafat. Filsafat merupakan ilmu yang mampu melahirkan pemikiran-pemikiran baru mengenai berbagai hal dengan menggunakan pendekatan yang lebih dalam dan bermakna. Menurut Samuji (2022 : 6) filsafat merupakan suatu pandangan atau seperangkat pedoman hidup dalam kehidupan bermasyarakat guna mewujudkan tujuan kehidupan yang ideal. Filsafat merupakan ilmu yang digunakan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai suatu ilmu pengetahuan yang belum tentu benar keberadaannya. Ilmu filsafat ini mampu mendorong cara berfikir yang lebih kritis hingga ke akar-akarnya, dan lebih bijaksana. Seperti namanya, yaitu filsafat, tidak menguasai suatu ilmu tapi mencintai kebijaksanaan.

Sedangkan pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogie” yang berarti bimbingan. Yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “education” yang berarti bimbingan atau pengembangan. Dan dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai “tarbiyah” yang berarti pendidikan. Menurut

Rahman (2022 : 2-3) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara aktif dalam mengembangkan potensi diri serta keterampilan yang diperlukan diri dan masyarakatnya. Pendidikan juga merupakan pembelajaran mengenai suatu pengetahuan, dan keterampilan dari satu individu ke individu lainnya melalui proses pengajaran, pelatihan ataupun penelitian.

Filsafat dalam pendidikan memandang pendidikan sebagai sarana proses memanusiakan peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun menurut Jenilan (2018 : 71) filsafat pendidikan yang berlandaskan filsafat merupakan ilmu yang diterapkan dalam usaha berfikir atau memecahkan masalah mengenai pendidikan. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Sholikhah (2020 : 22) filsafat pendidikan merupakan disiplin ilmu yang mempelajari dan berusaha mengungkap suatu masalah dalam pendidikan yang bersifat filosofis. Sedangkan menurut Jaino (2010 : 73-74) filsafat pendidikan seyogyanya merupakan sebuah “kacamata” yang digunakan untuk menyikapi tugasnya, itu berarti bahwa yang harus dibentuk itu bukan hanya tentang filsafat namun memadukan filsafat dengan ilmu-ilmu yang lainnya dengan menggunakan prinsip dan pendekatan-pendekatan yang konseptual mengenai pendidikan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan merupakan cabang dari ilmu filsafat yang mempelajari mengenai hakikat pendidikan. Filsafat pendidikan memandang pendidikan sebagai objek yang perlu dikaji lebih dalam lagi. Telah banyak yang mendefinisikan filsafat pendidikan, namun akhirnya semua dapat disimpulkan dan mengajukan mengenai kaidah-kaidah

berfikir filsafat yang diadakan dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan pendidikan. Upaya ini menghasilkan teori-teori dan metode pendidikan yang menentukan ruang gerak pendidikan, diantaranya mencakup kajian-kajian mengenai hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, hakikat pengajaran dan belajar, bagian-bagian pendidikan, ruang lingkup pendidikan, dan hubungan pendidikan dengan kehidupan. (Hikmawan : 2017)

B. Filsafat Bahasa

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwasannya filsafat mampu melahirkan pemikiran-pemikiran baru mengenai berbagai hal dengan menggunakan pendekatan yang lebih dalam dan bermakna, yang mampu mendorong cara berfikir yang lebih kritis hingga ke akar-akarnya, dan lebih bijaksana. Filsafat juga merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang berpangkal dari akal fikirannya untuk mencari dan menemukan hakikat dari realitas itu sendiri. Jika pada pembahasan sebelumnya dibahas hubungan filsafat dengan pendidikan, maka pada pembahasan ini akan dibahas mengenai hubungan filsafat dengan bahasa.

Bahasa pada umumnya dibuat dari beberapa bagian diantaranya adalah huruf, suku kata, kata penghubung, kata sandang, nama (nomina atau adjektiva), verba, infleksi atau kasus, dan frase atau proposisi. (Subhan : 2017). Sedangkan menurut Pateda (2011 : 7) bahasa merupakan deretan bunyi yang memiliki sistem instrumental dalam menggantikan individu dalam menyampaikan sesuatu kepada lawan tuturnya dan akhirnya melahirkan kooperatif diantara penutur dan lawan tutur. Kemudian dijelaskan lebih rinci oleh Chaer (2012 : 33) bahasa berbentuk sistem, lambang, bunyi,

bersifat arbitrer, memiliki makna, bersifat unik, universal, dinamis yang digunakan sebagai alat interaksi sosial dan sebagai identitas penuturnya. Chaer menjelaskan lebih jelas bahwa bahasa merupakan hak milik manusia sebagai makhluk yang mampu berkomunikasi, berkatnya manusia bisa berkembang dan juga mempertahankan hidupnya. Dari beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwasannya bahasa merupakan rangkaian huruf yang membentuk suatu kata, dengan kata penghubung yang menjadi deretan bunyi yang bersifat arbitrer memiliki makna yang digunakan sebagai sarana interaksi sosial sehari-hari yang hanya digunakan oleh manusia sebagai identitas dirinya untuk berkembang, mempertahankan dan mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya.

Adapun keterkaitan filsafat dengan bahasa yang kemudian menjadi filsafat bahasa yang diantaranya merupakan cabang filsafat khusus yang memiliki objek material berupa bahasa. Filsafat bahasa lebih umum diartikan sebagai kelahiran pemikiran-pemikiran mengenai kebahasaan yang sangat penting bagi perkembangan ilmu bahasa. Dalam pengertian lain filsafat merupakan suatu metode yang digunakan para filsuf dalam memecahkan masalah mengenai kebahasaan seperti apakah hakikat bahasa itu atau mengenai pernyataan dan ungkapan bahasa yang memiliki makna atau tidak bermakna sekalipun. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Sumanto (2017 : 20) filsafat bahasa merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara mendalam terhadap bahasa yang digunakan dalam ilmu filsafat, sehingga dapat dibedakan filsafat yang mengandung makna dan filsafat yang tidak mengandung makna. Kegunaan ilmu filsafat bahasa sangat penting dalam perkembangan ilmu bahasa sebab filsafat merupakan pengetahuan dan penyelidikan mengenai hakikat bahasa, sebab, asal muasal dan hukumnya sebuah

bahasa. Jadi pengetahuan dan penyelidikan itu hanya terfokus pada perkembangan bahasa. Dalam perkembangannya juga peranan filsafat sangat terlihat jelas, dengan banyaknya kata-kata baru, struktur kalimat, sinonim, akronim, dan kaidah-kaidah lainnya. Munculnya hal-hal tersebut disebabkan karena adanya ilmu pengetahuan yang semakin meningkat juga karena munculnya paradigma-paradigma baru mengenai kebahasaan.

C. Filsafat Pendidikan dan Bahasa

Adanya keterkaitan antara filsafat pendidikan dengan filsafat bahasa yang kemudian menjadi filsafat pendidikan dan bahasa. Filsafat pendidikan merupakan disiplin ilmu yang mempelajari dan berusaha mengungkap suatu masalah dalam pendidikan yang bersifat filosofis. Sedangkan filsafat bahasa lebih umum diartikan sebagai kelahiran pemikiran-pemikiran mengenai kebahasaan yang sangat penting bagi perkembangan ilmu bahasa. Antara pendidikan dan bahasa keduanya saling berkaitan erat. Misalnya saja dalam proses mempelajari suatu bahasa, secara tidak langsung proses pendidikan pun telah dilaksanakan baik itu pendidikan formal ataupun non formal, proses dalam mempelajari huruf, suku kata, kata penghubung dan lain sebagainya itu diperoleh dengan proses pendidikan. Proses dimana mempelajari dari huruf ke huruf sampai akhirnya bisa berbicara dan mampu berkomunikasi dengan sesamanya. Begitupun sebaliknya, bahasa memiliki peran yang sangat amat penting dalam dunia pendidikan. Bahasa dalam dunia pendidikan digunakan sebagai pengantar pelajaran, tanpa bahasa yang baik dan juga benar, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran pun akan sulit untuk dicapai.

Bahasa mencerminkan bangsa, ungkapan itulah kira-kira yang menggambarkan pendidikan yang berkarakter pada saat ini. Bahasa yang digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi akan berdampak besar terhadap perilaku manusia itu sendiri. Hal tersebut diyakini bahwa setiap ucapan yang dikeluarkan dari mulut seseorang menunjukkan karakter seseorang itu juga. Oleh sebab itu bahasa memiliki peranan penting dalam bidang pendidikan terutama sebagai pengantar dalam proses pembelajaran. Secara umum bahasa sangat mempengaruhi intelektual, juga emosional seorang peserta didik. Bahasa merupakan penunjang keberhasilan peserta didik dalam mempelajari semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pembelajaran bahasa di sekolah diharapkan mampu membantu seorang peserta didik dalam mengenal dirinya, budayanya dan juga budaya orang lain. Selain itu bahasa juga diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menyampaikan gagasannya, perasaannya juga pemikirannya terhadap sesuatu yang bersifat analitis juga imajinatif.

Pembelajaran bahasa diharapkan mampu menjawab tantangan mengenai perkembangan teori pembelajaran bahasa pada saat ini, yang diantaranya peserta didik harus lebih mampu berkomunikasi secara efektif baik secara lisan maupun tulisan, memahami dan menggunakan bahasa dengan tepat dan efektif, menggunakan bahasa untuk meningkatkan intelektual, mengembangkan bahasa sebagai khasanah budaya bangsa, dan menikmati dan memanfaatkan bahasa sebagai sarana menambah wawasan agar lebih meluas lagi. Paparan diatas menunjukkan begitu pentingnya kaitan antara bahasa dengan dunia pendidikan yang ditunjukkan dengan manfaat-manfaat mempelajari bahasa dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hikmawan, F. dkk.. (2017). Jurnal Sains Psikologi. *Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik*. 1(6). 31-36
- Jaino.(2010). Jurnal Kependidikan Dasar. *Filsafat Pendidikan Merupakan Jiwa dari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1(1). 58-75
- Jenilan. (2018). El-Afkar. *Filsafat Pendidikan*. 7(1). 69-74
- Pateda, M. (2011). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung : Angkasa.
- Rahman, A. dkk.. (2022). Al Urwatul Utsqa : Kajian Pendidikan Islam. *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*. 2(1). 1-8.
- Samuji. (2022). Jurnal Paradigma. *Pengertian, Dasar-Dasar dan Ciri-Ciri Filsafat*. 13(1). 1-16
- Sholikhah, M. (2020). Tabyin : Jurnal Pendidikan Islam. *Hubungan Antara Filsafat dengan Pendidikan*. 02(02). 22-30
- Subhan, C. (2017). *Puitika Seni Puisi, Dilengkapi Komentar Tiga Filsuf Muslim (Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd) Aristoteles*. Yogyakarta : BasaBasi.
- Sumanto, E. (2017). El-Afkar. *Hubungan Filsafat dengan Bahasa*. 6(1). 19-30

BIODATA PENULIS



Dinda Luciana Puspita, S.Pd. lahir di Kota Bandung, 10 Januari 1997. Anak bungsu dari pasangan (alm) Bpk. Slamet Sutrisno dan Ibu Neli Komalasari. Jenjang Pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Arab ditempuh di Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung lulus tahun 2020. Pendidikan S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, sedang ditempuh di IKIP Siliwangi. Saat ini menjabat sebagai Guru di Pendidikan Advent Cimindi Bandung. Saya dapat dihubungi melalui email lucianadinda86@gmail.com atau melalui wa 089654353749.

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN BAHASA

(Keni Suantini)

A. Makna Landasan Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan semua manusia, proses pendidikan selalu ada dimana pun dan kapan pun dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan merupakan kegiatan yang melibatkan hubungan antar manusia. Sehingga pendidikan diarahkan untuk menggali dan mengembangkan potensi manusia ke arah perubahan yang positif (Blake et al., 1998) Pendidikan berupaya untuk membuat manusia mulia dan berbudaya.

Salah satu pendidikan yang perlu diupayakan dengan baik dan tepat adalah pendidikan bahasa. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, bahasa membantu individu untuk memahami aturan, norma yang berlaku di tempatnya tinggal, bermain, belajar, serta tempatnya bekerja. Bahasa menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam pencapaian pemahaman serta kualitas perilaku.

Agar pendidikan bahasa dapat terlaksana dengan baik dan tepat, diperlukan ilmu yang mengkaji secara menyeluruh, mendalam, serta telah teruji kebenarannya bagaimana pendidikan bahasa itu dilaksanakan. Ilmu tersebut adalah ilmu pendidikan. Menurut Blake, et al., (1998) pendidikan tanpa ilmu pendidikan akan menimbulkan tidak tercapainya tujuan Pendidikan.

Pendidik sebagai salah satu unsur dari pendidikan selain peserta didik, interaksi, lingkungan, serta sarana dan prasarana diwajibkan untuk memperkuat landasan pendidikan yang dianutnya yang akan berimplikasi pada konsep dan praktik pendidikan yang akan dilaksanakan.

Landasan secara etimologis bermakna sebagai dasar, tumpuan, atau alas (KBBI daring). Landasan dapat diartikan suatu alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal; suatu titik tumpu atau titik tolak dari sesuatu hal; atau suatu fondasi tempat berdirinya sesuatu hal. Landasan pendidikan merupakan tempat bertumpu, titik tolak, atau dasar pijakan dalam melaksanakan proses pendidikan. Landasan pendidikan sangat diperlukan dalam proses pendidikan, agar pendidikan yang sedang dilaksanakan memiliki dasar dan pijakan yang kuat.

Landasan bersifat material dan konseptual. Landasan yang bersifat konseptual biasa disebut dengan asumsi, yang bermakna suatu dugaan, ide, gagasan, pendapat yang sudah dianggap benar sehingga dijadikan landasan atau dasar untuk berpikir atau bertindak (KBBI daring). Menurut Troy Wilson Organ, secara umum asumsi dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu aksioma, postulat, dan premis tersembunyi (Mudyaharjo, 1995).

Aksioma adalah asumsi yang kebenarannya diterima tanpa perlu pembuktian serta kebenaran ini bersifat umum, misalnya “manusia tumbuh dan berkembang dalam hidupnya”

Postulat adalah asumsi yang hanya diterima oleh sekelompok orang tertentu dan berdasarkan persetujuan, misalnya “sorang bayi tidak membawa bakat apapun ketika lahir.”

Premis tersembunyi yaitu asumsi yang tidak dinyatakan secara tersurat yang diharapkan diterima atau dipahami oleh umum, misalnya “Dia (seorang siswi) sepertinya perlu dididik (diucapkan). Premis tersembunyi mengandung premis mayor dan premis minor.

Berdasarkan uraian di atas, landasan pendidikan bisa dipahami dalam dua pandangan atau perspektif, yaitu perspektif praktik atau praktik pendidikan baik berupa pengajaran, latihan maupun bimbingan yang dilakukan seseorang, sekelompok orang, maupun lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya adalah perspektif studi atau biasa disebut dengan studi pendidikan, yaitu kegiatan seseorang, sekelompok orang, atau lembaga untuk memahami pendidikan.

Landasan pendidikan memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) sebagai dasar yang kuat agar pendidikan bersifat adil sebagaimana tertera dalam landasan hukum pendidikan; (2) ukuran untuk memastikan arah kualitas pendidikan sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya; (3) dasar perlindungan hukum agar pendidikan merata dan berkeadilan; (4) perlindungan terhadap fungsi pendidikan agar digunakan untuk hal-hal yang baik. Sementara tujuan landasan pendidikan adalah (1) pendidikan merupakan hak semua manusia; (2) pendidikan yang merata bagi seluruh umat manusia baik secara kualitas maupun kuantitas; (3) menjaga hak pendidikan untuk semua kalangan tanpa terkecuali (4) menjaga fungsi pendidikan sebagaimana mestinya.

B. Landasan Filosofis Pendidikan

Filosofis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani terdiri atas *philein/philos* yang berarti cinta serta *Sophos/Sophia* yang bermakna kebijaksanaan, hikmah, ilmu kebenaran. Secara istilah, filsafat bermakna sebagai sebuah pengetahuan yang mencoba untuk memahami hakikat segala sesuatu untuk mencapai kebenaran atau kebijaksanaan (Hasan, 2021). Filsafat memiliki beberapa cabang, yaitu (1) metafisika membahas dan meninjau tentang hakikat gejala sesuatu yang ada di alam semesta ini; (2) epistemologi membahas mengenai pengetahuan serta kebenaran; (3) logika membahas mengenai cara manusia berpikir dengan logis dan benar; (4) etika yang membahas perilaku manusia.

Pendidikan, sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, hakikat pendidikan adalah humanisasi atau terwujudnya manusia yang ideal yaitu manusia yang sesuai dengan norma-norma yang dianut. Contoh manusia ideal adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, cerdas, sehat, terampil, dst. Oleh sebab itu pendidikan harus mampu dipertanggungjawabkan. Dilaksanakan secara bijaksana dan tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Pendidikan harus dilaksanakan secara sadar dan berlandaskan pada sesuatu yang kuat, sehingga tujuannya jelas, kurikulumnya tepat, efektif dan efisien prttaktik pelaksanaannya.

Berdasarkan dua pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis pendidikan adalah asumsi atau pandangan yang memiliki sumber filsafat dan menjadi dasar, pijakan, titik tolak dalam pendidikan baik dalam studi maupun praktik pendidikan.

Menurut Hasan (2018) ada beberapa ajaran filsafat yang berkaitan dengan keilmuan, yaitu

1. Materialisme, yaitu ajaran yang tidak mengakui adanya keadaan atau kenyataan spiritual, aliran ini hanya mengakui kenyataan yang sebenarnya yaitu alam semesta, atau yang bersifat fisik/badaniah, memiliki dua jenis yaitu materialisme dialektika dan humanistik;
2. Idealisme, berpendapat bahwa kenyataan dunia adalah gagasan yang bersifat rohani atau intelegensia, ajaran ini menganggap bahwa cara manusia memperoleh pengetahuan adalah melalui berpikir, menggunakan intuisinya, serta mengingat kembali. Kebenaran pengetahuannya diuji melalui kekonsistensian ide-idenya. Sementara hakikat nilai diturunkan secara mutlak dari Tuhan. Ajaran ini memiliki tujuan pendidikan yang mampu mengembangkan kepribadian, bakat, serta kebijaksanaan sosial peserta didik agar mampu melaksanakan kehidupan yang dalam masyarakat sesuai dengan norma yang ditetapkan oleh yang absolut yaitu Tuhan. Sehingga pendidikan didorong untuk memuat pengetahuan dan nilai-nilai penting kebudayaan, akibatnya kurikulum pendidikan condong sama untuk semua peserta didik mengabaikan dasar fisiologis dalam proses belajar. Pendidik harus unggul dalam hal intelektual maupun moral, bekerjasama dengan alam dalam proses pengembangan manusia, dan bertanggung jawab menciptakan lingkungan pendidikan bagi para peserta didik. Adapun peserta didik berperan bebas mengembangkan kepribadian dan bakat-bakatnya (Carr, 2003a). Terdapat dua ragam dalam ajaran ini, yaitu idealism subjektif dan idealism objektif.
3. Realisme, berpandangan bahwa kenyataan rohani/batin dan dunia materi adalah hakikat yang abadi serta asli. Manusia dianggap sesebagai hasil dan bagian dari alam, hakikat pribadi ditentukan dari apa yang bisa dilakukannya. Pengetahuan

didapatkan melalui pengalaman dengan menggunakan panca inderanya, kebenaran pengetahuannya diuji melalui hubungannya dengan fakta. Hakikat nilainya diturunkan dari hukum alam, kebiasaan, maupun adat istiadat masyarakatnya. Sehingga pendidikan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungannya, melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Isi dari kurikulumnya berpusat pada isi mata pelajaran. Kurikulum tersebut harus memuat pengetahuan dan nilai-nilai esensial kebudayaan yang diberlakukan sama untuk semua peserta didik (Carr, 2003a). Metode pembelajaran yang digunakan adalah pembiasaan, serta pengalaman langsung peserta didik. Pendidik dituntut menguasai pengetahuan, keterampilan, serta teknik mengajar. Pendidik cenderung otoriter dan diberikan wewenang dalam membentuk peserta didik. Sementara peserta didik dituntut untuk disiplin, taat aturan, dan menguasai pengetahuan.

4. Pragmatisme, yaitu pandangan yang tidak bersifat absolut atau mutlak serta tidak bersifat dogmatis tetapi relatif tergantung pada masing-masing manusia dengan kemampuannya. Pengetahuan didapat dari metode sains, kebenaran pengetahuannya ditentukan dari bisa tidaknya pengetahuan tersebut diaplikasikan. Hakikat nilai berada dalam proses, yaitu dalam perbuatan manusia, bersifat kondisional, relatif, dan memiliki kualitas individual dan sosial (Carr, 2003b). Tidak ada tujuan akhir dari pendidikannya, bertujuan agar peserta didik mampu memecahkan masalah dalam lingkungan/sosialnya. Pendidikannya berisi pengalaman-pengalaman yang telah teruji dan sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Metode yang biasa digunakan adalah *problem solving method* atau metode pemecahan masalah dan *inquiry and*

discovery method atau penyelidikan dan penemuan. Pendidik berperans ebagai fasilitator yaitu membimbing peserta didik untuk menemukan pengetahuan sesuai kebutuhan dan minta peserta didik.

Dalam pandangan lainnya, aliran-aliran berikut menjadi rujukan dalam kajian landasan pendidikan yaitu (Hasan, 2018):

1. Parnialisme, merupakan aliran filsafat pendidikan yang berlandaskan pada agama, wakyu Tuhan, serta tradisi. Pengaruhnya adalah pembelajaran bersifat tradisional.
2. Esensialis, merupakan aliran yang berpegang teguh dan berlandaskan pada kebudayaan klasik, warisan sejarah yang dianggap telah terbukti kebenaran dan kebaikannya. Pengaruhnya adalah sekolah menerapkan pembelajaran dengan kurikulum yang tradisional.
3. Progresivis, tidak ada kebenaran dan tujuan yang pasti, semuanya bergantung dari seberapa besar yang dapat dijangkau oleh manusia melalui ilmu pengetahuan. Kurikulum tidak terbatas hanya pada hal yang bersifat akademik.
4. Pedagogi kritis, merupakan aliran yang memandang bahwa sekolah adalah ruang publik yang bersifat demokratis, bertujuan untuk memberdayakan diri dan sosial peserta didik.
5. Eksistensialis, aliran yang menganggap bahwa manusia itu sendiri merupakan kebenaran, mengharpkan manusia untuk bebas memilih dan menentukan nasibnya sendiri dalam rangka aktualisasi diri.

Selain itu, salah satu aliran filsafat pendidikan yang cukup dominan adalah Rekonstruksionis, merupakan aliran yang berpandangan bahwa tatanan masyarakat lama harus dirombak dan diperbaiki.

C. Landasan Filosofis pendidikan Pancasila dan Implikasinya

Berdasarkan paparan di atas, simpulan yang dapat diambil adalah landasan filosofis pendidikan merupakan asumsi, pandangan yang berasal dari filsafat dan menjadi landasan atau asas dalam praktik dan studi pendidikan. Ada beberapa aliran yang dominan digunakan. Kajian yang dapat digunakan untuk memahami landasan pendidikan adalah dengan menggunakan pendekatan filsafat ilmu yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Landasan filosofis pendidikan Indonesia adalah Pancasila. Hal ini berimplikasi pada:

1. Terbentuknya ilmu pendidikan bercorak Indonesia.
2. Pengembangan dan penerapan sila-sila dalam Pancasila pada hakikatnya berperan sebagai pengembangan afeksi peserta didik
3. Pendidikan Pancasila dan agama saling melengkapi dan tidak saling bertentangan.
4. Penilaian terhadap aspek afeksi pendidikan perlu dilakukan secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Asumsi. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 21 Februari 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/asumsi>
- Blake, N., P. Smeyers, R. Smith., & P. Standish. (1998). *Thinking Again: Education after Postmodernism*. London: Bergin and Garvey.
- Carr, D. (2003a). *Philosophy and the Meaning of "Education": Theory and Research in Education*, 1(2), 195-212.
<https://doi.org/10.1177/1477878503001002003>
- Carr, D. (2003b). *Making Sense of Education: An Introduction to the Philosophy and Theory of Education and Teaching*. London: Routledge.
- Hasan, M. (2018). *Pendidikan untuk Semua: Pembangunan dan Pendidikan dalam Perspektif Ideologi-ideologi Pendidikan*. In Prosiding Seminar Nasional Administrasi Pendidikan & Manajemen Pendidikan (pp. 10-17).
- Hasan, M., dkk. (2021). *Landasan Pendidikan*. Penerbit Tahta Media Grup. Tersedia di <http://repository.uinjambi.ac.id/10882/1/EBOOK%20LANDASAN%20PENDIDIKAN%20%281%29.pdf>
- Landasan. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 21 Februari 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/landasan>
- Mudyaharjo, R. 2010. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

BIODATA PENULIS



Keni Suantini, lahir di Cianjur 04 Maret 1988. Jenjang Pendidikan D2 Ilmu Perpustakaan ditempuh di Universitas Terbuka lulus tahun 2014, serta S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ditempuh di IKIP Siliwangi Cimahi dan Lulus 2017. Sedang menempuh pendidikan S2 Pendidikan Bahasa Indonesia di IKIP Siliwangi Cimahi. Saat ini bekerja sebagai ASN dan mengajar di SMAN 1 Ciomas, Kab. Bogor.

Senang menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda sejak SMP. Memenangkan lomba-lomba menulis, salah satunya Juara 1 Lomba

Menulis Puisi Kehutanan, Juara harapan 1 Menulis Cerpen Remaja Islami Kemenag, dll. Beberapa cerpen dan tulisan non fiksi baik berbahasa Indonesia dan bahasa Sunda pernah dimuat dalam beberapa media massa, diantaranya *Mangle*, *Sunda Midang*, *Cakakak*, dll. Sedang berusaha agar produktif menulis artikel ilmiah. Penulis dapat dihubungi melalui surel pada alamat suantinikeni01@gmail.com, HP 085881694644.

ANALITIK BAHASA

(Yanti Rut Susanti)

Bahasa merupakan warisan manusia yang paling berharga. Bahasa berbeda dengan warisan lainnya, karena bahasa merupakan warisan yang hidup dan berkembang yang harus dipelajari. Salah satu tugas utama manusia dalam kesehariannya yaitu mempelajari bahasa, karena bahasa akan menjadi bekal bagi manusia untuk mempermudah interaksi dengan sesamanya, dan melalui bahasa juga manusia dapat meningkatkan harkat martabat dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling istimewa. (Hidayat, 2006) mengatakan bahwa bahasa sebagai hasil budaya manusia yang mempunyai berbagai fungsi, yaitu : (1) untuk mengembangkan kebudayaan, (2) untuk melestarikan dan meneruskan kebudayaan, (3) untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, (4) untuk mengadakan kontrol sosial, (5) untuk menyatakan ekspresi diri (Adidarmodjo, 1989)

Bahasa sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, sehingga bahasa dijadikan sebagai ilmu yang harus dipelajari, khususnya bagi mereka yang bukan penutur asli bahasa. Berbagai pandangan muncul seiring dengan keinginan orang mengkaji bahasa dari waktu ke waktu. Sebagai ilmu yang berkembang, ada berbagai pendekatan dan teori dalam

penganalisisan bahasa pada era perkembangan linguistik. Munculnya berbagai pendekatan dan teori ini disebabkan oleh berbagai pandangan keilmuan, hakekat bahasa, aspek bahasa, dan terminologi bahasa dalam upaya mendeskripsikan bahasa.

Manusia tidak bisa melepaskan diri dari peranan bahasa ketika sedang melakukan kegiatan filsafat. Filsafat dan bahasa merupakan dua buah entitas yang tidak dapat dipisahkan bagaikan sekeping mata uang. (Hidayat, 2006) mengatakan bahwa filsafat dipahami sebagai metode berpikir secara logis (masuk akal), mendalam (radikal) dan bersifat menyeluruh (*universal*) tentang segala sesuatu yang ada seperti keberadaan Tuhan, alam semesta, dan manusia dengan segala bentuk relasi dalam kehidupannya, sehingga alat berpikir dan produk dari proses berpikir tadi hanya bisa diungkapkan dengan menggunakan bahasa. (Kaelan, 1998) menegaskan bahwa filsafat adalah kegiatan manusia yang bermula pada alat pikiran manusia dalam menemukan kearifan pada hidupnya, terutama dalam mencari dan menemukan hakikat realitas dari segala sesuatu, dan menemukan hubungan yang sangat erat dengan bahasa terutama bidang semantik.

Walaupun disadari bahwa bahasa mempunyai keterbatasan seperti keraguan, tergantung pada konteks, ketidakjelasan, *inexplicitness* dan menyesatkan (*misleadingness*), bahasa tetap menjadi alat (media) pengembang pikiran manusia terutama dalam mengungkapkan realitas segala sesuatu. Hal ini ditegaskan juga oleh (Alwasilah, 2008) yang mengatakan bahwa bahasa adalah alat untuk mengejawantahkan pikiran mengenai fakta dan realitas yang direpresentasi melalui lambang bunyi.

Bahasa dan filsafat sangat berkaitan dengan erat, sehingga tidak aneh lagi apabila perhatian para filsuf terhadap bahasa telah ada sejak zaman Yunani. Diskusi melalui bahasa dan mengenai bahasa untuk memisahkan hakikat realitas sudah banyak dilaksanakan oleh para filsuf sejak zaman pra Sokrates (Kaelan, 1998).

Asal mula filsafat bahasa merupakan penelitian yang mengkaji lebih dalam terhadap bahasa yang digunakan dalam filsafat. (Kaelan, 1998) dan (Alwasilah, 2008) berpendapat bahwa filsafat bahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama, minat filsuf terhadap bahasa untuk memaparkan dan mengatasi masalah-masalah serta rancangan-rancangan dalam filsafat melalui bantuan analisis bahasa. Kedua, filsafat bahasa yang setara dengan aspek-aspek filsafat lainnya, contohnya filsafat hukum, filsafat alam dan lain-lain. Bidang ilmu filsafat bahasa merupakan bahasa itu sendiri, sehingga kerja filsafat dalam kelompok ini adalah usaha untuk merespons permasalahan yang berkaitan dengan hakikat bahasa, fungsi bahasa, hubungan bahasa dan realitas.

Ada tiga macam pendekatan dalam analisis bahasa, yakni (1) pendekatan sinkronik, (2) pendekatan diakronik, dan (3) pendekatan pankronik.

A. Pendekatan Sinkronik

Menurut Saussure (Mahsun, 2017) menyatakan bahwa pendekatan sinkronik merupakan bidang ilmu bahasa atau linguistik yang menelaah sistem bahasa pada masa tertentu. Pernyataan tersebut sepemikiran dengan pendapat Ramadhan (Ulfah & Kamal, 2021) menyebutkan bahwa pendekatan sinkronik adalah studi bahasa

pada masa tertentu. Melalui pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan sinkronik merupakan analisis bahasa yang berdasar pada pendekatan menggunakan prinsip kesezamanan atau kesesaatan sebagai pedomannya. Maka dari itu, cara kerja analisisnya dilakukan melalui penggalian fenomena bahasa pada waktu tertentu. (Nurchayono, 2018) Pendekatan sinkronis yang tidak terlalu memperhatikan acuan waktu.

Dalam pendekatan sinkronik, unsur sejarah bukan fokus yang utama, bahkan cenderung dibiarkan begitu saja. Setyobudi (Mujahid, 2019) berpendapat bahwa pendekatan sinkronik tidak terlalu berpusat pada waktu, tetapi mempertajam analisis untuk membahas lebih dalam makna kata. Ratna Hapsari (Citra & Zafri, 2020) mengatakan bahwa pendekatan Sinkronik adalah sebuah analisis dalam mengkaji terjadinya sebuah peristiwa sejarah pada masa lalu.

Keunggulan pendekatan ini terletak pada segi keobjektifitasannya, karena data yang dianalisis adalah benar-benar data yang terjadi pada waktu penyelidikan dilaksanakan, sehingga sama sekali tidak ada pemalsuan data. Slogannya adalah “*describe the facts, all the facts, and nothing but the fact*”. Linguistik yang diperoleh melalui pendekatan sinkronik disebut “linguistik deskriptif”. Latar belakang yang tidak terungkap pada pemakaian bahasa yang diteliti merupakan salah satu kelemahan yang terdapat pada pendekatan ini.

B. Pendekatan Diakronik

Kridalaksana (Mahsun, 2017) mengatakan bahwa linguistik diakronik merupakan bidang linguistik yang menganalisa pertumbuhan bahasa dari satu masa ke masa yang lain dan meneliti perbandingan bahasa dengan bahasa yang lain. Hal senada diungkapkan oleh Sukesti (Mujahid, 2019) yang mengungkapkan bahwa pendekatan diakronik lebih berfokus pada patokan waktu, dipakai untuk mengevaluasi perkembangan makna kata. Hal ini ditegaskan juga oleh Ramadhan (Ulfah & Kamal, 2021) yang mengatakan bahwa pendekatan diakronik adalah studi perkembangan bahasa dari masa ke masa.

Analisis kesejarahan atau analisis ketidaksezamanan merupakan nama lain dari analisis bahasa yang menggunakan pendekatan diakronik. Langkah-langkah analisisnya dilakukan dengan cara mengikuti dan menelusuri data bahasa dari zaman ke zaman, dari masa ke masa, atau dari waktu ke waktu. (Nurcahyono, 2018) Pendekatan diakronis lebih menekankan acuan waktu. Analisis bahasa dalam pendekatan diakronik ini memunculkan paham linguistik yang disebut "*linguistic historis*". Dapat terungkapnya dengan tuntas latar perkembangan dan kesejarahan bahasa yang dianalisis merupakan salah satu keunggulan yang terdapat pada pendekatan diakronik. Adapun kelemahannya adalah terletak pada kekurangobjektifannya.

C. Pendekatan Pankronik

Pendekatan pankronik adalah gabungan dari pendekatan sinkronik dan pendekatan diakronik. (Hanafi, 2019) mengatakan bahwa pendekatan pankronik merupakan pendekatan yang dilihat dari historisitas makna dan perkembangannya dalam waktu tertentu. Analisis pankronik berusaha mengkaji fenomena bahasa pada waktu perkembangan tertentu yang sekaligus dapat mengungkap latar belakang kesejarahannya. Contohnya terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Labov terhadap bahasa Inggris di Amerika.

Labov mengambil data bahasa pada waktu itu dengan subjek dari berbagai stratifikasi umur, yaitu umur di bawah 20 tahun, umur 20 tahun sampai dengan umur 30 tahun, umur 30 tahun sampai dengan umur 40 tahun, umur 40 tahun sampai dengan umur 50 tahun, umur 50 tahun sampai umur 60 tahun, dan usia 60 tahun ke atas. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa bahasa yang digunakan oleh penutur yang berumur 60 tahun ke atas adalah representasi penggunaan bahasa pada masa lampau, bahasa yang digunakan oleh penutur yang berumur 40 tahunan adalah representasi penggunaan bahasa pada masa kini, dan penggunaan bahasa yang digunakan oleh penutur yang berumur 20 tahun adalah representasi penggunaan bahasa pada masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris di Amerika pada jangka waktu tertentu memperlihatkan adanya perkembangan yang nyata dari perbedaan representasi pemakaian bahasa pada stratifikasi umur tersebut. Dengan demikian, maka kesimpulannya adalah bahwa penelitian Labov tersebut sudah berhasil menggabungkan dua pendekatan yaitu

pendekatan sinkronik dan pendekatan diakronik menjadi satu yang kemudian dikenal sebagai pendekatan “pankronik”.

DAFTAR PUSTAKA

- Adidarmodjo, G. W. (1989). *Renda-renda bahasa: petunjuk praktis guna terampil dan mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar*. Angkasa.
<https://books.google.co.id/books?id=xVMYAAAAIAAJ>
- Alwasilah, A. C. (2008). *Filsafat bahasa dan pendidikan*. Diterbitkan atas kerjasama Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan Remaja Rosdakarya.
<https://books.google.co.id/books?id=CSELAQAAMAAJ>
- Citra, R. Y., & Zafri, Z. (2020). Pengembangan Handout Pendekatan Sinkronik Pada Pembelajaran Sejarah Mahasiswa Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Padang. *Jurnal Kronologi*, 2(4), 9–14.
- Hanafi, W. (2019). UNIVERSALITAS BAHASA DALAM KONTESTASI PBA DI INDONESIA *Wahyu Hanafi*. 3(1), 28–39.
- Hidayat, A. A. (2006). *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kaelan. (1998). *Filsafat bahasa: masalah dan perkembangannya*. Paradigma.
<https://books.google.co.id/books?id=E3pLAAAACAAJ>
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa. In B. S. Nothofer (Ed.), *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya* (2nd ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Mujahid, A. (2019). Makna Sinkronik-Diakronik kata 'Usr dan Yusr dalam Surat Al-Insyirah. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 114(01), 97–114.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia:

Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105.

<https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>

Ulfah, S. M., & Kamal, M. (2021). Linguistik Klasik Dan Modern. *Jurnal Bina Ilmu*, 2(2), 166–171.

<http://jurnal.icjambi.id/index.php/jbic/article/view/118/106>

BIODATA PENULIS



Yanti Rut Susanti, S.Pd, lahir di Sumedang, Jawa Barat, 20 Mei 1987. Anak kedua dari 5 bersaudara pasangan Bpk. Amandus Ahyadi (alm) dan Ibu Engkar Kartini. Jenjang Pendidikan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang ditempuh di Institut Keguruan dan Pendidikan Siliwangi, Kota Bandung lulus tahun 2019. Saat ini sedang melanjutkan pendidikan S2

Pendidikan Bahasa Indonesia di Institut Keguruan dan Pendidikan Siliwangi, Kota Bandung. Kegiatan sehari-hari Yanti saat ini adalah sebagai Guru di SDK BPK Penabur Kota Baru Parahyangan. Yanti dapat dihubungi melalui email yantieruthsusanti05@gmail.com atau WA 082115038757.

TEORI BAHASA DAN KONSEP KEILMIAHANNYA

(Imam Baehaqie)

A. Pengantar

Di antara anugerah agung yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia ialah bahasa. Dengan bahasa orang dapat berkomunikasi, saling berkenalan, dan berinteraksi satu sama lain. Orang dengan bahasa pun dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam segala konteks situasi dan konteks sosial, budaya, psikologis, dan sebagainya.

Seiring perjalanan waktu bahasa juga menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji dan dipelajari, baik di dalam pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi maupun pendidikan nonformal seperti lembaga kursus dan pembimbingan belajar. Bahasa dapat ditelaah atau pun dianalisis karena di dalamnya terdapat kebenaran-kebenaran ilmiah, yaitu paduan antara kebenaran yang bersifat teoretis dan yang bersifat empiris. Artinya, selain bahasa dapat diformulasi dalam bentuk teori-teori, sistem lingual itu bersifat observabel atau dapat dirasakan dan diobservasi melalui pancaindra penggunaannya.

Kenyataan ini selaras dengan pemikiran Lyons (1995: 1), yakni “bahwa penyelidikan terhadap bahasa dapat dilakukan melalui pengamatan-pengamatan yang teratur dan yang secara empiris dapat

dibuktikan benar atau salahnya serta mengacu pada teori umum tentang struktur atau konstruksi kebahasaan.”

Apa itu teori? Teori adalah “pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung oleh data argumentasi; asas atau hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan” Secara ringkas, berdasar pendapat Baryadi (2011: 6), teori merupakan “kerangka pemikiran” perihal objek penelitian.

Di dalam ilmu bahasa dikenal beberapa teori bahasa atau teori ilmu bahasa (linguistik), yaitu teori linguistik tradisional, teori linguistik struktural, teori linguistik transformasional, dan teori linguistik fungsional, yang akan tersaji dalam uraian berikut ini.

B. Teori Linguistik Tradisional

Secara garis besar aliran linguistik meliputi aliran linguistik pemulaan atau perintisan (tradisional) dan aliran linguistik “modern”. Selanjutnya, aliran linguistik modern dapat dibedakan atas aliran linguistik struktural, aliran linguistik transformasional, dan aliran linguistik fungsional. Aliran linguistik tradisional juga disebut dengan istilah *traditional grammar* ‘tata bahasa tradisional’.

Penguraian teori linguistik tradisional sangat erat dengan keberadaan para filsuf Yunani. Pada zaman Yunani dikenal beberapa tokoh yang mempunyai peranan besar dalam studi bahasa, yaitu Kaum Shophis (abad 5 SM), Plato (429--347 SM), Aristoteles (384 - 322 SM), dan Kaum Stoik (abad 4 SM), serta Kaum Alexandria. Para filsuf itu dengan rajin mempelajari dan menelaah bahasanya sendiri, yaitu bahasa Yunani kuno dan dengan bekal filsafat dibangunlah sebuah teori. Teori linguistik yang digagas adalah bahwa “bahasa merupakan suatu hal yang universal dan

terkonstruksi dari hasil pemikiran yang logis”. Dalam pandangan linguistik tradisional pandangan yang kuat adalah linguistik logika.

Para filsuf sudah memikirkan perihal asal mula bahasa. Selain dengan adanya sejumlah teori asal-mula bahasa seperti Ding-Dong Theory atau Nativistic Theory yang dikemukakan oleh Socrates. Atas dasar teori tersebut, manusia mempunyai insting yang istimewa untuk mengekspresikan ujaran bagi setiap kesan sebagai stimulus dari luar. Orang-orang telah memikirkan asal-usul adanya sebuah kata (etimologi). Pada zaman ini orang juga berpikir perihal hubungan antara benda dan kata-kata yang menamainya.

Orang-orang Yunani kuno, yaitu Kaum Sophis (abad 5 SM), telah memulai membedakan jenis kata dan kalimat. Satu hal yang perlu diingat terkait dengan hal tersebut adalah bahwa dalam pembedaan itu dasarnya adalah makna.

Pada awal zaman Yunani ada pertentangan-pertentangan: (1) pertentangan antara fisis (alami) dan nomos (konvensi) dan pertentangan antara analogi dan anomali. Dalam pandangan fisis (alami), bahasa mempunyai hubungan asal-usul, sumber dalam prinsip-prinsip abadi dan tidak dapat diganti di luar manusia itu sendiri. Misalnya, onomatope (kata yang terbentuk berdasarkan peniruan bunyi). Adapun menurut pandangan nomos (konvensional), bahasa bersifat konvensi, dalam hal ini makna diperoleh dari hasil tradisi atau kebiasaan. Dalam kaitannya dengan pertentangan antara analogi dan anomali, Plato dan Aristoteles berpandangan bahwa bahasa bersifat teratur (tersusun dalam tata bahasa). Di sisi lain ada yang berpandangan anomali, yaitu bahwa bahasa itu tidak teratur.

Aristoteles (384 - 322 SM) membagi kelas kata menjadi tiga jenis kata, yaitu onoma, rhema, dan syndhesmoi. Onoma (onomata)

adalah nama dalam keseharian (dalam linguistik struktural disebut nomina). Rhema (rhemata) adalah ucapan dalam bahasa keseharian (dalam linguistik struktural disebut verba). Adapun syndesmoi adalah kata-kata yang banyak bertugas dalam hubungan sintagmatis, yang dalam linguistik struktural dipandang sebagai kelas preposisi dan konjungsi. Adapun jenis kelamin kata atau gender dipilah ke dalam maskulin (untuk laki-laki), feminin (untuk perempuan), dan neutrun (untuk netral atau tidak diketahui gendernya) (Chaer, 2003: 33).

Kaum Stoik (abad 4 SM) telah menemukan adanya perbedaan antara kata kerja aktif dan kata kerja pasif. Mereka juga membedakan tiga komponen utama studi bahasa: (1) tanda, simbol, (2) makna, sesuatu yang disebut, (3) hal-hal di luar bahasa, yakni benda atau situasi. Pada zaman Yunani (Kaum Alexandria) juga lahir tata bahasa tradisional, yaitu Tata Bahasa Dionysius Thrax (tahun 100 SM).

Dalam tata bahasa tradisional bahasa dianalisis berdasarkan filsafat (pemikiran) dan semantik (pemaknaan). Hal ini berbeda dengan tata bahasa struktural yang dalam analisisnya bahasa cenderung didasarkan pada struktur atau ciri-ciri formal yang ada dalam bahasa. Atas dasar kenyataan tersebut, menurut aliran tradisional, kata kerja adalah kata yang menyatakan tindakan atau pekerjaan. Adapun kata sifat adalah kata yang menunjukkan sifat. Sementara itu, verba dalam pandangan struktural adalah kata yang dapat dinegasi dengan kata "tidak". Misalnya, membaca. Kata membaca secara struktural dapat dinegasi dengan kata "tidak", sehingga menjadi tidak membaca. Jadi, membaca merupakan verba. Adapun adjektiva menurut pandangan struktural adalah kata yang dapat didahului oleh kata "paling" atau "sangat".

Dalam hal ini, ada sedikit kelemahan pandangan tradisional karena untuk kata tertentu, misalnya beristirahat, akan tidak dipandang sebagai kata kerja karena istirahat secara semantis tidak menunjukkan kerja. Padahal, secara struktural, kata tersebut dapat dikategorikan sebagai verba karena dapat dinegasi dengan kata “tidak”, menjadi “tidak beristirahat”.

Ciri khas aliran linguistik tradisional adalah sebagai berikut:

- (1) bertolak dari pola pikir secara filosofis;
- (2) tidak membedakan antara bahasa dan tulisan;
- (3) level-level gramatik belum ditata secara rapi;
- (4) pembahasan tata bahasa didominasi oleh penjenisan kata (*part of speech*);
- (5) pemakaian bahasa berkiblat pada pola atau kaidah (berpendekatan preskriptif).

Pendekatan preskriptif merupakan pendekatan yang pada prinsipnya ingin merumuskan aturan-aturan berbahasa yang benar (Alwasilah, 1993).

B. Teori Linguistik Struktural

Setelah cukup lama dunia linguistik diwarnai oleh aliran tradisional, kemudian muncullah teori struktural, yang dipandang sebagai linguistik modern walau tidak dapat meninggalkan aliran sebelumnya. Kelahiran linguistik struktural ini ditandai oleh adanya gagasan Ferdinand de Saussure, yang oleh karenanya beliau dijuluki sebagai Bapak Linguistik Modern.

Struktur artinya susunan unsur-unsur. Unsur-unsur ini oleh orang Amerika yang dipandang hanyalah unsur bentuk. Adapun

menurut orang Eropa, struktur itu adalah kesatuan bentuk dan makna. Inti perbedaannya, dalam pandangan Eropa, bahasa itu paduan antara bentuk dan makna, yang dalam istilah Saussure kata itu terdiri atas signifiant 'citra bunyi' dan signifie 'citra makna'. Amerika kehadirannya lebih akhir daripada Eropa. Terkait aliran struktural di Amerika, pada awalnya bahasa menyatu atau terintegrasi dengan antropologi. Awalnya ya tradisional preskriptif, lalu banyak linguis Eropa yang bertebaran di Amerika dan memperoleh pengaruh de Saussure. Nah, oleh Bloomfield bahasa dipisahkan dari antropologi. Bahasa dipandang sebagai konsep yang sudah jadi. Bahasa terjadi karena ada rangsangan. Bahasa bersifat behavioristik. Bahasa itu merupakan sesuatu yang dapat diamati, yang termanifestasi dalam bentuk kebahasaan.

Pada intinya, sebuah pandangan kebahasaan dinyatakan sebagai suatu pandangan yang beraliran linguistik struktural jikalau pandang tersebut mendasarkan pada struktur unit kebahasaan: struktur lahir dan/atau struktur batin. Dalam hal ini, elemen bahasa terdiri atas dua unsur, aspek, atau dimensi (diadik), yaitu dimensi bentuk dan dimensi makna. Dalam pandangan linguistik struktural, bahasa merupakan suatu struktur dengan unsur yang saling berkaitan sebagai suatu kesinambungan yang dapat dianalisis. Setiap bahasa memiliki struktur sendiri dan yang dipandang sebagai bahasa primer adalah bahasa lisan, bukan bahasa tulis. Penganut aliran ini berusaha mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri atau sifat khas yang dimiliki bahasa itu.

Analisis bahasa tidak didasarkan kepada makna melainkan kepada bentuk, baik bentuk fonemis, morfologis, maupun sintaktis. Walau demikian, ahli struktural tetap memperhitungkan makna. Hanya saja, makna bukan sebagai patokan dalam analisis unit kebahasaan. Misalnya, dalam pembedaan antara kata majemuk dan

frasa. Biodata merupakan contoh kata majemuk, sedangkan riwayat hidup termasuk dalam contoh frasa. Dalam hal ini, dilihat dari strukturnya, keduanya berbeda. Yang pertama terbentuk dari gabungan antara satuan leksikal terikat (bio-) dan satuan leksikal bebas (data), sedangkan yang kedua kedua unsur pembentuknya adalah satuan leksikal mandiri atau bebas: riwayat dan hidup. Dari sini, dapat dinyatakan bahwa bentuk kamar mandi, rumah sakit, dan lapang dada merupakan contoh frasa, bukan kata majemuk.

Aliran linguistik struktural sangat berkembang di dua tempat, yaitu di Eropa dan di Amerika. Di Eropa aliran ini dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, sedangkan di Amerika dikembangkan oleh Leonard Bloomfield.

Ferdinand de Saussure (1857—1943) dengan dibantu oleh para muridnya, menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Course de Linguistique Generale*. Di dalam buku tersebut tertuang hasil-hasil pemikiran Saussure yang sangat mendasar dan urgen dalam perkembangan aliran linguistik. Pemikiran tersebut terdiri atas empat hal:

- (1) telaah sinkronis dan diakronis,
- (2) *langue* dan *parole*,
- (3) perbedaan *signifiant* dan *signifie*,
- (4) hubungan sintagmatis dan paradigmatis.

Leonard Bloomfield (1877—1949) berangkat dari psikologi behaviorisme. Menurut behaviorisme, tingkah laku manusia bisa diterangkan berdasarkan pada situasi-situasi, bebas dari faktor-faktor internal.

Adapun ciri-ciri aliran struktural Bloomfield adalah sebagai berikut.

- (1) Aliran ini berlandaskan pada paham behavioristik.
- (2) Bahasa berupa ujaran.
- (3) Bahasa berupa sistem tanda.
- (4) Bahasa merupakan kebiasaan.
- (5) Kegramatikalannya berdasarkan keumuman.
- (6) Level-level gramatikal ditegakkan secara rapi.
- (7) Fokus analisis pada bidang morfologi.
- (8) Bahasa merupakan deretan sintagmatis dan paradigmatis.
- (9) Analisis bahasa dilakukan secara deskriptif.
- (10) Analisis struktur bahasa berdasarkan unsur langsung.

Selain adanya teori linguistik struktural Eropa dan struktural Amerika, dikenal pula teori linguistik struktural yang besar pengaruhnya dalam dunia linguistik, yaitu teori linguistik struktural tagmemik. Kenneth L. Pike merupakan tokoh aliran tersebut (Soeparno, 2008). Menurut aliran ini, unit dasar dari grammar (tata bahasa) adalah tagmeme. Tagmeme dianalogkan dengan sebutan phoneme dalam phonology dan morpheme dalam morphology. Tagma kepada tagmeme berbanding seperti phone kepada phoneme dan morph kepada morpheme. Bahasa menurut Kenneth L. Pike tersusun atas tiga level, yaitu phonology, grammar, dan lexicon.

Yang dimaksud tagmeme adalah korelasi antara fungsi gramatikal atau slot dengan sekelompok bentuk kata yang dapat saling dipertukarkan untuk mengisi slot tersebut.

Contoh: Udin mengembalikan buku ke perpustakaan kemarin. Kalimat tersebut memiliki lima slot atau terdiri atas lima gatra, yaitu Udin sebagai gatra pertama, mengembalikan sebagai gatra kedua, buku sebagai gatra ketiga, ke perpustakaan yang merupakan gatra keempat, dan kemarin yang merupakan gatra terakhirnya.

Gatra-gatra tersebut dapat dipertukarkan posisinya. Misalnya, Kemarin Udin mengembalikan buku ke perpustakaan.

Ciri-ciri aliran struktural tagmemik adalah sebagai berikut.

- (1) Setiap unsur dalam tata bahasa terdiri atas tagmem-tagmem.
- (2) Tata bahasa bersifat eklektik dan universal.
- (3) Mengenal tiga hierarki linguistik:
 - (a) hierarki referensial,
 - (b) hierarki fonologikal,
 - (c) hierarki gramatikal;
- (4) Tataran terendah dalam hierarki gramatikal adalah morfem, sedangkan tataran tertingginya adalah wacana;
- (5) Analisis tata bahasa dimulai dari klausa dan diamati slot atau fungsi, kategori, dan perannya.
- (6) Slot pada tataran klausa adalah subjek, predikat, objek, dan adjung;
- (7) Slot predikat harus diisi oleh kata kerja (verba); selain verba tidak mungkin menduduki slot predikat.
- (8) Diberlakukan ciri –etik dan ciri –emik untuk semua struktur gramatikal.
- (9) Tidak ada batas antara morfologi dan sintaksis.

Dalam teori tagmemik ada pemahaman bahwa “Bahasa sebagai bagian dari tingkah laku manusia dan bahwa tingkah laku tutur (verbal) tidak dapat dipisahkan sama sekali dari tingkah laku nontutor (nonverbal) karena yang satu tidak dapat dikaji secara memadai tanpa memperhitungkan yang lainnya.” (Djawanai dalam Dardjowidjojo, 1987: 75).

C. Teori Linguistik Transformasional

Peletak dasar Linguistik Transformasi Generatif Noam Chomsky. Aliran transformasi lahir dengan terbitnya buku Noam Chomsky yang berjudul *Syntactic Structure* pada tahun 1957. Sejalan dengan konsep *langue* dan *parole*, Chomsky membedakan adanya kemampuan (*competence*) dan perbuatan berbahasa (*performance*). Kemampuan adalah pengetahuan yang dimiliki pemakai bahasa mengenai bahasanya, sedangkan perbuatan berbahasa adalah pemakaian bahasa itu sendiri dalam keadaan yang sebenarnya.

Ciri-ciri aliran transformasi generatif adalah sebagai berikut.

- (1) Aliran ini berdasarkan pada paham mentalistik.
- (2) Bahasa merupakan *innate* (warisan keturunan).
- (3) Bahasa terdiri atas lapis dalam dan lapis luar.
- (4) Bahasa meliputi unsur kompetensi dan performansi.
- (5) Telaah atau analisis atas bahasa dimulai dari kalimat.
- (6) Bahasa bersifat kreatif.
- (7) Di sini dibedakan antara kalimat dasar dan kalimat transformatif.
- (8) Analisis kalimat diwujudkan dalam bentuk rumus dan diagram pohon.
- (9) Gramatika bersifat generatif.

Berpijak pada teori linguistik transformasional, setiap kalimat memiliki bentuk dasar tertentu. Dengan pernyataan lain, setiap kalimat, apakah itu kalimat yang sangat pendek ataukah yang sangat panjang, pastilah ada kalimat dasarnya. Kalimat dasar itu ada pola dan tipenya. Oleh karena itu, dalam analisis kalimat perlu ditentukan terlebih dahulu pola dan tipe kalimat dasar atas kalimat yang dianalisis tersebut. Setelah itu, baru akan dikenali sarana-sarana transformatif seperti pembubuhan gatra keterangan, penambahan atribut pada salah satu gatra, permutasi gatra, pelepasan unsur wajib,

dan sebagainya yang menjadikan kalimat tersebut berubah status menjadi kalimat turunan atau kalimat transformatif.

D. Teori Linguistik Fungsional

Jika linguistik struktural mendasarkan pada aspek struktur bahasa dan tidak begitu tertarik untuk menganalisis faktor di luar bahasa, linguistik fungsional sangat memperhatikan konteks di luar bahasa, baik konteks situasional, sosial, kultural, hukum, dan sebagainya. Sebagaimana namanya, dalam studi bahasa, para penganut aliran fungsional sangat mengedepankan aspek fungsi, sehingga bahasa didekati tidak hanya dari sisi bentuk dan makna, tetapi juga fungsinya dalam segala aspek kehidupan manusia.

Di antara tokoh teori linguistik fungsional yang terkenal adalah M.A.K Halliday. Pokok-pokok pandangannya:

- (1) bahasa adalah fenomena sosial, yaitu performansi atau bahasa dalam penggunaan;
- (2) bahasa berfungsi sosial, yaitu menjadi sarana komunikasi antaranggota masyarakat;
- (3) struktur bahasa itu lentur dan bervariasi (fleksibel), menyesuaikan konteks;
- (4) bahasa anak berkembang karena adanya hubungan dengan fungsi sosialnya (Baryadi, 2015: 115-116).

Linguistik fungsional atau yang disebut juga dengan Linguistik Sistemik Fungsional (*Systemic Functional Linguistics*) adalah aliran linguistik yang dikenalkan pada awal tahun 1960-an oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday, seorang linguis yang lahir pada 1925 di Leeds, Inggris dan meninggal di Sydney, Australia pada

tahun 2018 (Wiratno, 2018: 1). SFL merupakan aliran kelanjutan dari aliran Firth yang diperbarui, sehingga dikenal dengan istilah aliran linguistik Neo-Firthian. Tokoh sentral SFL adalah M.A.K. Halliday, sehingga tata bahasa yang dikemukakannya disebut tata bahasa bermazhab Halliday (1964-an).

Fokus perhatian pengusung teori ini bukan lagi kalimat-kalimat, melainkan teks yang hadir beserta konteksnya, baik konteks verbal maupun konteks nonverbal (konteks situasi: sosiokultural). Dalam hal ini bahasa yang dipelajari adalah bahasa dalam pengertian *parole*. Contohnya adalah penggunaan bahasa sebagai sarana pengarah, sebagai sarana mendongeng, sebagai sarana dalam periklanan, dan lain-lain. Teori sistemik berpijak pada pemahaman bahwa bahasa tidak hanya berupa kalimat-kalimat, tetapi berupa teks, yang terdiri atas rangkaian kalimat.

Dalam pandangan linguistik sistemik fungsional, bahasa adalah alat komunikasi yang terstruktur dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, dan klausa/kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis (Wiratno, 2018: 39). Dalam wujudnya, bahasa selalu berbentuk teks, yaitu satuan lingual yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Menurut Agustien (2007: 17), teks dapat pula didefinisikan sebagai peristiwa komunikasi yang bermakna, artinya pihak yang berkomunikasi saling memahami sesuatu yang dimaksudkan oleh penutur dalam peristiwa tutur atau oleh penulis ketika memahami teks tulis. Dengan perkataan lain, ketika orang bercakap-cakap tetapi mereka tidak saling paham, maka percakapan tersebut tidak bermakna sehingga teks pun tidak tercipta; mereka tidak berkomunikasi.

Teks hadir beserta konteks, baik konteks verbal maupun konteks nonverbal. Konteks verbal merupakan konteks yang berupa kalimat-kalimat yang ada pada sebelum atau setelah teks tertentu. Sementara itu, menurut Halliday dan Hasan (1985) sebagaimana yang dikutip oleh Agustien (2007: 17), konteks nonverbal atau konteks situasi minimal memiliki tiga unsur yang masing-masing berpengaruh langsung terhadap penciptaan teks: *field*, *tenor*, dan *mode*. *Field* adalah sesuatu yang menjadi *subjek matter* atau topik pembicaraan. Ketika sedang berkomunikasi biasanya orang-orang membicarakan sebuah perkara atau topik yang implikasinya adalah digunakannya seperangkat kosakata tertentu. Sebuah topik secara langsung menentukan pemilihan bahasa, dalam hal ini pemilihan kosakata.

Tenor adalah hubungan interpersonal yang terjalin di antara orang yang berkomunikasi. Misalnya, ketika hubungan kekuasaan dan pembicara tidak setara karena salah satu di antara mereka lebih tua usianya, maka hubungan ini berpengaruh langsung ke bahasa yang dipilih. Dalam bahasa Jawa, tenor dapat dikenali lewat pemilihan bahasa kromo atau ngoko. Adapun *mode* merupakan jalur atau cara yang digunakan untuk berkomunikasi. Ketika berkomunikasi lisan, orang menggunakan bahasa lisan yang bisa jadi sangat berbeda dengan bahasa yang dipilihnya ketika menggunakan bahasa tulis.

Selanjutnya, terkait linguistik fungsional, dalam penggunaan bahasa pada konteks sosial tertentu sering ditemukan adanya register, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang, yang memiliki latar belakang, minat, atau profesi yang sama (Wiratno, 2018: 261). Selain itu ada pula genre. Genre berbeda dengan register. Jika register berkaitan dengan dan dipengaruhi oleh konteks situasi yang tergambar pada unsur-unsur internal sebuah teks, genre selain meliputi register (karena genre direalisasikan oleh register), juga

berkaitan dengan konteks budaya yang menunjukkan unsur-unsur eksternal teks tersebut (Wiratno, 2018: 299).

Secara lebih luas, genre adalah institusi global dalam konteks budaya yang melatarbelakangi lahirnya teks. Jenis-jenis teks tidak muncul begitu saja, tetapi lahir pada lingkup dan latar belakang budaya tertentu melalui proses sosial yang panjang. Dengan demikian, jenis teks tertentu hanya lahir pada budaya tertentu dan tidak ditemukan pada budaya lain. Genre bersifat dinamis karena genre sebagai jenis-jenis teks berubah dan berkembang sesuai dengan pergeseran fungsi sosial yang terjadi di masyarakat (Wiratno, 2018: 301-302).

Sebagai jenis teks, genre meliputi (1) genre makro dan genre mikro; (2) genre faktual dan genre cerita. Contoh genre makro adalah percakapan telepon, interview, layanan jual beli, artikel jurnal, berita, dan sebagainya. Adapun contoh genre mikro adalah rekon (penceritaan), prosedur, deskripsi, laporan, eksplanasi, dan diskusi. Yang termasuk genre faktual adalah deskripsi, laporan, prosedur, rekon, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi. Sementara itu, yang tergolong genre cerita adalah anekdot, rekon, eksemplum, observasi, narasi, dan cerita berita atau *news story* (Wiratno, 2018: 303-304).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. (1993). *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Agustien, Helena. I.R. (2007). “Teori Linguistik dalam Standar Isi Bahasa Inggris” Makalah dalam Seminar Nasional Implementasi Teori Linguistik untuk Pemutakhiran Pembelajaran Bahasa di Semarang pada 17 November 2007.
- Baryadi, I.P. (2011). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Baryadi, I.P. (2015). *Teori-Teori Linguistik Pascastruktural Memasuki (Abad ke-21)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, A, (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (1987). *Linguistik: Teori dan Terapan*. Jakarta: Arcan.
- Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks. Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lyons, J. (1995). *Pengantar Teori Linguistik (Introduction to Theoretical Linguistic)*. Diindonesiakan oleh I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soeparno. (2008). *Aliran Tagmemik: Teori, Analisis, dan Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wiratno, T. (2018). *Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BIODATA PENULIS



Imam Baehaqie, lahir di Kendal, Jawa Tengah, pada 17 Februari 1975. Pendidikan S-1 penulis di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Semarang (sekarang Universitas Negeri Semarang) lulus 1999; S-2 dan S-3 Linguistik di Universitas Gadjah Mada (lulus tahun 2002 dan 2017).

Buku-buku yang pernah ditulis antara lain adalah *Telaah Bahasa Indonesia Baku* (2012), Yuma Pustaka, Surakarta; *Etnolinguistik: Telaah Teoretis dan Praktis* (2013), Cakrawala Media, Surakarta; *Sintaksis Frasa* (2014), Ombak, Yogyakarta; *Sintaksis Bahasa Indonesia: Kajian Struktural, Tagmemik, dan Fungsional* (2022), Cipta Prima Nusantara, Semarang; *Pengantar Linguistik (Book Chapter)* (2022), Penerbit Lakeisha, Klaten. Penulis mengajar di Universitas Negeri Semarang (S-1 dan S-2) dan Akademi Kepolisian; dapat dihubungi melalui email imambaehaqie@mail.unnes.ac.id dan nomor WA 081726444795.

BAHASA DAN REPRESENTASI MAKNA

(Dina Hardiani Hilmah S.)

A. Proses Representasi Bahasa

Bahasa terdiri dari susunan kata-kata dan kata mempunyai simbol yang mengandung makna. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar bahkan menggunakan bahasa yang mengandung arti kata, umumnya disinonimkan dengan ‘makna’ yang mengacu kepada penafsiran, konsep, gagasan, dan maksud yang diwujudkan dalam bentuk bahasa, baik berupa simbol, lambang ataupun ciri. Stuart Hall memiliki pandangan mengenai representasi yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala yang disebut sebagai peta konseptual yang bersifat abstrak serta representasi bahasa yang memiliki peran penting dalam konstruksi makna.

Makna dapat terbentuk dari interaksi sosial dan dapat mempengaruhi manusia untuk bertindak terhadap makna bahasa yang ia peroleh dalam penafsirannya sehingga terbentuk representasi makna. Hal tersebut memungkinkan kita untuk mengartikan sesuatu baik berbentuk sebuah benda, wujud, peristiwa yang nyata (real), serta dunia imajinasi yang tidak nyata (fictional) sehingga disebut representasi makna.

Representatif merupakan sesuatu bentuk kata, foto/gambar, cerita dan lain sebagainya yang mewakili pikiran, emosi/perasaan, dan kenyataan. Representasi tersebut mempunyai ketergantungan pada ciri dan pada citra yang dapat dimengerti secara kultural maupun secara bahasa, pesan atau penandaan yang beragam tersebut bisa memberikan timbal balik. Adapun lebih tepatnya representatif berkaitan dengan mewakili ataupun perwakilan. Jadi, representasi merupakan suatu cerminan yang bisa dilihat dari suatu ciri yang dapat dimengerti oleh setiap orang dalam wujud bahasa ataupun pesan yang di informasikan.

B. Definisi Makna

Makna merujuk pada tuturan kata maupun kalimat. Makna mengandung pengertian atau maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara ataupun penulis. Menurut Pierce, salah seorang ahli yang menyusun teori segitiga makna mengatakan bahwa sebuah tanda (sign) yang mengacu kepada sesuatu di luar dirinya, yaitu objek akan mempunyai pengaruh pada pikiran pemakainya karena adanya hubungan timbal balik antareleman itu. Teori segitiga makna (triangle meaning theory) dibuat untuk menjelaskan terjadinya makna.

Makna yang ditemukan dalam sebuah pesan, tanda, maupun simbol sejatinya tidak bersifat mutlak atau statis, karena sangat mungkin pemaknaan tersebut bisa berubah seiring dengan perjalanan waktu. Makna memiliki sifat yang intersubjektif sebab ditumbuh-kembangkan secara individual, akan tetapi makna tersebut tetap dihayati secara bersama, diterima, juga disetujui oleh

masyarakat. Selain itu makna berkaitan dengan tujuan yang ingin disampaikan manusia, contohnya seperti makna dari kalimat “menatapku sangat lama” di dalam kalimat tersebut terkandung makna yang universal, karena bisa bermakna menatap dengan tajam atau menatap dengan mesra, hal itu tergantung situasi yang sedang terjadi sesuai dengan konsep dan teori segitiga makna.

Untuk menentukan sebuah makna yang terkandung dapat dilakukan setelah dalam terbentuk dalam kesatuan kalimat. Sejalan dengan pendapat Ferdinand De Saussure bahwa makna merupakan pengertian atau konsep yang memiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistic di dalamnya. Jadi dapat diartikan bahwa makna kalimat baru bisa ditentukan apabila kalimat baru itu berada dalam konteks wacana atau situasinya.

Secara umum bahasa digunakan untuk berbagai tujuan, kegiatan, dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam jika dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Menurut Chaer (2013:59) jenis atau tipe makna itu dapat dibedakan berdasarkan kriteria dan sudut pandang.

Berdasarkan coraknya pada sebuah kata, makna dapat dibedakan menjadi sebagai berikut; 1. Inferencial meaning (makna inferensial) makna satu kata (lambang) adalah obyek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Kata mawar mengacu pada bunga. 2. Significance meaning (makna signifikansi) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. Kata phlogiston merujuk pada proses pembakaran. 3. Intentional meaning (makna yang dipersepsi) Makna yang dipersepsi oleh

sipemakai kata. Makna tak dapat divalidasi secara empiris. Kata mawar berarti ungkapan cinta.

C. Tanda dan Makna

Makna dipengaruhi oleh tiga aspek: (1) tanda, (2) acuan; (3) pengguna. Model makna bisa dilihat dari pendekatan struktural yang menunjukkan hubungan antara unsur (*sign, symbol, signification*) dalam pembentukan makna. Ikhwal tanda yang menjadi salah satu komponen mendasar dalam proses makna bahasa. Ilmu yang mengkaji tentang tanda dan makna tanda disebut dengan semiotika, dalam semiotika yang menjadi dasar adalah konsep tentang tanda. Tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda melainkan dunia itu sendiri sejauh mengenai pikiran manusia secara keseluruhannya terdiri atas tanda-tanda. Tanpa tanda-tanda, manusia tidak akan bisa menjalin hubungan dengan realitas.

Berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign, representement*) dapat digolongkan menjadi tiga jenis berikut.

1) *rheme* yaitu tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya saja, mata seseorang memerah bisa ditafsirkan baru bangun tidur, mengantuk, sakit mata, atau dalam keadaan merah.

2) *dicent sign/dicisign* yaitu tanda yang sesuai dengan kenyataan, misalnya ditepi jalan dipasang rambu-rambu sebagai petunjuk bahwa di situ sering terjadi kecelakaan.

3) *argument* yaitu tanda yang langsung memberikan suatu alasan tentang sesuatu.

D. Makna Denotasi dan Makna Konotasi

Makna denotasi merupakan makna sebenarnya yang berada dipermukaan sedangkan makna konotasi merupakan makna kias atau yang keberadaanya tersirat dan perlu dipahami terlebih dahulu. *Daniel Chandler* dalam *Semiotics for Beginners* mengungkapkan bahwa denotasi merupakan tanda tahap pertama, yang terdiri dari penanda dan petanda. Sedangkan konotasi merupakan tanda tahap kedua, yang termasuk di dalamnya adalah denotasi, sebagai penanda konotatif dan petanda konotatif.

Pembedaan makna denotatif dan makna konotatif didasarkan pada ada tidaknya nilai rasa (istilah dari Slamet Mulyana, 1964) pada sebuah kata. Sebuah kata bisa disebut mengandung makna konotatif, apabila pada kata itu terdapat nilai rasa, baik bernilai rasa positif, menyenangkan maupun yang bernilai rasa negatif atau tidak menyenangkan. Jika sebuah kata tidak memiliki nilai rasa seperti tersebut maka dikatakan tidak memiliki konotasi atau lazim juga disebut berkonotasi netral.

Contohnya seperti kata kurus, langsing, dan kerempeng. Ketiga kata ini memiliki makna denotasi yang sama, yaitu bentuk tubuh atau ukuran tubuh yang kurang dari ukuran normal. Namun, ketiganya memiliki nilai rasa atau konotasi yang berbeda. Kata kurus memiliki konotasi netral. Kata langsing memiliki nilai rasa positif karena umumnya seseorang akan merasa senang apabila disebut memiliki bentuk tubuh yang langsing. Sedangkan kata kerempeng memiliki nilai rasa atau konotasi negatif, sebab orang akan merasa kurang senang bila dikatakan memiliki bentuk tubuh yang kerempeng.

Terdapatnya penambahan nilai rasa positif yang terdapat pada kata langsing, dan tambahan nilai rasa negatif yang terdapat pada kata kerempeng, menyebabkan munculnya pendapat manusia yang mengatakan bahwa makna konotasi adalah makna tambahan yang diberikan pada sebuah kata. Kata kurus tidak diberi nilai rasa apa-apa. Jadi, kata kurus disebut tidak bermakna konotasi. Penambahan tersebut dapat berupa pengiasan atau perbandingan dengan benda atau hal lainnya. Oleh karena itu, makna konotasi disebut pula makna kias atau makna kontekstual. Kesimpulan berikutnya muncul pendapat kata kurus bermakna denotatif, sedangkan kata kerempeng dan langsing bermakna konotatif.

Contoh lainnya yaitu kalimat “Dia dijadikan ‘kambing hitam’ atas kerusakan yang terjadi saat demonstrasi kemarin”. Pada kalimat tersebut ‘kambing hitam’ mengacu pada makna orang yang dijadikan tumpuan kesalahan. Jika makna konotasi dianggap sebagai makna yang mengalami penambahan arti, maka makna denotasi berarti makna yang sesungguhnya dari suatu kata atau bahasa. Menurut Waridah (2008: 302) makna denotasi merupakan makna suatu kata sesuai dengan konsep asalnya, apa adanya, tanpa mengalami perubahan makna atau penambahan makna. Kalimat yang bermakna denotasi dapat dilihat dari contoh kalimat berikut, “Pak Asep memiliki 2 ekor kambing yang berwarna hitam”. Kata ‘kambing’ tersebut mengacu pada hewan berkaki empat yang memakan rumput, biasanya dipelihara sebagai hewan ternak.

Makna denotasi lazim disebut 1) makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan hasil observasi (pengamatan) menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman yang berhubungan dengan informasi (data) faktual dan objektif. 2)

makna sebenarnya, umpamanya, kata kursi ialah tempat duduk yang berkaki empat (makna sebenarnya). 3) makna lugas yakni makna apa adanya, lugu, polos, makna sebenarnya, bukan makna kias (Widjono, 2007: 105-106).

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, Tamia Rini, dkk. 2020. Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos pada Lagu “Lathi” Karya Weird Genius. *ASAS Jurnal Sastra*. Universitas Negeri Medan.
- Chaer, Abdul, dkk. 2020. *Modul 1 Makna dan Semantik*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Djawad, Alimuddin. 2019. Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. STKIP PGRI Banjarmasin.
- Harisah, Afifah, dkk. 2008. Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasial. *Jurnal Smartek*. Universitas Hasanuddin.
- Iswandi, Fedro, dkk. 2022. Representasi Makna Pada Istilah Benda Dan Bangunan Versi Bahasa Indonesia Oleh Pemandu Wisata Di Keraton Kasepuhan Cirebon. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Institut Pendidikan dan Bahasa Invada.
- Wardani, Laksmi Kusuma. 2010. Fungsi, Makna Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik). Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara. Institut Teknologi Sepuluh November.

BIODATA PENULIS



Dina Hardiani Hilmah S., lahir di Indonesia, Kab. Sumedang, pada tanggal 07 Desember 1993. Jenjang Pendidikan S1 jurusan Sastra Indonesia ditempuh di Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, lulus tahun 2016. Saat ini sedang menempuh pendidikan S2 jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, di IKIP Siliwangi Kota Cimahi. Berdomisili di Batujajar, Bandung Barat. Kontak penulis 08971173970 (WhatsApp), @dinahilmaa (Instagram).

BAHASA PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN BAHASA

(Achmad Taqlidul Chair Fachruddin)

A. Pendahuluan

Fungsi dasar Bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi juga memiliki fungsi: (1) penyampai informasi, (2) fungsi ekspresi, (3) fungsi adaptasi dan integrasi, (4) fungsi kontrol sosial (Keraf, 1994). Bahasa dalam fungsinya sebagai penyampai informasi sangat berperan penting dalam dunia pendidikan terutama dalam lingkungan sekolah pada proses belajar mengajar.

Pembelajaran yang dilaksanakan di ruang kelas pada umumnya dicapai melalui penggunaan bahasa yang tepat. Guru menyampaikan materi ajar, mengajukan pertanyaan, mengatur diskusi, dan menugaskan tugas membaca dan menulis pada siswa. Siswa terlibat dalam tugas-tugas akademik melalui membaca, menulis, menjelajahi Internet, memberikan jawaban verbal atas pertanyaan guru, mendengarkan ceramah guru dan presentasi siswa, berpartisipasi dalam diskusi kelompok sebaya dan instruksional, menghafal teks tertulis dan kosa kata, dan sebagainya.

Pembelajaran yang menggunakan bahasa yang tepat oleh guru untuk perkembangan siswa perlu didorong sehingga siswa dapat

mengoptimalkan potensi dirinya. Guru sebagai poros utama pada proses pembelajaran harus memiliki kompetensi bahasa yang baik untuk menunjang peran utamanya sebagai sumber informasi, perantara informasi bagi siswa. Guru, apapun subjek pelajaran yang diajarkan, merupakan “guru bahasa” bagi perkembangan siswa. Setiap kosakata baru yang didapatkan siswa yang berkaitan dengan subjek yang dipelajari merupakan kontribusi nyata oleh guru dalam diri siswa.

Kompetensi bahasa guru yang baik diperoleh dari pendidikan bahasa yang baik pula. Proses pendidikan bahasa tentu diperoleh mulai sejak awal perkembangan hidup seseorang. Pendidikan bahasa dapat terjadi pada situasi formal maupun informal. Situasi formal seperti proses belajar mengajar di kelas maupun pelatihan-pelatihan kebahasaan. Sedangkan situasi informal pendidikan bahasa pada seorang individu dapat terjadi dilingkungan interaksi individu tersebut, seperti interaksi dengan keluarga, tokoh-tokoh masyarakat, maupun kegiatan-kegiatan tempat seorang individu berinteraksi.

B. Bahasa pada Anak

Ada beberapa teori mengenai pengembangan bahasa pada anak usia dini yang dikenal dalam dunia psikologi dan pendidikan. Berikut adalah **beberapa** di antaranya:

1. Teori Nativisme oleh Noam Chomsky: Teori ini menyatakan bahwa kapasitas untuk mempelajari bahasa itu adalah bagian dari bawaan biologis manusia, dan anak-anak memiliki dasar bahasa innate (bawaan) yang memungkinkan mereka untuk mempelajari bahasa dengan cepat dan efisien (Chomsky, 1987).

2. Teori Stimulus-Respons oleh B.F. Skinner: Teori ini menyatakan bahwa pengembangan bahasa pada anak didasarkan pada interaksi lingkungan-respons. Anak-anak belajar bahasa melalui reaksi positif dan negatif terhadap tindakan mereka, dan bahasa mereka berkembang melalui pengulangan tindakan yang diterima dengan baik (Skinner, 1957).
3. Teori Pembelajaran Sosial oleh Lev Vygotsky: Teori ini menekankan peran interaksi sosial dalam pengembangan bahasa anak. Anak-anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya, dan bahasa mereka berkembang melalui pengalaman berbicara dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka (MacBlain, 2018).
4. Teori Integrasi oleh Ursula Bellugi dan Susan Ervin-Tripp: Teori ini mengintegrasikan beberapa teori pengembangan bahasa dan menekankan pentingnya interaksi sosial, lingkungan, dan pengalaman individu dalam pengembangan bahasa anak (Clark, 2009).

Semua teori ini mengakui bahwa pengembangan bahasa pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, dan interaksi sosial. Namun, masing-masing teori menekankan faktor-faktor tertentu dan menjelaskan bagaimana mereka berpengaruh pada pengembangan bahasa anak. Faktor Lingkungan dan Interaksi Sosial dalam pengembangan bahasa pada anak dapat didapatkan mulai dari keluarga hingga masyarakat terutama dalam Lingkungan dunia pendidikan atau sekolah (Kurniati, 2017).

Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat perkembangan bahasa anak yang signifikan karena sepertiga waktu anak dihabiskan disekolah berinteraksi dengan guru maupun sesama peserta didik. Dari interaksi yang intens ini, anak atau peserta didik memperoleh input bahasa yang dapat anak gunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, proses pendidikan di lingkungan sekolah berperan penting bagi perkembangan bahasa anak. Guru yang menjadi sumber input utama bagi perkembangan bahasa anak perlu memahami perannya dalam mendukung kesuksesan anak atau peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya.

C. Bahasa Pendidikan

Bahasa memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan. Berikut adalah beberapa hal yang menunjukkan kedudukan bahasa dalam pendidikan:

1. **Alat Komunikasi:** Bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Dalam proses pendidikan, bahasa digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, memahami tugas, dan membuat diskusi dan presentasi.

Sebagai alat komunikasi, bahasa juga dapat dipandang sebagai alat untuk berinteraksi, dalam artian sebagai alat menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau bahkan perasaan. Dalam proses pendidikan, gagasan, konsep maupun pikiran terhadap suatu subjek yang dimiliki guru maupun siswa dapat disampaikan menggunakan bahasa yang sesuai. Kesamaan pemahaman gagasan terhadap suatu konsep yang tersampaikan oleh bahasa akan sangat mendukung proses konstruksi pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Oleh karena itu, pendidik haruslah memahami bahasa yang tepat untuk digunakan dalam menyampaikan gagasan, konsep maupun pikiran kepada peserta didik agar proses interaksi ide antar peserta didik dan pendidik dapat membantu mengoptimalkan potensi pengetahuan dari peserta didik.

2. Kemampuan Berpikir Kritis: Kemampuan berbicara dan menulis dengan baik dalam bahasa tertentu membantu anak belajar untuk berpikir secara kritis dan membuat argumen yang kuat. Ini merupakan keterampilan yang sangat penting untuk sukses dalam hidup dan karir.

Melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir kritis melalui penggunaan pertanyaan guru yang efektif, diskusi dan refleksi dalam konteks yang mendukung pemikiran kritis, dan praktik keterampilan dan sikap berpikir kritis guru serta penjelasan eksplisit tentang pentingnya berpikir kritis dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sikap kritis rekan mereka.

Berpikir tingkat tinggi atau pemikiran kritis dapat dijalin ke dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar, tetapi hal ini membutuhkan perubahan dari model kuliah dan ujian yang cenderung masih tradisional menjadi metode pembelajaran aktif. Ketika peserta didik benar-benar merenungkan sebuah pertanyaan, mendiskusikannya dalam kelompok, atau menjelaskan jawaban mereka kepada orang lain, mereka akan lebih cenderung menggunakan keterampilan di tingkat yang lebih tinggi dari Taksonomi Bloom. Proses berpikir tingkat tinggi ini tentu membutuhkan keterampilan bahasa yang baik yang tentunya berasal dari penggunaan bahasa yang baik oleh pendidik.

3. **Pemahaman Konsep:** Bahasa membantu anak memahami konsep-konsep abstrak dan membuat hubungan antara ide-ide yang berbeda. Dalam pendidikan, bahasa digunakan untuk membantu anak memahami konsep matematika, sains, dan sosiologi.

Konsep ataupun gagasan yang dipelajari oleh peserta didik tentu saja sangat beragam tergantung dari subjek yang dipelajari oleh peserta didik. Bahasa sangat berperan penting dalam membantu siswa membangun sebuah konsep terhadap sesuatu.

4. **Pembentukan Identitas:** Bahasa memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan membantu anak menemukan diri mereka. Anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan lebih mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.
5. **Pembentukan Hubungan Sosial:** Kemampuan berbicara dan berinteraksi dengan orang lain melalui bahasa membantu anak membangun hubungan sosial yang positif. Dalam pendidikan, bahasa digunakan untuk membantu anak membangun hubungan dengan teman sebaya dan guru.

Dalam kesimpulannya, bahasa memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan dan membantu anak membangun keterampilan yang penting untuk sukses dalam hidup dan karir. Oleh karena itu, pendidikan bahasa harus menjadi bagian penting dari setiap program pendidikan.

D. Pendidikan Bahasa

Proses pendidikan bahasa yang terjadi pada seseorang telah dijelaskan menggunakan berbagai teori. Ada beberapa teori mengenai pendidikan bahasa yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan dan linguistik. Berikut adalah beberapa di antaranya:

Teori Behaviorisme oleh B.F. Skinner: Teori ini menekankan pentingnya penguatan positif dan negatif dalam mempelajari bahasa. Menurut teori ini, anak-anak mempelajari bahasa melalui penguatan atas perilaku mereka dalam berbicara dan mendengar. Penguatan positif, seperti pujian dan hadiah, meningkatkan kemungkinan anak untuk melakukan tindakan yang sama lagi. Sebaliknya, penguatan negatif, seperti kritik atau hukuman, mengurangi kemungkinan anak untuk melakukan tindakan yang sama lagi. Berikut adalah beberapa contoh praktik yang menerapkan teori ini dalam pengajaran bahasa:

1. Penguatan positif: Memberikan pujian atau hadiah sebagai penguatan positif dapat meningkatkan kemungkinan anak untuk melakukan tindakan yang sama lagi. Misalnya, ketika seorang anak mengucapkan kata baru dengan benar, guru dapat memberikan pujian atau hadiah kecil sebagai bentuk penguatan positif.
2. Penguatan negatif: Memberikan kritik atau hukuman sebagai penguatan negatif dapat mengurangi kemungkinan anak untuk melakukan tindakan yang sama lagi. Misalnya, jika seorang anak mengucapkan kata dengan salah, guru dapat memberikan kritik atau tugas tambahan sebagai bentuk penguatan negatif.
3. Pengulangan: Pengulangan adalah salah satu metode yang sering digunakan dalam teori behaviorisme. Dalam

pengajaran bahasa, guru dapat menggunakan metode pengulangan untuk membantu anak mengingat kosakata atau frasa baru.

4. Imitasi: Imitasi adalah metode lain yang sering digunakan dalam teori behaviorisme. Dalam pengajaran bahasa, guru dapat menggunakan metode ini dengan mengajarkan anak untuk menirukan suara atau kata-kata dalam bahasa tertentu.
5. Drill dan latihan: Metode drill dan latihan melibatkan pemberian instruksi yang jelas dan pengulangan berulang kali. Dalam pengajaran bahasa, metode ini dapat digunakan untuk membantu anak menguasai keterampilan dasar, seperti pengucapan atau ejaan.

Teori Konstruktivisme oleh Jean Piaget: Teori ini menekankan peran anak sebagai konstruktor aktif dari pengetahuan mereka. Menurut teori ini, anak-anak membangun pemahaman mereka sendiri tentang bahasa melalui eksplorasi lingkungan dan pengalaman mereka. Dalam konteks pendidikan, ini berarti menempatkan anak dalam situasi yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi bahasa dan membangun pengetahuan mereka sendiri tentang bahasa. Berikut adalah beberapa contoh praktik yang menerapkan teori konstruktivisme dalam pengajaran bahasa:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah: Metode pembelajaran ini mengajarkan anak-anak untuk memecahkan masalah dan membuat pertanyaan mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri tentang bahasa. Misalnya, seorang guru

dapat memberikan tugas di mana anak-anak harus membuat cerita dengan kosakata yang telah dipelajari.

2. Kerja Kelompok: Metode pembelajaran ini mengajarkan anak-anak untuk bekerja sama dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran bahasa, kerja kelompok dapat dilakukan dengan cara saling membantu dalam latihan membaca atau berbicara, atau membuat proyek kelompok tentang tema bahasa tertentu.
3. Eksperimen: Metode pembelajaran ini memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi dan mencoba hal-hal baru, memberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam pembelajaran bahasa, guru dapat memberikan kesempatan untuk mengambil risiko dan mencoba berbicara dalam bahasa target tanpa takut melakukan kesalahan.
4. Penemuan: Metode pembelajaran ini memberikan anak-anak kesempatan untuk menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksperimen dan pengamatan. Dalam pembelajaran bahasa, metode ini dapat digunakan dengan meminta anak-anak untuk mengamati cara orang lain berbicara dalam bahasa target dan menggambarkan apa yang mereka amati.
5. Koneksi: Metode pembelajaran ini mengajarkan anak-anak untuk membuat koneksi antara pengetahuan yang mereka miliki dengan pengetahuan baru, dan memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang bahasa. Dalam pembelajaran bahasa, metode ini dapat dilakukan dengan meminta anak-anak untuk

menghubungkan kosakata dan frasa baru dengan yang sudah mereka ketahui sebelumnya.

Teori Interaksionisme oleh Lev Vygotsky: Teori ini menekankan peran interaksi sosial dalam mempelajari bahasa. Menurut teori ini, anak-anak mempelajari bahasa melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya mereka. Dalam konteks pendidikan, ini berarti menciptakan situasi di mana anak-anak dapat berinteraksi dengan penutur asli bahasa mereka, mempraktikkan bahasa dalam situasi kehidupan nyata, dan menerima umpan balik dari mereka. Berikut adalah beberapa contoh praktik yang menerapkan teori interaksionisme dalam pengajaran bahasa:

1. Pembelajaran Kolaboratif: Metode pembelajaran ini mengajarkan anak-anak untuk bekerja sama dan saling berinteraksi dengan teman sekelas dan guru. Dalam pembelajaran bahasa, metode ini dapat dilakukan dengan meminta anak-anak untuk berbicara dan berdiskusi dalam bahasa target dengan rekan sekelas atau guru.
2. Pemikiran Terbimbing: Metode pembelajaran ini melibatkan pemikiran yang dipandu dan didukung oleh guru atau rekan sekelas. Dalam pembelajaran bahasa, guru dapat membimbing anak-anak untuk memahami konsep bahasa yang sulit dengan memberikan contoh dan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami.
3. Scaffolding: Metode pembelajaran ini memberikan dukungan dan bantuan dari guru atau rekan sekelas dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak-anak. Dalam pembelajaran bahasa, guru dapat memberikan dukungan

dalam bentuk bantuan visual atau petunjuk langkah demi langkah untuk membantu anak-anak memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih baik.

4. **Role-Play:** Metode pembelajaran ini memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam situasi yang mirip dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran bahasa, metode ini dapat dilakukan dengan meminta anak-anak untuk berperan sebagai orang yang berbicara dalam bahasa target dalam situasi-situasi yang berbeda.
5. **Imitasi:** Metode pembelajaran ini memungkinkan anak-anak untuk meniru orang lain dalam menggunakan bahasa. Dalam pembelajaran bahasa, guru dapat memberikan contoh pengucapan dan intonasi yang benar dalam bahasa target dan meminta anak-anak untuk menirunya.

Teori Pemerolehan Bahasa oleh Noam Chomsky: Teori ini menekankan bahwa kemampuan untuk mempelajari bahasa adalah bawaan (*innate*) dalam manusia. Menurut teori ini, bahasa adalah sesuatu yang diprogramkan dalam otak kita dan memungkinkan anak-anak untuk mempelajari bahasa secara alami dan tanpa instruksi formal. Berikut adalah beberapa contoh praktik yang menerapkan teori pemerolehan bahasa dalam pengajaran bahasa:

1. **Mempertimbangkan Kemampuan Bahasa Anak:** Guru perlu memahami kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak-anak pada usia tertentu. Dalam pembelajaran bahasa, guru dapat memberikan input bahasa yang sesuai dengan kemampuan bahasa anak, serta memastikan bahwa tata

- bahasa yang digunakan konsisten dengan kemampuan anak.
2. Menyediakan Input Bahasa yang Kaya: Anak-anak perlu diperkenalkan dengan bahasa yang kaya dan bervariasi untuk membantu mereka memperoleh bahasa dengan lebih baik. Dalam pembelajaran bahasa, guru dapat memberikan input bahasa yang beragam melalui cerita, lagu, dan kegiatan berbicara lainnya.
 3. Menjaga Interaksi yang Terbuka: Interaksi yang terbuka dengan anak-anak memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas dan membangun kemampuan bahasa mereka dengan lebih baik. Dalam pembelajaran bahasa, guru dapat menciptakan lingkungan yang ramah dan terbuka, sehingga anak-anak merasa nyaman dan termotivasi untuk berbicara dalam bahasa target.
 4. Fokus pada Konteks: Bahasa dipahami dan diproduksi dalam konteks tertentu. Dalam pembelajaran bahasa, guru dapat memfokuskan perhatian pada konteks yang tepat untuk membantu anak-anak memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih baik.
 5. Menghindari Koreksi Berlebihan: Koreksi yang berlebihan dapat membuat anak-anak merasa takut dan enggan untuk berbicara dalam bahasa target. Dalam pembelajaran bahasa, guru perlu memberikan koreksi dengan bijaksana dan hanya pada kesempatan yang tepat, sehingga anak-anak tidak kehilangan motivasi dan kepercayaan diri dalam berbahasa.

Teori-teori tentang pendidikan bahasa menawarkan pemahaman yang berbeda-beda tentang bagaimana anak-anak mempelajari bahasa dan bagaimana pendidikan bahasa dapat diarahkan dan dikembangkan. Sebagai pendidik, memahami teori-teori ini dapat membantu menginformasikan praktik pengajaran bahasa yang efektif dan mengoptimalkan kemampuan belajar anak dalam memahami dan menguasai bahasa.

E. Kesimpulan

Bahasa memegang peran penting dalam pendidikan, karena bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi, memahami, dan memperoleh pengetahuan. Bahasa memungkinkan individu untuk mengungkapkan pemikiran, ide, perasaan, dan pengalaman mereka. Oleh karena itu, bahasa harus menjadi fokus utama dalam pendidikan.

Pendidikan bahasa dapat membantu individu untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mereka, baik dalam bahasa ibu maupun bahasa asing. Hal ini penting, karena kemampuan bahasa yang baik dapat membuka peluang kerja, meningkatkan kesempatan akademis, dan memperkuat hubungan sosial.

Selain itu, pendidikan bahasa juga dapat membantu individu untuk memahami dan menghargai budaya dan keanekaragaman bahasa yang ada di dunia. Melalui pengajaran bahasa, individu dapat memahami cara berpikir, keyakinan, dan nilai-nilai dari berbagai masyarakat dan budaya.

Pendidikan bahasa juga dapat membantu individu untuk mengembangkan kemampuan kritis dan analitis, serta keterampilan

berpikir yang kompleks. Pembelajaran bahasa dapat membantu individu memperoleh keterampilan analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi, yang dapat membantu mereka menjadi lebih cerdas dan terampil.

Pendidikan bahasa memiliki peran penting dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa pada anak dan memperkuat keterampilan bahasa pada orang dewasa. Oleh karena itu, guru bahasa perlu memahami teori-teori pembelajaran bahasa dan memilih praktik pengajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Secara umum, praktik pengajaran bahasa yang efektif meliputi memberikan input bahasa yang kaya, menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, memfokuskan pada konteks yang tepat, dan memberikan koreksi yang bijaksana. Dengan demikian, pendidikan bahasa dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan penguasaan bahasa pada individu, serta memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dengan lebih aktif dan produktif dalam masyarakat yang berbahasa.

Dalam keseluruhan, bahasa memegang peran penting dalam pendidikan, karena bahasa dapat membantu individu untuk mengembangkan kemampuan mereka dan mencapai tujuan pendidikan mereka. Oleh karena itu, pendidikan bahasa harus menjadi fokus utama dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky, N. (1987). *Language and Problems of Knowledge :The Managua Lectures* (Vol. 16). The MIT Press.
- Clark, E. v. (2009). References. In *First Language Acquisition* (pp. 406–464). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511806698.022>
- Keraf, G. (1994). *Komposisi: sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Nusa Indah.
- Kurniati, E. (2017). Perkembangan bahasa pada anak dalam psikologi serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 47–56.
- MacBlain, S. (2018). *Learning Theories for Early Years Practice*. SAGE Publications Ltd.
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal behavior*. Appleton-Century-Crofts.

BIODATA PENULIS



Achmad Taqlidul Chair Fachruddin., lahir di Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan, 31 Maret 1991. Penulis menyelesaikan studi Jenjang Pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2014. Pendidikan Pascasarjana S2 penulis diselesaikan di Universitas Negeri Makasaar di tahun 2018 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Saat ini, penulis menjalani peran sebagai dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene sejak tahun 2019. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email achmadtaqlidulchair@gmail.com dan/atau pada nomor HP 085250667260.

RELATIVITAS BAHASA DAN KUASA KOSA KATA

(Annisa Herayani)

A. Relativitas Bahasa

Sebelum membahas mengenai relativitas bahasa, ada kajian ilmu yang harus dipahami sebelumnya, yaitu kajian linguistik antropologi. Menurut (Wedasuwari, 2020) Linguistik Antropologi adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang hubungan bahasa dengan budaya, seperti mengamati bagaimana bahasa sebagai media atau alat komunikasi yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat. Linguistik antropologi dipopulerkan oleh Franz Boas di Amerika, sedangkan untuk Eropa dikenal dengan istilah Etnolinguistik (Durianti, 1997).

Relativitas bahasa adalah hubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran. Ketika berbicara mengenai relativitas bahasa maka akan identik dengan hipotesisnya Sapir dan Worf. Dalam teori relativitas bahasalah yang menjadi dasar awal perumusan hipotesisnya Sapir Worf. Pada awalnya teori relativitas linguistik dipegang oleh Franz Boas pada tahun 1858-1942 yang kemudian teori ini juga memengaruhi Edwar Sapir di tahun 1884-1939. Tidak berhenti sampai situ saja, Edwar Sapir juga berusaha untuk memengaruhi muridnya, yakni Benjamin Lee Whorf tahun 1879-1941 sehingga terbentuklah hipotesis Sapir Worf. Menurut (Astrea, 2013:51) bahwa

orang berbicara dengan cara yang berbeda karena mereka berpikir dengan cara yang berbeda juga. Oleh karenanya bahasa mereka menawarkan cara mengungkapkan (makna) dunia di sekitar mereka dengan cara yang berbeda pula. Teori ini diperkuat oleh Sapir dan Whorf dengan menyatakan struktur pada bahasa yang digunakan secara terus menerus akan memengaruhi baik cara berpikir ataupun berperilaku seseorang.

B. Bahasa dan Budaya

Menurut Sapir (1921:207) bahasa tidak bisa dipisahkan dari yang namanya budaya, serta merupakan warisan sosial berupa panduan tindakan dan kepercayaan seseorang terhadap sesuatu yang menentukan tekstur kehidupan. Dilihat dari fungsinya bahasa mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai wadah untuk mengomunikasikan ide atau gagasan secara objektif dan sebagai sarana verbal mengungkapkan nilai-nilai budaya yang bersifat relatif. Nilai budaya adalah konsep- konsep dalam pikiran sebagai warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Nilai Budaya secara tidak sadar akan otomatis terbentuk dalam diri masyarakat. Oleh karenanya, nilai- nilai tersebut dapat dijadikan sebagai panutan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang dianggap menjadi sesuatu yang sangat bernilai.

Menurut Djamaris (1993: 2) nilai budaya dapat digolongkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia yaitu: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya yang dilakukan manusia dan hubungan dengan alam, (3) nilai budaya yang dilakukan manusia dalam hubungan manusia dengan manusia lain, (4) nilai budaya yang dilakukan manusia dalam hubungan manusia

dengan masyarakat, dan (5) nilai budaya yang dilakukan manusia dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

C. Bahasa dan Pikiran

Bahasa dan pikiran memiliki keterkaitan yang erat, hal ini tercermin dalam aktifitas manusia lintas budaya, struktur social, kata ganti, emosi serta memori bahasa. Faktor yang spesifik lainnya, yaitu budaya mempengaruhi potensi kreatif. Selain itu, struktur sosial dan kata ganti yang tersedia dalam suatu bahasa dihasilkan dari proses bagaimana penutur berpikir dan menciptakan bahasa dalam mempengaruhi lingkungan dan budaya (Wedasuwari, 2020).

Berikut keterkaitan antara bahasa dan pikiran menurut para ahli antara lain:

1. Bahasa mempengaruhi pikiran

Bahasa memengaruhi pikiran, pendukung pendapat ini adalah Benyamin Whorf dan Edward Saphir. Karena menurutnya, pemahaman terhadap kata akan memengaruhi pandangan terhadap realitas pikiran manusia yang dikondisikan oleh kata yang digunakan.

2. Pikiran mempengaruhi bahasa

Pikiran memengaruhi bahasa, pendapat ini didukung oleh Jean Piaget. Jean Piaget menjelaskan perkembangan aspek kognitif anak akan memengaruhi bahasa yang digunakannya, semakin tinggi aspek tersebut maka semakin tinggi bahasa yang digunakannya.

3. Bahasa dan pikiran saling mempengaruhi
Pendapat ini dikemukakan oleh Benyamin Vigotsky, dikatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara kata-kata dan pikiran (Widhiarso, 2005).

D. Filsafat Relativisme Bahasa

Filsafat relativisme bahasa berakar dari konsep utama filsafat relativisme. Secara umum relativisme merupakan filsafat yang tidak mengakui nilai kebenaran. Relativisme yakni filsafat yang menganggap ilmu pengetahuan, kebenaran dan moralitas yang berkaitan dengan budaya, masyarakat maupun konteks sejarah, dan tidak bersifat mutlak. Menurut (Angelianawati, 2018) menjelaskan kemunculan dari filsafat relativisme merupakan antithesis dari filsafat rasionalisme. Definisi rasionalisme merupakan filsafat yang menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan. Sejauh ini, filsafat relativisme berkembang dalam berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah bahasa. Awal mula munculnya filsafat relativisme bahasa dari munculnya pemikiran para sarjana linguistik yang dimulai sejak awal abad 19-20. Wilhelm von Humboldt (1767-1835) merupakan orang yang dijuluki sebagai bapak relativitas bahasa.

Pokok-pokok pikiran filsafat Relativisme Bahasa, sebagai berikut:

1. Bahasa Mempengaruhi Pikiran
Pengaruh bahasa terhadap pikiran dapat terjadi melalui pembiasaan dan prosesnya kegiatan aspek formal Bahasa, tata bahasa dan kosakata. Whorf mengatakan

bahwa tata bahasa dan kosakata menjadi penentu representasi konseptual yang ada dalam pengguna bahasa tersebut.

2. Bahasa Bersifat Unik atau Khas

Setiap bahasa memiliki ciri khasnya masing-masing, yang membuat unik. Contohnya, jika dilihat dari struktur, terlihat jelas bahwa bahasa berbeda pada tingkat fonetik, fonemik, morfemik, dan atau sintaktik. Selanjutnya, jika dilihat dari sudut pandang budaya setiap bahasa mencerminkan nilai – nilai budaya yang berbeda dan juga bersifat unik.

3. Relativitas Bahasa atau Relativitas Budaya

Bahasa bersifat relatif demikian juga budaya. Setiap bahasa, tidak bisa lepas dari lingkup budayanya. Bahasa akan muncul dengan kekhasan masing-masing. Pemahaman dan penghargaan terhadap Bahasa tidak akan terwujud tanpa memiliki pengetahuan dan penghargaan terhadap budaya, demikian juga sebaliknya.

E. Pemerolehan Bahasa

Pada dasarnya sejak lahir manusia telah terikat secara kodrati untuk mempelajari bahasa pada waktu tertentu dan juga dengan cara tertentu. Menurut Markus dkk, (2017:102) bahwa tanpa bahasa komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik, serta interaksi social juga tidak mungkin terjadi. Bahasa adalah sebuah media atau alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan sesama. Dalam arti lain, bahasa adalah alat komunikasi antar anggota

masyarakat yang berupa symbol atau tanda bunyi dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk menyampaikan pesan atau menerima pesan, ide, serta informasi. Hakikatnya setiap anak sejak lahir telah dilengkapi dengan seperangkat alat yang memungkinkannya untuk memperoleh suatu bahasa. Seperangkat alat itu adalah peralatan pemerolehan bahasa atau Language Acquisition Device (LAD). Adanya LAD ini, seorang anak dapat dipastikan akan memiliki kemampuan alamiah untuk berbahasa. Oleh karena itu, berbahasa tidak terlepas dari yang namanya kosakata.

Arti dari kata “kuasa” menurut KBBI daring adalah kemampuan atau kesanggupan untuk membuat sesuatu. Sedangkan definisi “kosakata” banyak sekali bermunculan menurut para ahli, diantaranya menurut Soedjito dalam Tarigan (1994:447) memaparkan kosakata merupakan: (1) semua kata-kata yang terdapat dalam satu bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara; (3) kata yang digunakan pada suatu cabang ilmu pengetahuan, dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Sedikit berbeda dari pernyataan sebelumnya, menurut Febrisman et al., (2013:112) kosakata merupakan seluruh kata yang dimiliki oleh manusia serta digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kosakata juga berperan sangat penting dalam suatu pengajaran bahasa, sebab penguasaan kosakata sangat berpengaruh terhadap keterampilan

DAFTAR PUSTAKA

- Angelianawati, L. (2018). Philosophical Linguistic Relativity: Sebuah Kajian Tentang Pokok Pikiran Filsafat Relativisme Bahasa. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(3), 332. <https://doi.org/10.33541/jdp.v10i3.635>
- Astrea, K. (2013). *Hipotesis Sapir-Whorf Dalam Proses Toponimi Kabupaten Tuban (Kajian Antropologi Linguistik)*.
- Djamaris, Edwar. 1993. Sastra Daerah di Sumatra: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Duranti. 1997. dalam <https://www.linguistikid.com/pengertian-linguistikantropologi.html>, diakses tanggal 2 Desember 2019.
- Febrisma N., Metode, M., Peran, B., & Anak, P. (2013). *Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan (Ptk Kelas Dv Di Sbl Kartini Batam)*. 1, 109–121.
- Markus N, Kusmiyati, Sucipto B. (2017). *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun*. 4(2), 102–115.
- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasad.
- Tarigan, H.G. (1994). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, Bandung
- Widhiarso, W. (2005). Pengaruh bahasa terhadap pikiran kajian hipotesis Benyamin Whorf dan Edward Sapir. Diunduh 25 Nopember 2010 dari: http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/hubungan_antara_bahasa_dan_pikiran.pdf
- Wedasuwari, I. A. M. (2020). Kajian Literatur : Bahasa, Budaya, Dan Pikiran Dalam Linguistik Antropologi. *Wacana Saraswati Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 20(1), 1–5. <https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v20i1.186>

BIODATA PENULIS



Annisa Herayani., lahir di Bandung, Kab Bandung, Soreang 13 Oktober 1998. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di IKIP Siliwangi Bandung dengan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, lulus tahun 2022. Saat ini sedang menempuh jenjang pendidikan S2 di kampus yang sama yaitu, IKIP Siliwangi Bandung. Selain menjadi

mahasiswa penulis merupakan asisten tenaga teknis kefarmasian yang bekerja dibidang obat-obatan bertugas sebagai pengelola apotek. Sampai saat ini, penulis sudah menjadi pengelola ditiga apotek sekaligus yang berlokasi didaerah Soreang, Banjaran, dan Katapang.

Email : annisahera13@gmail.com

No HP : 081534804831

SEMIOTIKA DAN HERMENEUTIKA

(Fika Tresnawati)

A. Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika

1) Definisi Bahasa

Menurut pemaparan Rakhmat (1989) yang memaparkan bahwa terdapat dua definisi dalam sebuah bahasa yakni yang pertama dilihat dari segi fungsional. Bahasa sebagai alat yang dimiliki bersama untuk menyampaikan suatu gagasan. Yang kedua, bahasa dilihat dari segi formalitas di mana suatu penggunaan kalimat yang akan disampaikan harus disusun berdasarkan aturan dan tata bahasa yang telah ditetapkan.

Pada definisi bahasa dari segi fungsional bisa dilihat bahwa Bahasa terbentuk jika disepakati bersama dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu. Dalam hal ini masyarakat memiliki wewenang penuh dalam penggunaan suatu Bahasa selama Bahasa tersebut dapat dimengerti dan disepakati sebagai alat untuk berkomunikasi. Sementara pada definisi kedua bisa dilihat bahwa Bahasa merupakan suatu susunan kalimat yang dibuat oleh sekelompok orang atau komunitas yang berdasarkan aturan atau tata Bahasa yang telah disepakati bersama sehingga masyarakat

harus berpegang teguh pada peraturan penggunaan bahasa secara terstruktur sebelum diterapkan secara sosial untuk berkomunikasi dengan sesama.

Adapun keterkaitan antara bahasa dan pikiran manusia berdasarkan hipotesis Sapir dan Whorf yang pertama mengenai relativitas bahasa yang menyatakan bahwa perbedaan suatu Bahasa dapat disebabkan oleh adanya perbedaan pikiran seseorang yang menggunakan bahasa tersebut. Yakni suatu perbedaan struktur Bahasa secara umum paralel dengan perbedaan kognitif non Bahasa. Hipotesis Sapir dan Whorf yang kedua adalah determinisme linguistik yang menerangkan bahwa struktur bahasa dapat mempengaruhi cara individu memahami dan berpikir nalar tentang dunia yang dirasakan. Dalam hal ini, kategori dan struktur yang sudah terbentuk di dalam sebuah bahasa menentukan struktur kognisi manusia. Dari kedua hipotesis ini dapat dilihat bahwa Bahasa menentukan cara berpikir manusia. Untuk memperkuat hipotesis mereka, Sapir dan Whorf mengemukakan beberapa contoh seperti pada kata “rice” (padi), masyarakat Hanuno di Filipina memiliki 92 kata untuk jenis-jenis padi. Di Arab, mereka memiliki berbagai jenis kata untuk “camel” (unta). Dari berbagai contoh inilah, Whorf merasa bahwa dengan adanya istilah yang beragam tersebut menyebabkan penutur Bahasa memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam memahami dunia dari seorang yang memiliki hanya satu kata untuk kategori tertentu.

2) Definisi Filsafat Bahasa

Berdasarkan teori menurut para ahli salah satunya yaitu Verhaar yang menyatakan bahwa terdapat dua buah jalan pada kaliman filsafat Bahasa. Yang pertama adalah filsafat mengenai Bahasa di mana Bahasa dijadikan sebagai suatu objek berfilsafat seperti sejarah asal-usul Bahasa, ilmu Bahasa, psikolinguistik. Yang kedua adalah filsafat berdasarkan bahasa di mana bahasa dijadikan sebagai suatu acuan atau landasan dalam berfilsafat. Bahasa dianggap sebagai alat untuk mengungkapkan gerak-gerik hati dan pikiran manusia, bagaimana pandangan manusia terhadap dunia tanpa didahului dengan penyusunan system terlebih dahulu. Menurutnya bahasa mengandung dua pengertian diantaranya bahasa eksklusif di mana bahasa tersebut dipakai untuk berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari yang dipakai sebagai pedoman filsafat analitik, kemudian Bahasa inklusif yaitu Bahasa cinta, Bahasa music, Bahasa alam yang dijadikan arahan dalam hermeneutika.

Menurut Asep A Hidayat bahwa pengertian filsafat Bahasa sebagai ilmu adalah sekumpulan hasil pemikiran filosof tentang hakikat Bahasa yang disusun secara sistematis untuk dipelajari dengan metode tertentu. Sementara pengertian filsafat Bahasa sebagai suatu metode adalah metode berpikir secara mendalam, logis, dan universal mengenai hakikat bahasa.

Berdasarkan analisis kedua pakar tersebut dapat ditemukan bahwa filsafat dan Bahasa saling berkaitan. Di mana dunia fakta dan realita yang menjadi objek aktivitas filsafat adalah dunia simbolik yang bisa diwakili oleh Bahasa.

Definisi Semiotika dan Hermeneutika

Semiotika secara umum dipahami sebagai bidang ilmu yang digunakan untuk mengkaji berbagai makna tanda dan lambang. Semiotika dan Bahasa memiliki hubungan yang sangat erat karena Bahasa merupakan system lambing sehingga sebenarnya makna Bahasa termasuk ke dalam semiotika. Walaupun secara khusus kajian makna bahasa memiliki area tersendiri yaitu semantic. (Abdul Chaer:67)

Menurut Halliday semiotika dikembangkan secara sosial sebagai pendekatan studi makna. Semiotika sosial lebih melihat Bahasa sebagai sebuah realitas sosial sekaligus realitas semiotic. Dalam perkembangan kajian semantic perlu disadari bahwa mengkaji makna harus juga sejalan dengan mengkaji Bahasa. Makna dan Bahasa merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. (Abdul Chaer:68)

Hermeneutika secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu dari kata hermeneuin yang artinya menafsirkan. Kata ini ada hubungannya dengan kata benda yaitu hermeneia yang berarti penafsiran atau interpretasi. Dua kata ini berkaitan dengan nama dewa pada mitologi Yunani, yaitu dewa yang bernama Hermes. Hermes merupakan dewa yang bertugas untuk menyampaikan pesan yang berasal dari Dewa Jupiter kepada manusia. Pesannya yang disampaikannya diterjemahkan ke dalam Bahasa yang dapat dipahami oleh manusia yang dari Dewa di Gunung Olympus. Hal ini telah dikemukakan oleh Palmer, 2005:14-16 yang menyatakan bahwa hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi akan ketidaktahuan menjadi situasi yang dapat dipahami.

B. Pemahaman Ilmu Semiotika dan Hermeneutika

1) Sejarah Asal Usul Semiotika dan Hermeneutika

Perkembangan semiotika, menurut kedua tokoh besar yang telah mengembangkan ilmu semiotika yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce memiliki pandangan berbeda terhadap semiotika atau semiosis. Berbeda dengan Peirce yang mengartikan semiotika hanyalah sebuah nama lain dari logika, yaitu doktrin formal tentang tanda-tanda. Sementara menurut Saussure semiotika merupakan ilmu yang umum untuk mempelajari sebuah tanda kehidupan di dalam masyarakat. Pada awalnya semiotika adalah suatu cabang ilmu filsafat yang berkembang dalam bidang Bahasa, namun seiring dengan berkembangnya zaman semiotika ikut berperan di dalam bidang seni. Dalam perkembangannya, semiotika dibedakan ke dalam dua jenis yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi ini memiliki enam faktor yang diantaranya faktor pengirim, penerima, kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan. Sementara jenis semiotika signifikasi tidak terlalu menekankan pada tujuan berkomunikasi, melainkan lebih mengutamakan pada pemahaman suatu tanda yang lebih memperhatikan proses kognisi daripada komunikasi.

Perkembangan hermeneutika yang pada awalnya merupakan sebuah gerakan eksegesis di kalangan gereja yang kemudian dikembangkan oleh Schleiermacher yang dikenal sebagai bapak hermeneutika modern menjadikan ilmu hermeneutika sebuah ilmu filsafat penafsiran yang kemudian membakukan hermeneutika menjadi sebuah metode umum

interpretasi yang tidak terbatas pada kitab suci dan sastra. Kemudian lebih dikembangkan lagi oleh para filosof seperti Jacques Derrida, Paul Ricoeur, dan Jurgen Habermas yang menjadikan hermeneutika ini menjadi ke berbagai kajian keilmuan yang berkaitan erat satu sama lain yaitu ilmu sejarah, filsafat, hokum, kesusastraan, dan ilmu pengetahuan tentang manusia. Pada masa kini semakin banyak para filosof yang beralih ke arah filsafat hermeneutic dalam upaya menafsirkan teks seperti Dilthey, Heidegger, Gadmer, Ricour, dan sebagainya.

2) Pemahaman Semiotika Menurut Beberapa Tokoh

Berdasarkan teori Hoed (Sobur, 2006:15), terdapat dua jenis kajian semiotika seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu semiotika komunikasi dan signifikasi. Sementara menurut Pateda (2001:29), terdapat 9 macam semiotika yang diantaranya pertama semiotic analitik untuk menanalisis sistem tanda, kedua semiotic deskriptif untuk memperhatikan sebuah system tanda yang dapat dialami sekarang seiring dengan kemajuan teknologi sehingga banyak tanda yang diciptakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhannya, ketiga adalah semiotic faunal yang khusus untuk memperhatikan system tanda yang dihasilkan oleh hewan. Keempat, semiotika kultural yang khusus untuk menelaah system tanda yang berlaku dalam kebudayaan di masyarakat tertentu. Keilma yaitu semiotic naratif yang digunakan untuk menelaah system tanda dalam narasi yang memiliki ciri-ciri mitos dan berupa cerita lisan (cerita rakyat). Keenam adalah semiotic natural khusus untuk menelaah system tanda yang berasal dari alam. Ketujuh adalah semiotic normatif yang khusus untuk

memperhatikan system tanda yang dibuat oleh manusia dalam wujud norma, seperti contohnya rambu-rambu lalu lintas. Kedelapan yaitu semiotic sosial yang khusus untuk menelaah system tanda yang berasal dari manusia berupa lambang baik lambang yang merupakan sebuah kata maupun sebuah kata dalam satuan yang disebut dengan kalimat. Yang terakhir adalah semiotic structural khusus untuk menelaah sistem tanda yang berasal dari sebuah struktur Bahasa.

Menurut Ferdinand de Saussure terdapat lima hal dalam semiotika, diantaranya *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), tanda atau symbol merupakan kombinasi dari bentuk dan ide yang ditandai atau tanda. Dengan kata lain, penanda adalah bunyi atau orat-oret yang bermakna. Logo (petanda) adalah sebuah gambaran pemikiran, ide atau konsep. (Bertens, 2001:180). *Form and content* (bentuk dan materi/isi), Saussure memberikan contoh untuk dapat membedakan antara bentuk dan isi. Misalnya pada kata 'padi', dalam Bahasa Inggris hanya menyebutkan satu yaitu 'rice' sementara kita tidak bisa mengartikan padi sebagai rice (nasi) karena padi dan rice merupakan hal yang berbeda. Sehingga perbedaan arti inilah yang memisahkan satu kata dengan kata lainnya yang menjadikan identitas pada kata tersebut. *Langue and parole* (Bahasa dan tutur), langue merupakan suatu objek yang tidak tergantung pada materi tanda yang membentuknya, tetapi di lain sisi terdapat parole yang meliputi bagian Bahasa sepenuhnya yang bersifat individual (bunyi/suara, realisasi aturan-aturan, dan gabungan tanda) (Sobur, 2004:49). Apabila langue memiliki objek studi system atau tanda atau kode, maka dapat dikatakan bahwa parole merupakan *living speech* yakni suatu Bahasa yang hidup atau Bahasa yang sebagaimana terlihat dalam penggunaannya. *Synchronic*

and diachronic (sinkronik dan diakronik), berdasarkan teori Saussure linguistic harus memperhatikan sinkronik sebelum diakronik. Sinkronik merupakan suatu studi Bahasa yang tidak terlalu mempersoalkan masalah urutan waktu, sementara diakronik adalah kebalikannya, yaitu studi Bahasa yang memperhatikan deskripsi perkembangan sejarah (urutan waktu). *Syntagmatic and associative* (sintagmatik dan paradigmatis). Saussure memberikan sebuah contoh dengan istilah sintagmatik yang menjelaskan hubungan antarkata yang mengacu pada sebuah konsep frasa dan klausa yang bersifat horizontal, misalnya frasa ‘mobil tua’ sebagai sintagmatik dapat dihubungkan dengan sebuah kendaraan tua, kereta tua, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat adanya relasi antar kata dalam sebuah kosa kata suatu Bahasa yang memiliki susunan satuan gramatikal frasa (kelompok kata berlum berpredikat) dan klausa (kelompok kata berpredikat). Sehingga dapat dilihat dari perubahan berikut ini, ‘mobil tua’ (diterangkan-menerangkan) menjadi ‘mobilnya tua’ (subjek-predikat). Sementara itu, kemungkinan kosa kata yang dapat mengisi sebuah frasa dan klausa dalam suatu Bahasa disebut dengan paradigmatis yang bersifat vertikal yang memiliki relasi makna dengan fungsi sintaksis dari sebuah kata, kelompok kata atau kalimat.

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachussets pada tahun 1890. Ia lahir di sebuah keluarga intelektual. Ia lulus dari universitas Harvard dan memberikan perkuliahan mengenai logika dan filsafat di universitas John Hopskin dan Harvard. Menurut Peirce semiotik merupakan proses pemaknaan dan penafsiran yang melalui tiga tahapan, yaitu tahap penyerapan aspek representamen tanda (penyerapan melalui pancaindera),

tahap mengaitkan secara spontan representamen dengan melalui pengalaman kognisi manusia yang memaknai objek, kemudian tahap yang terakhir menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya yang disebut juga sebagai interpretant.

Ia juga menegaskan bahwa sifat tanda memiliki prinsip mendasar yaitu bersifat representative dan interpretatif. Sifat representative tanda di sini dapat diartikan bahwa tanda merupakan ‘sesuatu yang lain’, sementara sifat interpretative merupakan tanda yang memberikan sebuah peluang bagi interpretasi, tergantung kepada pemakai dan penerimanya.

Peirce dikenal dengan teorinya yang disebut ‘Teori Segitiga Makna Peirce’, yaitu representamen, object, dan interpretant. Representamen yaitu sesuatu yang memenuhi dua syarat diantaranya bisa dipersepsi (baik dengan pancaindra maupun pikiran/perasaan) dan berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain). Object yaitu suatu komponen yang diwakili oleh tanda bisa berupa materi yang tertangkap oleh pancaindra atau materi yang bersifat mental atau imajiner. Komponen yang terakhir adalah interpretan yang merupakan sebuah arti/tafsiran.

3) Pemahaman Interpretasi Hermeneutika dalam Sebuah Teks

Menurut tokoh terkenal hermeneutika Paul Ricoeur yang dilahirkan di Valence, Perancis Selatan pada tahun 1913 dalam bukunya yang berjudul *The Rule of Metaphore* (1978) yang mengemukakan bahwa pemahaman dan penafsiran bukanlah suatu kegiatan yang hanya berkenaan dengan Bahasa saja, tetapi juga dapat digunakan sebagai tindakan pemaknaan dan

penafsiran. Semua orang melakukan proses penafsiran dan pemaknaan ketika membaca sebuah teks dengan tujuan untuk memahami isinya. (Hadi W.M., 2014:55-56)

Paul Ricoeur juga mengungkapkan bahwa hidup itu merupakan interpretasi. Apabila terdapat makna yang bersifat jamak maka diperlukannya sebuah interpretasi. Terlebih ketika melibatkan berbagai macam symbol, hal ini menjadikan interpretasi sangat penting karena terjadinya makna yang berbeda-beda. Ia juga menyatakan bahwa filsafat merupakan interpretasi terhadap interpretasi, oleh sebab itu filsafat pada dasarnya adalah sebuah hermeneutik di mana adanya suatu kepuasan tentang makna yang tersembunyi di dalam teks yang terlihat mengandung makna. Berdasarkan bangunan teori hermeneutika Paul Ricoeur dibangun dari tiga pilar penting yaitu pilar pertama, filsafat eksistensialisme Gabriel Marcel, Karl Jaspers, dan Martin Heidegger, adanya kaitan hermeneutika dengan dorongan kodrat manusia untuk membuat sesuatu itu 'ada' atau keeksistensian melalui Bahasa yang menjelma menjadi filsafat, ilmu pengetahuan, agama, seni, kebudayaan, sastra, dan lainnya. Pilar kedua, Paul Ricoeur memadukan dasar-dasar filsafat tentang eksistensialisme dengan fenomenologi Edmund Gustav Albrecht Husserl. Dan pilar yang ketiga, adanya pemikiran Paul Ricoeur sendiri tentang arkeologi dan eksatologi yang memperkuat panduan dua arah besar pemikiran modern tersebut. Maksud dari pernyataan 'membuat sesuatu itu 'ada' adalah menemukan suatu penjelasan dan pandangan yang memuaskan mengenai segala sesuatu melalui Bahasa. Kajian teks dalam teori yang diperkenalkan oleh Ricoeur bisa berupa teks baku seperti pada umumnya, bisa juga berupa symbol, ataupun mitos dengan tujuan sederhana yaitu memiliki

pemahaman terhadap realitas yang sesungguhnya yang terkandung di balik teks tersebut. Konsep hermeneutika pada akhirnya memberikan perhatian terhadap adanya hubungan antara teks, pengarang, dan pembaca. Hubungan ketiganya saling berkaitan dan melengkapi sebagai satu kesatuan yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Isnaini Heri. (2021). *Tafsir Sastra Pengantar Ilmu Hermeneutika*. CV Pustaka Humaniora.
- Pesan: *Tinjauan Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*. (n.d.). Neliti. Retrieved February 18, 2023, from <https://media.neliti.com/media/publications/153341-ID-pesan-tinjauan-bahasa-semiotika-dan-herm.pdf>
- Teori Sapir dan Whorf. (2013, June 24). *Kompasiana.com*. Retrieved February 18, 2023, from <https://www.kompasiana.com/wiwinratna/55296054f17e61e868b45e0/teori-sapir-dan-whorf>
- Posskriptum: Sintagmatik dan Paradigmatik Teks* | Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbudristek. (n.d.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Retrieved February 18, 2023, from <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel->
- Oktaviana, A. R. (2021). *Konsep Hermeneutika Menurut Muhammed Arkhoun*. *Aqlania*, 12(2), 161–180. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.3807>

BIODATA PENULIS



Fika Tresnawati, SS, M. Pd, lahir di Indonesia, Jawa Barat, Bandung 25 Juli 1979. Jenjang Pendidikan S1 Sastra Inggris ditempuh di Sekolah Tinggi Bahasa Asing, Kota Bandung lulus tahun 2003. Pendidikan S2 Manajemen Pendidikan, lulus tahun 2019 di Universitas Pasundan. Saat ini bekerja sebagai Guru BIPA dan Head of Department Language Acquisition di Bandung Independent School. Menulis beberapa buku yang diantaranya 105 Digital Tools for Interactive Learning,

Semangat Berbagi! Semangat Menginspirasi! 65 tulisan refleksi mengajar selama masa pandemi. Menjadi fasilitator di beberapa kesempatan melalui organisasi Kelas Kreatif yang diantaranya: EDP (*Education Development Project*) - 2007, *Fun Reading Strategies for Developing Engagement & Critical Thinking* - 2021, dan *Maximising Classkick for Assessment* – 2022.

Email: fika.tresnawati@gmail.com

PEDAGOGI KRITIS: PENDIDIKAN SEBAGAI DISIPLIN ILMU DAN OBJEK KAJIAN

(Yuyun Yuliana)

A. Pengertian Pedagogi Kritis

Definisi Pedagogi Kritis Kata "pedagogi" berasal dari kata Yunani "paedagogeo", yang berarti "anak" dan "agogo", yang berarti "memimpin", jadi "pedagogi" secara harfiah berarti "memimpin anak". Dalam bahasa Inggris, istilah pedagogi (pedagogy) digunakan untuk merujuk pada teori pengajaran, dimana guru berusaha untuk memahami bahan ajar, mengenal siswa, dan menentukan cara mengajar mereka. Kata latin pedagogi juga berarti mengajar anak-anak.(Hiryanto, 2017). Istilah "pedagogi kritis" mengacu pada teori dan praktik pendidikan yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap masyarakat yang menindas. Henry Giroux adalah pelopor pedagogi kritis. Didalam bukunya yang berjudul *Theory and Resistance in education* (1983) adalah buku pertama yang didedikasikan untuk memikirkan kembali demokrasi dan pedagogi. Teori dan Perlawanan dalam Pendidikan adalah yang pertama mempertimbangkan demokrasi dan pendidikan dari perspektif baru. Menurut Freire, "guru dan siswa harus mengidentifikasi diri mereka sendiri pedagogi dari kewarganegaraan demokratis ke politisasi

pendidikan," penampilan Terminologi pedagogis kritis adalah kapasitas Giroux untuk membawa kata-kata. Pedagogi kritis, menurut Freire, berkaitan dengan pertumbuhan kesadaran yang diterjemahkan, atau "kesadaran kritis". Menurut Freire, langkah pertama menuju kebebasan adalah pengakuan atas hubungan yang menindas di dalam suatu sistem. (Kopeuw, 2021).

Pendekatan pendidikan yang dikenal sebagai pedagogi kritis didasarkan pada prinsip-prinsip teori kritis dan bertujuan untuk menantang metode pengajaran konvensional untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran bertujuan untuk memberdayakan siswa dengan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang dunia di sekitar mereka.

B. Pendidikan sebagai Disiplin Ilmu dan Objek Kajian

Pendidikan adalah kegiatan dan usaha manusia untuk meningkatkan kompetensi dan kepribadiannya dengan menggali dan mengolah potensi-potensi dirinya, yaitu rohani (pikiran, karsa, rasa, cipta, dan hati nurani) dan jasmani (panca indera dan keterampilan) untuk menjadi manusia yang lebih baik. Hakikat Pendidikan sebagai Bidang Ilmu dan Objek Kajian melibatkan Instansi penanggung jawab (keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang merupakan bagian dari pendidikan membangun organisasi pendidikan, isi, sistem, dan tujuan. Pendidikan juga merupakan hasil atau pencapaian individu dan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya. Materi yang memuat pengetahuan umum berupa wawasan, keberadaan, dan tujuan hidup ditekankan dalam kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan bidang keilmuan yang dikenal dengan ilmu

pendidikan yang membahas masalah pengembangan potensi manusia.

Pedagogi yang menganggap manusia sebagai “manusia” diperlukan bagi pendidikan Indonesia. Manusia yang dimaksud adalah manusia yang membuat keputusan yang dipikirkan matang-matang sepanjang hidupnya dan menganut standar moralitas yang tinggi.

Proses pendidikan yang terpisah dari masyarakat dan budaya yang dimiliki masyarakat ditentang oleh pedagogi kritis dan transformatif. Kerangka budaya di mana proses pendidikan berlangsung tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Proses pendidikan bukan hanya proses transmisi ilmu pengetahuan dan budaya, tetapi juga merupakan proses dekonstruksi dan rekonstruksi budaya. Akibatnya, kreativitas adalah kekuatan pendorong di balik perkembangan budaya. (Tarbiyah, 2014). Dunia empiris pengalaman manusia merupakan aspek realitas yang dijangkau Ilmu Pendidikan melalui pengalaman lima panca indra. Berdasarkan fungsi dan tujuannya, ilmu pendidikan dapat dibagi menjadi dua kategori: objek formal dan objek material.

Objek formal merupakan bidang yang pada akhirnya menjadi keseluruhan ruang lingkup penelitian pendidikan. Pendidikan adalah objek formal Ilmu Pendidikan. Pendidikan dalam pengertian yang sangat luas, sama dengan kehidupan. Pendidikan mencakup semua pengalaman hidup yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Karena pendidikan adalah pengalaman belajar, maka pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pembelajaran seumur hidup seseorang. Pendidikan berlangsung dari lahir sampai mati tidak hanya ketika seseorang mencapai usia tertentu. Pendidikan dalam arti

sempit adalah sekolah atau lembaga. Pendidikan merupakan salah satu hasil rekayasa peradaban manusia. Pendidikan berlangsung untuk waktu tertentu. Batasan ini juga berlaku untuk lokasi, jenis kegiatan, dan tujuan. Pendidikan, dalam pengertian yang paling luas, mengacu pada berbagai kesempatan belajar yang mendalam yang menjangkau keseluruhan kehidupan seseorang, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Hal-hal atau aspek-aspek yang merupakan akibat langsung dari penelitian pendidikan disebut sebagai objek material. Dalam konteks pendidikan, objek material mengacu pada individu yang berakhlak mulia, yaitu kepribadian manusia yang utuh. Hal ini menunjukkan ruang lingkup manusia seutuhnya sebagai peserta didik, baik secara individu maupun kolektif dalam konteks pendidikan.

Ilmu pendidikan, seperti semua cabang ilmu pendidikan lainnya, memiliki pendidikan sebagai salah satu gejala kehidupan manusia. Objek formal ilmu pendidikan adalah bidang pendidikan, dan untuk menentukan objek penilaiannya maka pengelompokan hal-hal yang menjadi objek material ilmu pendidikan menjadi cabang ilmu pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan objek formal dari setiap cabang Ilmu Pendidikan, setelah dikategorisasikan setiap aspek pendidikan itu sendiri menjadi bahan penelitian yang lebih mendalam. Dengan demikian, kegiatan pendidikan yang berhubungan satu sama lain merupakan upaya dalam mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan pendidikan juga termasuk dalam Ilmu Pendidikan secara keseluruhan. Objek nyata ini kemudian berfungsi sebagai dasar untuk mengkategorikan Ilmu Pendidikan ke dalam subbidang yang berbeda.

C. Pedagogi Kritis dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan

Bagian penting dari reformasi pendidikan adalah pedagogi kritis, yang mencari cara untuk meningkatkan bagaimana pedagogi kritis digunakan di sekolah dan universitas untuk membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil bagi siswa. bagaimana pendidik dapat menggunakan pedagogi kritis untuk menantang struktur kekuatan yang ada saat ini, mempromosikan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan siswa, dan menumbuhkan lingkungan yang lebih ramah bagi semua siswa. Selain itu, bagaimana pendidik dapat menerima bantuan dari administrator dalam menerapkan pedagogi kritis di kelas mereka. Dengan mengeksplorasi strategi, diharapkan strategi ini akan meningkatkan penerapan pedagogi kritis lingkungan pendidikan dan membuat pembelajaran lebih merata untuk semua siswa. Karena kebutuhan persiapan dan pelatihan, menerapkan pedagogi kritis di lembaga pendidikan bisa menjadi tugas yang menantang. Pedagogi kritis menuntut pendidik untuk memperoleh keterampilan refleksi kritis dari waktu ke waktu. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk terlibat dalam pemikiran reflektif dan memahami dasar-dasar pedagogi kritis.

Sekolah dilihat oleh pedagogi kritis sebagai pusat pengembangan budaya. Hal itu dilakukan untuk mengakhiri dominasi kepentingan yang tidak terkait dengan misi pendidikan. Membebaskan siswa dari pengaruh kepentingan politik merupakan tujuan terpenting pedagogi kritis. Sebagai landasan pembangunan kebudayaan, pendidikan diantisipasi untuk menghasilkan agen-agen yang kreatif, otonom, memiliki konsep-konsep baru yang berguna

untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. implementasi gagasan pedagogik kritis dalam praktik pendidikan yang tidak terlepas dari setting pendidikan. Hal lain yang harus dilakukan adalah menjaga agar pengembangan kreativitas dan inovasi sejalan dengan nilai dan norma lokal yang mendasari perilaku sosial masyarakat. (Affandi, 2022).

Metode pengajaran yang disebut Pedagogi Kritis bertujuan untuk membantu siswa mempertanyakan dan menantang keyakinan dan praktik dominan. Pedagogi Kritis merupakan cerminan dari teori pendidikan kritis yang menempatkan sekolah dalam konteks historisnya dan mengintegrasikannya ke dalam eksistensi sosiopolitik dari karakteristik masyarakat yang dominan. Pemikir pedagogis kritis mempertanyakan anggapan bahwa sekolah memainkan peran penting dalam mobilitas sosial dan ekonomi. Sebaliknya, Pedagogi Kritis bertujuan untuk mengintegrasikan teori pendidikan ke dalam praktik pendidikan dan membongkar teori pendidikan yang jauh dari akademis. Pada dasarnya ada dua cara untuk melihat pedagogi kritis. Pertama, Pedagogi Kritis sebagai model mental. Landasan pedagogi kritis adalah berpikir kritis, atau kemampuan mempertanyakan dan mengkritisi pendidikan dalam segala aspek fundamentalnya, termasuk filosofis, teoretis, sistemik, kebijakan, dan implementasi pendidikan. (Sudirman, 2019).

Pedagogi kritis adalah metode pengajaran yang bertujuan untuk memberdayakan siswa dengan memberi mereka pengetahuan, keterampilan, dan alat untuk bertanya, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang lingkungan mereka dan dunia di sekitar mereka juga mengeksplorasi berbagai metode penerapan pedagogi kritis di kelas, terlibat dalam dialog dengan siswa, dan menemukan cara untuk

mengembangkan keterampilan berpikir kritis, bagaimana pendidik dapat menggunakan metode ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswanya. Tujuan paling penting dari pedagogi kritis adalah untuk membantu siswa dalam menjalani kehidupan yang bermakna. Mereka mampu mempertanyakan semua bentuk relasi kekuasaan yang ada dalam kehidupan ini dan membuatnya bekerja untuk kebaikan bersama. Siswa juga dididik dalam pedagogi kritis agar memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keberanian untuk mempertanyakan rutinitas yang sudah biasa dilakukan. Semua ini dilakukan untuk menciptakan dunia yang lebih setara, bebas, dan adil. Paradigma pendidikan dan pandangan hidup yang menekankan sikap kritis terhadap relasi kekuasaan yang membentuk kehidupan masyarakat adalah pedagogi kritis. (Wattimena, 2018). Pedagogi kritis adalah metode pengajaran yang bertujuan untuk memberdayakan siswa dengan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang pendidikan mereka dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi peserta aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Ini juga mendorong siswa untuk menantang struktur kekuasaan yang ada di dunia sekitar mereka. Guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menarik, dan memberdayakan bagi siswa mereka dengan terlibat dalam pedagogi kritis. Siswa bisa mendapatkan keuntungan dari strategi ini dengan belajar bagaimana mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil di kelas dan bagaimana pedagogi kritis dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Pedagogi kritis mengajarkan siswa untuk berpikir kritis di luar kelas juga. Di luar itu, pedagogi kritis adalah proses melatih individu untuk memiliki kesadaran kritis, menyadari persoalan, menentukan penyebabnya, melakukan tindakan sosial

transformatif, dan menjunjung tinggi moral guna mewujudkan masyarakat yang lebih demokratis dan humanis. (Hendriani, 2018) Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa siswa harus belajar bagaimana berpikir kritis serta memperoleh pengetahuan melalui pendidikan. Dengan menggunakan strategi ini, dimungkinkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih merata di mana semua siswa dihargai dan memiliki kesempatan untuk belajar. Guru dapat mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana pedagogi kritis dapat mengubah strategi pengajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar bagi semua siswa dengan memeriksa kekuatannya. Gagasan bahwa pendidikan adalah praktik atau tindakan etika dan politik yang membebaskan dipromosikan oleh pedagogi kritis.

Dengan kata lain, nilai pendidikan terletak pada kemampuan dan keberhasilan lulusan untuk memperjuangkan ruang dan kesempatan yang lebih terbuka bagi terciptanya otonomi atau kemandirian, berpikir kritis, dan kehidupan bersama yang lebih substantif demokratis. (Supratiknya, 2016). Pada dasarnya ada dua cara untuk memahami pedagogi kritis. Pertama, pedagogi kritis sebagai paradigma berfikir. Dalam hal ini, pedagogi kritis dibangun di atas landasan pemikiran kritis untuk selalu mempertanyakan dan mengkritisi pendidikan dalam aspek fundamental tatanan filosofis, teori, sistem kebijakan, dan implementasi pendidikan itu sendiri. Kedua, pendidikan kritis sebagai gerakan sosial. Terciptanya praktik pendidikan yang egaliter, humanis, demokratis, dan berbasis pemikiran kritis di kalangan siswa merupakan tujuan akhir dari pedagogi kritis.

Konsep pedagogi kritis mengacu pada teori dan praktik pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis siswa. Menurut pedagogi kritis, pendidikan tidak dapat digunakan semata-mata untuk mengisi kepala siswa dengan informasi yang tidak berarti. Sebaliknya, harus dikembalikan ke tujuan dasarnya untuk membina potensi kemanusiaan siswa. (Pernantah, 2020). Karena mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, menantang struktur kekuasaan yang ada, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dalam peran mereka sendiri dalam masyarakat, pedagogi kritis telah menjadi alat yang efektif untuk reformasi pendidikan dalam beberapa tahun terakhir, menekankan pentingnya mengatasi ketidakseimbangan kekuatan dalam sistem pendidikan, bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang emansipatoris dengan menantang siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan pemahaman mereka. Paulo Freire, yang mengusulkan proses pembelajaran transformatif di mana pendidik dan siswa berkolaborasi untuk mengungkap pengetahuan dan mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis. Pedagogi kritis adalah contoh pendidikan emansipatoris yang baik karena berfokus pada pemberian pengalaman bermakna kepada siswa yang memungkinkan mereka mengeksplorasi nilai dan keyakinan mereka sendiri.

Menurut Giroux, pedagogi kritis dibedakan oleh kesadarannya akan berbagai masalah sosial. Pedagogi kritis bertujuan untuk menawarkan perspektif kritis terhadap dua isu, khususnya di abad ke-21, kecenderungan penyebaran pola pikir neoliberal dan kecenderungan penerapan totalitarianisme dalam masyarakat melalui identitas primordial identitas. Pedagogi kritis secara khusus ingin melindungi kepentingan kaum muda yang masih memiliki banyak

potensi untuk menjadi agen perubahan sosial. Konsep-konsep yang diperlukan untuk berpikir kritis diajarkan dalam pedagogi kritis, yang mengungkap keadaan masyarakat saat ini dan hubungan sosial yang mendasarinya. Pedagogi kritis berpotensi untuk menyempurnakan paradigma maupun sistem pendidikan yang ada. (Henry, 2018). Pedagogi kritis adalah subbidang pendidikan yang menekankan pentingnya menumbuhkan kesadaran kritis pada siswa dan mengarahkan praktik pendidikan untuk menghasilkan perubahan sosial. Sifat dan orientasi yang bertujuan untuk membangun kesadaran kritis siswa dan mendorong transformasi sosial merupakan salah satu hal yang membedakan pedagogi kritis dengan aliran pendidikan lainnya.

Tujuan utama dari pedagogi kritis adalah untuk mengungkap dan mempertanyakan peran reproduktif sekolah dalam keragaman budaya dan politik. Pedagogi kritis menekankan pada interaksi dialogis antara manusia yang tidak semata-mata dalam bentuk dialogis. Istilah "membaca dunia" dan "membaca kata" keduanya digunakan oleh pedagogi untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran kritis. Pendidikan emansipatoris didukung oleh pedagogi kritis. Oleh karena itu, tujuan pedagogi kritis adalah untuk membangkitkan kesadaran kritis di antara masyarakat yang tertindas. (Kopeuw, 2021).

Gagasan bahwa siswa harus fokus belajar dan lulus terlebih dahulu agar mampu melakukan perubahan di masyarakat ditolak oleh pedagogi kritis, (Subkhan). Pedagogi kritis telah muncul sebagai strategi pendidikan efektif yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dan konstruksi pengetahuan. Strategi pedagogik ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan

berpikir kritis siswa dan menciptakan lingkungan dimana mereka dapat mengembangkan pemahaman dan maknanya sendiri. Pendekatan pedagogis kritis berpotensi berdampak terhadap keterlibatan siswa, prestasi akademik, dan iklim kelas secara keseluruhan. Dengan menjelajahi strategi-strategi ini, diharapkan dapat meningkatkan penerapan pedagogi kritis dalam lingkungan pendidikan dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih merata bagi seluruh peserta didik di setiap lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, L. H. (2022). Kreativitas, Inovasi, dan Interpreneurship dalam Pedagogi Kritis: Sebuah Telaah Kepustakaan. *6*(3), hal. 3200-3212. doi:10.31004/basicedu.v6i3.2551
- Hendriani, A. (2018). Pedagogik Literasi Kritis ; Sejarah, Filsafat Dan Perkembangannya Di Dunia Pendidikan. *16*(1), hal. 44. doi:10.17509/pdgia.v16i1.10811
- Henry. (2018, September). Pedagogi Kritis. doi:10.22146/jf.34714
- Hiryanto. (2017). *22*, hal. 65-71.
- Kopeuw, O. P. (2021). Ringkasan Buku. hal. 1-19.
- Pernantah, P. S. (2020). *Jurnal Pendidikan. 11*(1), hal. 49-58.
- Subkhan, E. (t.thn.). Pendidikan Antikorupsi Perspektif Pedagogi Kritis. *6*(1), hal. 15-30.
- Sudirman. (2019). Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran. *4*(2), hal. 63-72.
- Supratiknya, A. (2016). Pedagogi Kritis & Pendidikan Tinggi. *4*(1), hal. 71-102. doi:10.24071/ret.v4i1.174
- Tarbiyah, J. (2014). KAJIAN STUDI KULTURAL DAN

PEDAGOGIK DALAM PENDIDIKAN INDONESIA

Walan Yudhiani Dosen Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Imam
Bonjol Padang. *21(2)*, hal. 422-439.

Wattimena, R. A. (2018). *Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux
Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia.*
28(2), hal. 180. doi:10.22146/jf.34714

BIODATA PENULIS



Yuyun Yuliana, lahir di Purwakarta, Jawa Barat, pada tanggal 15 Desember 1983. Jenjang Pendidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, lulus tahun 2008. Sekarang sedang menempuh Pendidikan Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di IKIP Siliwangi Bandung. Sejak tahun 2004 aktif sebagai tenaga pendidik di Sekolah Dasar dan sejak tahun 2021 diberikan tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah UPTD SDN 2 Depok Darangdan Purwakarta, Jawa Barat.

Prestasi akademik yang pernah diraih sebagai Guru Berprestasi tingkat Kabupaten Purwakarta tahun 2019. Beberapa buku yang sudah di terbitkan buku antologi Geliat Gerakan Literasi Sekolah (2017), Spirit Literasi Guru Abad 21 (2017), Inovasi Pembelajaran Guru Abad 21 (2017), Kisah Inspiratif Guru-guru Nusantara (2017), Antologi Sajak Sunda “Sapedah Beureum Karanjang Bodas” (2019), Sekumpulan Puisi Akrostik “Purnama Merindu” (2020), dan Antologi Puisi Toge “Tinta Emas Si Kujang Purwa” (2022). Tempat tinggal saat ini di Kp. Babakansawah RT 09, RW 03, Ds. Gandamekar, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, 41162 dengan alamat Surel: yuyunyuliana64@gmail.com, dan nomor Whatsapp/Telegram yang bisa dihubungi: 087879720919.

POSTMODERNISME DAN PENDIDIKAN

(Y. Claudia Dhian A. Harbelubun)

A. Postmodernisme

Apa itu postmodernisme atau yang sering diungkapkan dengan postmo? Istilah ini kalau dilihat dari morfologinya dibentuk dari satuan makna **post** (lewat/setelah/sesudah), **modern**(kekinian/mutakhir) dan **isme**(aliran). Postmodernisme menurut banyak filsuf merupakan istilah yang sulit dan menimbulkan banyak perdebatan karena istilah ini banyak didiskusikan di berbagai bidang, seperti filsafat, sosial, budaya, ekonomi, politik, bahasa, seni, pendidikan, dan sebagainya. Postmodernisme muncul karena ketidaksetujuannya terhadap pandangan modernism. Sekelompok pemikir Prancis pada tahun 1970-an sebagai ahli teori postmodern, seperti Derrida, Foucault, Lyotard, Baudrillard, dan lainnya meradikalisasi kritik terhadap filsafat modern. Mereka mengembangkan cara berpikir dan menulis yang orisinal dan menantang, mendorong filsafat ke dalam arena dan topik baru. Pada 1980-an, teori postmodern menyebar ke seluruh dunia, dan pemikir Amerika Richard Rorty juga dikaitkan dengan pergantian

postmodern dalam filsafat. Istilah ini sebenarnya merupakan reaksi keras terhadap pemikiran modernisme.

Ahli teori postmodernisme menyediakan berbagai sarana untuk menganalisis dan mengkritisi sistem pemikiran, beberapa di antaranya telah diadopsi dalam teori sosial (Nick J. Fox, 2014).

Dekonstruksi Derridean dari teks-teks sastra atau benda-benda seni mengungkap dan menjungkirbalikkan hak istimewa yang tidak setara dari oposisi biner yang menopang sistem pemikiran, dan merupakan dasar bagi analisis feminis postmodernis untuk mengatasi bias patriarki (misalnya, dalam analisis psikoanalisis) dan untuk menawarkan alternatif feminis yang mungkin mengatasi penindasan perempuan oleh laki-laki.

Lyotard (1988) berpendapat bahwa naiknya satu sistem pemikiran atas yang lain menandai kekerasan simbolis atau aktual yang dilakukan oleh yang pertama terhadap yang terakhir.

Dalam silsilah lembaga modernis Michel Foucault, "wacana" (teks otoritatif) dan teknologi kekuasaan seperti "pandangan" dan "arsip" dianalisis, untuk mengidentifikasi sistem pemikiran dan teknik disiplin yang mendukung rezim kebenaran di titik tertentu dalam sejarah (Foucault 1970; 1980).

Deleuze dan Guattari (1988) menilai hubungan kekuasaan antara objek, tubuh, dan ide-ide yang membentuk kapasitas untuk Tindakan manusia dan posisi subjek yang memungkinkan.

B. Pendidikan Modernisme Versus Postmodernisme

Modernisme pertama kali muncul pada masa pencerahan yang disebut masa Aufklärung pada sekitar pertengahan abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-19. Sejak masa pencerahan ini kehidupan manusia mulai dirasuki modernisme yang menganggap ilmu pengetahuan bersifat mutlak dan objektif.

Filsafat modern dominan bersifat sekuler dan humanistik yang berfokus pada kemampuan manusia untuk membangun dunia mereka dalam menemukan kebenaran alam dan sosial. Ahli teori modern berasumsi bahwa ada tatanan dan hukum dalam kosmos dan masyarakat yang dapat ditemukan oleh akal untuk mewakili dan mengendalikan alam dan kondisi sosial. Nalar dianggap sebagai bagian manusia yang khas, kekuatan kognitif yang memungkinkan manusia mendominasi alam dan menciptakan masyarakat yang bermoral dan adil.

Hal itu ditentang oleh postmodernisme yang menolak gagasan tentang "kebenaran" tunggal, dan mengkritik teori besar atau sistem pemikiran yang membuat klaim untuk mengungkap kebenaran, termasuk agama, sains, dan realisme ilmiah sosial. Mereka juga berpendapat bahwa hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan ini dapat memiliki konsekuensi bagi subjektivitas dan identitas.

Meskipun istilah postmodernisme telah digunakan sejak tahun 1950-an, konsep ini baru saja diberi landasan filosofis oleh seorang pemikir Prancis kontemporer, Jean Francois Lyotard, dalam bukunya *La Condition Postmodern Rapport Sus le Savoir* tahun 1979. Buku ini adalah laporan untuk Dewan Universitas Quebec, Kanada, tentang perubahan ilmu pengetahuan di masyarakat industri maju akibat dampak teknologi baru. Sejak saat itu pembahasan tentang postmodernisme merambah ke berbagai bidang hingga saat ini.

Oleh karena itulah Lyotard dianggap sebagai tokoh sentral postmodernisme (Nick J. Fox, 2014; Rahman, 2017).

Pada 1990-an, Edwards dan Usher menulis monograf berpengaruh tentang postmodernitas dan pendidikan. Dalam pengantar mereka menyatakan bahwa pendidikan tidak mudah masuk ke dalam era postmodern karena teori dan praktik pendidikan dikonstruksi dalam tradisi modernis (Edwards & Usher, 1994). Pendapat itu menurut saya terlalu radikal tetapi sekaligus menunjukkan bahwa kaum modernis hanya menganggap pendidikan hanya milik orang-orang tertentu yang berpandangan modernis. Romer dalam artikelnya berpendapat bahwa pendapat Edwards dan Usher dipahami sebagai radikalisasi konseptual. Menurutnya Elemen radikal terdiri dari hipotesis bahwa postmodern dan pendidikan itu sendirilah yang tidak sesuai. Ini bahkan mungkin lebih logis daripada pernyataan empiris. Postmodernitas harus menghasilkan sesuatu selain pendidikan itu sendiri (Rømer, 2011). Ini, tentu saja, adalah salah satu alasan postmodernis bersikap kritis terhadap semua jenis kurikulum dan didaktik. Untuk mengatasi masalah itu Romer mengeksplorasi elemen-elemen problematis pada konsep modern dan postmodern untuk dielaborasi.

Berikut ini perbedaan pendidikan paham modernisme dan postmodernisme menurut Dennis McCallum (McCallum, 2021).

	Teori Modernis	Teori Postmodernis
Pengetahuan	Pendidik dituntut menjadi penyampai pengetahuan yang netral.	Pendidik menjadi fasilitator dalam mengonstruksi pengetahuan peserta didik.

Budaya	<p>Sebelum guru menyampaikan pengetahuan kepada siswa, guru dan siswa harus menguasai budaya. Guru melatih bahasa bersama untuk berkomunikasi karena siswa memiliki keberagaman budaya.</p>	<p>Tujuan modernis untuk mempersatukan masyarakat menghasilkan dominasi dan eksploitasi, karena persatuan selalu didasarkan pada budaya yang dominan. Semua budaya tidak hanya memiliki nilai yang sama, tetapi juga merupakan realitas yang sama pentingnya. Mahasiswa minoritas harus “diberdayakan” untuk melawan enkulturasi Eurosentris. Dengan kata lain budaya sesungguhnya sangat adaptif, artinya meneliti budaya harus berpegang pada konteks ruang dan waktu. Budaya dikatakan adaptif sebab budaya bukan harga mati dan benda mati, namun budaya adalah sesuatu yang dipelajari dan tidak terbatas terhadap apa yang dilakukan oleh orang saja. Budaya sesungguhnya proses dari refleksi pemikiran dari</p>
--------	---	---

		<p>manusia yang bertindak dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Budaya bersifat adaptif karena kebudayaan adalah hasil belajar, bukan warisan biologis. Proses penerusan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya adalah sebuah proses enkulturasi.</p>
<p>Nilai</p>	<p>Modernis tradisional percaya bahwa pendidik adalah otoritas yang sah atas nilai-nilai, dan karena itu mereka harus melatih nilai-nilai universal. Kaum modernis yang lebih liberal berpendapat bahwa pendidikan harus netral. Guru membantu siswa dengan klarifikasi nilai memutuskan nilai apa yang akan dipegang oleh</p>	<p>Pendidikan harus membantu siswa membangun nilai-nilai yang beragam dan bermanfaat secara pribadi dalam konteks budaya mereka. Nilai dianggap berguna untuk budaya tertentu, tidak benar atau benar dalam pengertian universal apa pun. Karena guru tidak dapat menghindari mengajarkan nilai-nilai mereka sendiri, tidak apa-apa bagi guru untuk secara terbuka mempromosikan nilai-nilai dan agenda sosial mereka di dalam kelas.</p>

	<p>setiap siswa. Nilai dapat, dan harus dipisahkan dari fakta. Nilai yang paling penting adalah rasionalitas dan kemajuan.</p>	<p>Nilai-nilai penting untuk diajarkan termasuk berjuang untuk keragaman, toleransi, kebebasan, kreativitas, emosi dan intuisi.</p>
<p>Sifat manusia</p>	<p>Modernis umumnya percaya pada diri yang stabil dan inheren yang dapat diketahui secara objektif. Selain itu, karena manusia dianggap memiliki sifat esensial yang stabil, tes IQ, dan tes objektif lainnya, dapat digunakan untuk menemukan kecerdasan bawaan siswa. Dengan memberi mereka penguasaan atas materi pelajaran, guru meningkatkan</p>	<p>Siswa tidak memiliki "diri sejati" atau esensi bawaan. Sebaliknya, diri adalah konstruksi sosial. Pendidik postmodern percaya harga diri adalah prasyarat untuk belajar. Mereka memandang pendidikan sebagai jenis terapi. Pendidikan membantu individu membangun identitas mereka daripada menemukannya. Individu dan masyarakat akan maju ketika setiap orang diberdayakan untuk mencapai tujuan yang mereka pilih sendiri.</p>

	<p>harga diri siswa. Pendidikan membantu individu menemukan identitas mereka. Individu dan kemajuan masyarakat dengan belajar dan menerapkan pengetahuan objektif.</p>	
--	--	--

C. Perdebatan terhadap Postmodernisme

Banyaknya perspektif terhadap postmodernisme pada berbagai bidang membuat postmodernisme dikritik oleh beberapa filsuf. Jürgen Habermas. Pada tanggal 1 September 1980, ketika ia menerima Hadiah Adorno dari kota Frankfurt, Jürgen Habermas memprovokasi pendengarnya dengan menegaskan bahwa wacana modernitas yang konon telah runtuh sama sekali tidak usang lagi pada akhirnya. Habermas secara terbuka menyerang anggapan bahwa kita telah mencapai zaman postmodernisme, karena asumsi ini pasti menghasilkan penilaian yang salah tentang masa depan kita.

Sebaliknya, Habermas bersikeras pada kelanjutan proyek Pencerahan, bahkan jika proyek ini, seperti yang dia akui, tidak boleh dilakukan melalui penggunaan nalar instrumental atau dalam mode filsafat subjek tradisional. Alasan polemik Habermas adalah ketakutannya bahwa kritik kontemporer terhadap rasionalisme akan

jatuh ke tangan kekuatan konservatif—tidak hanya di Jerman Barat tetapi juga di Amerika Serikat.

Provokasi Habermas dijawab dengan cara yang sama: baik di Prancis maupun di Amerika Serikat, para ahli teori poststrukturalis dengan marah menolak penempatan hubungan logis antara teori postmodernis dan neokonservatisme politik. Jean-François Lyotard, misalnya, menanggapi dengan mengatakan bahwa teori logosentris Habermaslah yang konservatif dan ketinggalan zaman (Hohendahl, 2017).

D. Postmodernisme dan Keberagaman

Postmodernisme dan keberagaman (multicultural) digagas perama kali oleh James Banks. Pandangan Banks terhadap keberagaman dipengaruhi postmodernisme walau tidak lama, tetapi gagasannya sangat berpengaruh terhadap diskusi multicultural di dunia (Powers, 2002). Dalam garis interpretasi yang cukup standar, beberapa komentator menyatakan bahwa kunci multikulturalisme di Amerika dapat ditemukan dalam sejarah intelektualnya. Dengan demikian, multikulturalisme dikatakan telah "dipengaruhi, setidaknya secara tidak langsung, oleh konsep budaya antropologis." Christine Sleeter, mengkritik pendidikan multikultural, terutama yang berhaluan kanan, menurutnya cenderung membingungkan. Namun, interpretasi seperti itu menyesatkan dalam beberapa hal. Sumber asli dan terpenting argumen untuk "multikulturalisme" di Amerika Serikat dapat ditemukan di dunia pendidikan multikultural, tetapi pendidikan multikultural Amerika paling baik dipahami dalam hal asal-usul politiknya dan aspirasi moral dan politiknya, dan bukan sebagai cabang dari tren filosofis kontemporer. Memang benar bahwa pada tahun 1990-an semacam penggabungan antara

pendidikan multikultural dan teori postmodernis tampaknya telah mulai terjadi, tetap saja, sejarah politik daripada sejarah intelektuallah yang memberikan kunci pada apa yang benar-benar penting.

Menyelidiki pengaruh relatif dari keprihatinan intelektual dan politik dalam catatan James A. Banks tentang multikulturalisme memungkinkan keterlibatan yang sangat bermanfaat dengan pertanyaan tersebut. Karena Banks adalah juru bicara yang bijaksana untuk multikulturalisme, setelah menulis di hampir setiap topik di lapangan, dan karena dia sangat menyadari pentingnya kerangka intelektual yang menginformasikan upayanya, menelusuri perkembangan isu-isu ini dalam pemikirannya sangat bermanfaat.

Lintasan pemikiran Banks mungkin sekilas memang tampak menunjukkan pentingnya pengaruh filosofis. Dilatih sebagai mahasiswa ilmu sosial pendidikan studi sosial, Banks awalnya berusaha untuk membingkai pendidikan multikultural dalam "paradigma empiris" ilmu pengetahuan Barat modern. Namun pada awal tahun 1990-an Banks menerima postmodernisme dan penolakannya terhadap rasionalisme dan empirisme yang menjadi dasar ilmu sosial modern.

Pergeseran ini memang membawa beberapa pemikiran ulang yang signifikan tentang garis besar penjelasan Banks tentang multikulturalisme. Perubahan yang tampak dramatis dalam pemikirannya (salah satunya tercermin dalam pandangan para pemimpin lain di lapangan juga) tampaknya menegaskan pandangan bahwa multikulturalisme paling baik dipahami sebagai satu lagi contoh pengaruh pemikiran postmodernis dalam kehidupan Amerika. Tetapi ini akan menjadi salah memahami multikulturalisme dan dampak postmodernisme terhadapnya. Inti sebenarnya dari multikulturalisme Banks adalah visi moral dan politik yang tidak

diubah dengan cara penting apa pun oleh peralihannya dari sikap teoretis sosial ilmiah ke postmodernis. Pembacaan cermat atas karya Banks menunjukkan bahwa pertanyaan filosofis dan epistemologis secara konsisten tunduk pada komitmen yang lebih mendasar. Dilihat dari perspektif ini, peralihan dari empirisme modern ke kritik radikal postmodernisme terhadapnya kurang penting daripada kesan pertama yang disarankan.

Mengatakan bahwa multikulturalisme di Amerika bersifat "politis" mungkin sudah jelas, tetapi juga kontroversial. Singkatnya, pendidikan multikultural di atas segalanya adalah pendidikan kewarganegaraan baru untuk Amerika, yang berasal dari perjuangan gerakan hak-hak sipil dan dirancang untuk mengajarkan pelajaran yang diperlukan untuk melawan rasisme, seksisme, dan bentuk ketidakadilan lainnya. diskriminasi. Sleeter berpendapat bahwa mereka yang menampilkan pendidikan multikultural sebagai sikap "politik" hanya berusaha menutupi politik mereka sendiri di balik posisi yang konon "apolitis" atau "netral".⁴ Ini mungkin benar dalam beberapa kasus, tetapi keraguan atau pertanyaan semacam itu tidak boleh menghentikan penyelidikan atas masalah tersebut. Sleeter sendiri menulis bahwa "pendidikan multikultural telah menjadi strategi perubahan yang sangat politis."

Pendidikan multikultural didasarkan pada konsep filosofis kebebasan, keadilan, kesetaraan dan perlindungan hak asasi manusia. Sifat pendidikan multikultural mempersiapkan semua siswa untuk secara aktif bekerja menuju kesamaan struktural dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan dan pendidikan pendidikan inklusif, pendidikan pluralisme melalui kurikulum yang berperan dalam kompetisi budaya individu.

Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai strategi pendidikan yang mengeksploitasi beragam latar belakang budaya siswa untuk mengembangkan pengajaran yang efektif di kelas dan lingkungan sekolah (Gollies, Robyn M., Ashman, Adrian, Terwel, 2007; Gollnick & Chinn, 2016). Selain itu, Gollnick dan Chinn (2007) memberikan enam elemen kunci terkait pendidikan multikultural: budaya, keragaman, kesetaraan, keadilan sosial, dan demokrasi. Dari enam faktor tersebut, dua yang paling penting adalah keragaman dan kesetaraan budaya, yang merupakan prasyarat utama untuk pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Edwards, R., & Usher, R. (1994). *Postmodernism and Education*. Routledge.
- Gollies, Robyn M., Ashman, Adrian, Terwel, J. (2007). *The Teachers Role in Implementing Cooperative Learning in the Classroom (Computer-Supported Collaborative Learning Series) by Robyn M. Gillies, Adrian Ashman, Jan Terwel (z-lib.org)* (J. Gollies, Robyn M., Ashman, Adrian, Terwel (ed.)).
- Gollnick, D., & Chinn, P. (2016). *Multicultural education in a pluralistic society* (10th ed.). Amazon.
- Hohendahl, P. U. (2017). 5. Habermas's Philosophical Discourse of Modernity. *Reappraisals*, 131–155.
<https://doi.org/10.7591/9781501705458-007>
- McCallum, D. (2021). Comparing modernist and postmodern educational theory. *Dwell Community Church*.
- Nick J. Fox. (2014). Poststructuralism and Postmodernism. In and S. R. Q. William C. Cockerham, Robert Dingwall (Ed.), *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Health, Illness, Behavior, and Society*,. John Wiley & Sons, Ltd.
- Powers, T. F. (2002). Postmodernism and James A Banks multiculturalism: The limits of intellectual history. *Educational Theory*, 52.
- Rahman, F. (2017). Tantangan Pendidikan Di Era Postmodernisme. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 323–348. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.145>
- Rømer, T. A. (2011). Postmodern education and the concept of power. *Educational Philosophy and Theory*, 43(7), 755–772.
<https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2009.00566.x>

BIODATA PENULIS



Y. Claudia Dhian A. Harbelubun., lahir di Jakarta. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Pendidikan S2 FPB Universitas Indonesia dan S3 di FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Pernah menjadi guru SMA T'Arsius 1 Jakarta. Sejak tahun 2007 hingga sekarang menjadi dosen di PGSD Unika Atma Jaya Jakarta.

Alamat surel: dhian.ariani@atmajaya.ac.id

WA: 087884622122

PENDIDIKAN DAN BERPIKIR KRITIS

(Ilda Hilda Rinjani)

A. Tinjauan Pendidikan

Pendidikan di zaman modern sekarang memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Pendidikan ikut andil dalam proses dan hasil sebagai bentuk keahlian mandiri yang bermanfaat di masa depan. Dalam arti luas pendidikan merupakan kehidupan, yang diartikan sebagai makhluk pembelajar sepanjang hayat untuk terus bertumbuh dan berkembang serta memberikan dampak positif kepada kehidupan bermasyarakat secara mandiri dan utuh. Hal ini didukung oleh Pristiwanti (2022) menyatakan pendidikan adalah hidup, yang memiliki makna bahwa belajar sebagai pengetahuan sepanjang hayat pada semua situasi dan kondisi yang berpengaruh positif pada setiap individu. Pendidikan diidentikan dengan belajar secara formal di kelas, tetapi ternyata belajar bisa ditemukan pada kegiatan nonformal yang dapat mengasah keterampilan hidup secara nyata dalam kehidupan.

Pedoman pendidikan yang menjadi tumpuan di Indonesia dipelopori oleh bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara. Bapak pendidikan memberikan pemahaman pengertian pendidikan sebagai tumbuh kembangnya anak-anak untuk menjadi manusia yang mencapai suatu kebahagiaan dan keselamatan yang tinggi. Menurut

Febriyanti (2021) Bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pedoman dalam pendidikan terdiri dari tiga kata kunci dalam bahasa daerah yaitu didepan, ditengah dan dibelakang yang bermakna di depan memberikan contoh, ditengah membangun dan memberi semangat dan di belakang memberi dorongan. Pedoman tersebut memberikan pemahaman bahwa dalam pendidikan memiliki kekuatan diberbagai posisi dan arah. Baik itu didepan, ditengah ataupun dibelakang ketiganya memiliki peranan penting untuk membangun peradaban pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Dimulai dengan pemberian contoh baik yang ditiru generasi muda kemudian didampingi dengan pemberian jiwa penuh semangat dan didukung dengan dorongan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan berupaya untuk terus membekali setiap generasi agar unggul dan berdaya pada kemampuan dan keterampilannya masing-masing yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Pendidikan berpengaruh kepada kehidupan manusia dan pemikiran manusia. Individu akan memiliki pemikiran yang lebih tajam ketika terus dilatih salah satunya melalui pendidikan. Sehingga pendidikan berperan penting terhadap pemenuhan jiwa setiap individu agar menjadi manusia yang utuh.

Pendidikan berpengaruh terhadap kebutuhan seseorang dalam dunia pekerjaan di masa mendatang. Tidak dapat dipungkiri, melalui sebuah pendidikan dapat menghasilkan individu yang berpotensi dalam kemampuan ataupun keterampilan di berbagai bidang dengan berproses dalam kurun waktu tertentu. Hal ini selaras dengan pendapat Widiyansyah (2017) menyatakan bahwa pendidikan dalam

sudut pandangnya bagaikan sebuah industri pembelajar manusia yang berarti adanya hasil dengan menghasilkan manusia yang berkemampuan dan berketerampilan yang dibutuhkan dalam industri pekerjaan yang berpengaruh terhadap pendapatan nasional sebuah negara. Hal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai dasar memunculkan potensi, mengembangkan bakat dan mengasah keterampilan sehingga terarah sebagai upaya pembentukan keahlian yang bermanfaat bagi setiap insan.

B. Tinjauan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir sudah dimiliki sejak kecil namun dengan berkembangnya usia setiap individu harus mengasah kemampuan berpikir menjadi lebih tinggi. Berpikir kritis dijadikan sebagai patokan tingkatan berpikir. Berpikir berkaitan dengan pemikiran-pemikiran yang dimunculkan dalam bentuk gagasan, sebuah ide yang unik, solusi dan kesimpulan dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras menurut Mulyani (2022) mengemukakan berpikir kritis adalah kriteria yang digunakan untuk menilai suatu kualitas, dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari sampai kegiatan menyusun kesimpulan dari sebuah tulisan yang digunakan untuk mengevaluasi kebenaran yang pasti seperti pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen-argumen, penelitian dan lainnya.

Menurut sholihah (2020) menyatakan bahwa berpikir kritis berpengaruh terhadap sebuah penyelidikan seseorang dalam berpikir yang berhubungan dengan pengambilan keputusan secara ilmiah dari proses penalaran. Hal tersebut berkaitan dengan pengambilan keputusan yang diambil melalui proses berpikir dengan penyelidikan

pemikiran seseorang. Sedangkan menurut Jumaisyaroh (2015) mengemukakan bahwa berpikir kritis memiliki keahlian untuk melakukan penilaian, pengambilan kesimpulan, memudahkan melakukan pengambilan keputusan tentang sebuah pemahaman. Penjelasan tersebut menekankan bahwa dengan kemampuan berpikir kritis seseorang mampu mengambil keputusan dengan baik melalui proses berpikir yang didampingi dengan beberapa penilaian dan simpulan yang dipertimbangkan sebagai hasil dari bentuk keputusan yang telah diambil.

Capaian dari berpikir kritis yaitu setiap individu dapat mengidentifikasi, menemukan alternatif solusi, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan membuat kesimpulan. Indikator kemampuan berpikir kritis dijadikan tolak ukur dalam interpretasi pemikiran tingkat tinggi. Penentuan indikator berpikir kritis diharapkan memahami tujuan capaian yang harus dilakukakan. Hal ini sejalan dengan indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ramdani (2020) terdiri dari:

- a. Memberikan penjelasan sederhana
- b. Membuat penjelasan lebih lanjut
- c. Membangun kemampuan dasar
- d. Menganalisis data
- e. Mengidentifikasi asumsi dan memutuskan alternatif untuk solusi

C. Pentingnya Pendidikan dan Berpikir Kritis

Pentingnya pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang Dasar pasal 31 ayat 2 tentang kewajiban mengikuti pendidikan dasar.

Hal tersebut sudah menjadi landasan bahwa pendidikan sudah harus mengakar sejak dini diikuti secara bersama demi kepentingan pemahaman pemikiran individu dimasa yang akan datang. Pendidikan menjadi wadah seseorang untuk terlatih berpikir sehingga mampu menyesuaikan dalam menghadapi permasalahan di masa mendatang dengan mengidentifikasi alternatif solusi di lingkungan bermasyarakat. Pendidikan berperan penting terhadap proses yang dimiliki setiap individu untuk keberlangsungan hidup. Dengan pendidikan seseorang bisa memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam dunia kerja dan menjalankan kehidupan yang layak.

Sedangkan berpikir kritis berperan penting terhadap pemikiran individu sebagai pendukung dalam dunia pendidikan. Dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi seseorang bisa menganalisis suatu gagasan, ide atau pemikiran dari suatu individu atau golongan. Hal ini sejalan menurut Syafitri, Armanto dan Rahmadani (2021) menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan penalaran. Berpikir kritis berperan penting terhadap keputusan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis menjadikan seseorang lebih peka terhadap kondisi dan situasi lingkungan sekitar yang sedang terjadi atau berada dalam suatu permasalahan dan memberikan alternatif solusi dalam pemecahan masalah dengan telah melakukan berbagai pertimbangan pemikiran sehingga tepat dalam memutuskan keputusan. Selain itu, dengan berpikir kritis secara otomatis membentuk rasa tanggung jawab secara mandiri terhadap dirinya dalam menjalankan kehidupan.

D. Keterkaitan Pendidikan dengan Berpikir Kritis

Pendidikan dan berpikir kritis memiliki keterkaitan yang erat baik dalam segi kebermanfaatan ataupun dalam segi pemikiran. Pendidikan memberikan kesempatan seseorang untuk terus berpikir terutama dalam menghadapi masalah. Pemikiran dilatih dari yang terendah sampai dengan pemikiran tingkat tinggi hal ini terjadi dalam dunia pendidikan secara formal yang dilatih sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi dengan tingkatan berpikir yang berbeda tetapi dengan tujuan pemikiran yang sama hingga mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir dalam pendidikan biasanya memiliki keterkaitan secara spiral yang dipelajari secara dasar akan ditemukan kembali dan dikaji lebih mendalam pada tingkatan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara keduanya yang saling mempengaruhi.

Berpikir menjadi inti atau bagian dalam dari pendidikan yang harus terus dikembangkan. Berpikir tingkat tinggi diperlukan dalam menempuh proses panjang pendidikan dengan tujuan menjadi manusia sejati dalam berakhlak mulia dan berpikir. Hal ini selaras dengan pendapat Burton (1960) menyatakan bahwa berpikir membangun pemikiran menjadi sistematis untuk meraih tujuan belajar. Pendapat tersebut sejalan menurut Bailin (1999) mengemukakan bahwa berpikir dalam pendidikan berkaitan ditandai dengan outcomes dalam pendidikan dibekali dengan kemampuan berpikir. Berpikir bagian penting dari pendidikan memberikan pengaruh positif terhadap keberlangsungan kehidupan manusia sehingga keduanya memiliki keterkaitan dan hubungan yang erat dalam aktivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baillin, S., Commbbs, J., & Daniels, L. (1999). Conceptualizing critical thinking. *Journal of Curriculum Studies*, 285-302.
- Burton, H., RB, K., & Wing, R. (1960). *Education for effective thinking*. New York: Appleton Century Crofts, Inc.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara . *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 5(1) 1631-1638.
- Jumaisyaroh, T., Napitupulu, E., & Hasratuddin. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar siswa SMP melalui Pembelajaran Berbasis Masalah . *Jurnal Kreano* , 157-169.
- Mulyani, A. Y. (2022). Pengembangan Critical Thinking dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia . *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 100-105.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7911-7915.
- Ramdani, A., Jufri, W. A., Jamaludin, & Setiadi, D. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Dasar IPA Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 119-124.
- Sholihah, S. H. (2020). Penerapan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Menurut Pandangan Islam dalam Pembelajaran. In T. dipublikasikan, *Skripsi* (pp. 19-54). Jakarta : Institut Ilmu Alquran.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis. *Journal of Science and Social Reseacrh*, 4(3), 320-325.
- Widiansyah, A. (2017). Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 17(2), 207-215.

BIODATA PENULIS



ILDA HILDA RINJANI, lahir di Bandung, 19 Agustus 1998. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta lulus tahun 2020. Sedang menempuh Pendidikan S2 Pendidikan Bahasa Indonesia di IKIP Siliwangi. Saat ini menjabat sebagai Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung Barat. Berikut Email: ildahildarinjani00@gmail.com dan nomor whatsapp 085624329775.

RELEVANSI BAHASA DAN BERPIKIR KRITIS

(Nur Yuliasih)

A. Pendahuluan

Bahasa adalah sarana yang biasa digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan objek-objek yang ada dalam pemikirannya secara faktual. Objek-objek tersebut awalnya bersifat abstrak, kemudian ditransformasikan ke dalam simbol-simbol bahasa sehingga menjadi mudah dipahami. Suriasumantri (1998) menyatakan bahwa dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir tentang sebuah objek, meskipun terkadang objek tersebut tidak terinderakan saat proses berpikir itu dilakukan.

Kemampuan berpikir dan kemampuan berbahasa adalah hal utama yang membedakan antara manusia dan binatang. Kemampuan berbahasa ini membuat manusia memiliki keunikan, karena dengan bahasa manusia dapat berpikir dengan baik. Dengan bahasa manusia dapat berpikir secara rumit dan abstrak. Dan dengan bahasa pula, manusia dapat mengomunikasikan pengetahuannya kepada orang lain. Hasil kegiatan bernalar atau berpikir dapat diungkapkan dengan baik apabila manusia menguasai kosakata.

Kemampuan bernalar atau berpikir diperoleh melalui serangkaian proses. Proses tersebut diperoleh antara lain melalui pendidikan. Ketika mengikuti proses pendidikan, maka

perbembangan jiwa dan budaya seseorang akan berkembang. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Agar kegiatan berpikir itu berjalan secara efektif dan menghasilkan pemikiran yang benar maka diperlukan pedoman-pedoman yang dapat dijadikan pegangan dalam kegiatan berpikir. Pedoman berpikir benar itu disebut dengan logika.

Aulia, A. R., & Asbari, M. (2023:70) menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat berpikir (*homo sapiens*) dan menghasilkan karya (*homo faber*). Sebagai makhluk yang dapat berpikir, tentunya manusia memerlukan sarana untuk berpikir. Sarana berpikir tersebut dapat berupa bahasa, logika, matematika, dan statistika.

Kegiatan pemerolehan (*acquisition*) dan pembelajaran (*learning*) dilakukan oleh manusia sebagai salahsatu sarana untuk berpikir dan menguasai bahasa. Pemerolehan merupakan penguasaan bahasa yang dilakukan secara tidak disadari (*implisit*), *informal*, atau *alamiah*. Kegiatan penguasaan pemerolehan bahasa diperoleh dengan cara menggunakan bahasa itu dalam berkomunikasi. Tarigan (1984:1) menyatakan bahwa kegiatan pemerolehan bahasa biasanya melalui suatu kegiatan yang teratur: pada masa kecil kita menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara; setelah itu kita belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan dan saling berhubungan.

Bahasa yang dikuasai oleh seseorang merupakan sarana yang digunakan oleh orang tersebut untuk melakukan kegiatan berpikir dan menyatakan pikirannya. Dalam proses menghasilkan pemikiran

yang benar seseorang harus memiliki keterampilan berpikir kritis. Selanjutnya, keterampilan berpikir kritis merupakan proses memecahkan masalah dengan cara yang tidak sederhana. Metode ilmiah adalah lima langkah proses berpikir kritis yang dikemukakan oleh Jhon Dewey. Metode ilmiah tersebut merupakan prosedur untuk mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Sebagaimana pendapat Rokhmah, D. (2021:173) yang menyatakan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah. Selanjutnya, berpikir kritis sebagai metode ilmiah selain menjadi materi pembelajaran, dapat juga menjadi salah satu metode pembelajaran di berbagai disiplin ilmu.

B. Logika sebagai ilmu berpikir

1. Batasan Logika

Logika atau pikiran berasal dari bahasa Yunani, yaitu “logos”. Secara etimologis, logika merupakan ilmu yang mempelajari pikiran yang kemudian dinyatakan dalam bentuk bahasa. Gazalba (Budiman, M. A. 2022:2). menyatakan bahwa logika menuntun pandangan lurus dalam praktik berpikir menuju kebenaran dan menghindarkan diri dari menempuh jalan yang salah dalam berpikir. Selanjutnya Mehra (Boeriswati, E., & Arung, F. 2019: 11) mengemukakan bahwa logika adalah ilmu yang memberikan aturan-aturan berpikir valid, artinya ilmu memberikan prinsip-prinsip yang harus diikuti supaya dapat berpikir valid.

2. Prinsip-Prinsip Dasar dalam Logika

Setiap ilmu pengetahuan berlandaskan atas prinsip-prinsip dasar tertentu. Segala kebenaran yang dalam logika dianggap benar dan semua pemikiran harus didasarkan atas kebenaran ini supaya pikiran itu valid merupakan prinsip dasar dalam logika. Agar jalan pikiran kita benar, dalam aktivitas berpikir, prinsip dasar ini tidak boleh dilupakan.

Mehra (1988:15) menyatakan bahwa terdapat empat macam prinsip dasar dalam logika, yaitu: hukum identitas, hukum kontradiksi, hukum penyisihan jalan tengah, dan hukum cukup alasan. Hukum identitas menyatakan bahwa *“sesuatu benda adalah benda itu sendiri, tak mungkin yang lain”*. Artinya, suatu benda tetap sama selama benda itu dibicarakan atau dipikirkan. Hukum kontradiksi menyatakan bahwa *“suatu benda tidak dapat merupakan benda itu sendiri dan benda yang lain pada waktu yang bersamaan”*. Maksudnya, suatu benda tidak mungkin memiliki sifat yang berlawanan pada waktu dan tempat yang sama. Selanjutnya hukum penyisihan jalan tengah menyatakan bahwa *“segala sesuatu haruslah positif atau negatif”*. Artinya, suatu benda tidak mungkin memiliki dua sifat yang berlawanan. Adapun hukum cukup alasan menyatakan bahwa *“adanya sesuatu itu mestilah mempunyai alasan yang cukup, demikian pula jika ada perubahan pada keadaan sesuatu”*. Artinya, perubahan arti suatu istilah dimungkinkan terjadi dengan ketentuan harus disertai dengan alasan yang cukup.

3. Proses Berpikir

Pengetahuan diperoleh melalui kegiatan jiwa dan proses berpikir. Berikut adalah penjelasan mengenai tahapan kegiatan berpikir dalam rangka memperoleh pengetahuan.

1) Konsep

Konsepsi atau yang biasa disebut dengan konsep adalah proses pembentukan gagasan umum dan hasilnya disebut dengan pengertian. Konsepsi ini pada hakekatnya memahami kenyataan serta membentuk pengertian-pengertian atas dasar pengetahuan keinderaan.

2) Penentuan

Proses membandingkan dua buah konsep atau pengertian menghasilkan penentuan. Kedua buah konsep atau pengertian tersebut dibandingkan untuk melihat ada tidaknya hubungan di antara keduanya. Apabila terdapat hubungan diantara keduanya maka dinyatakan 'ini adalah demikian' (subjek=predikat), dan apabila tidak terdapat hubungan diantara keduanya maka dinyatakan 'ini tidaklah demikian' (subjek \neq predikat). Hasil penentuan ini disebut dengan ketentuan atau putusan dan jika dinyatakan dalam bahasa disebut proposisi.

3) Pertimbangan (*reasoning*)

Proses mendapatkan suatu ketentuan berdasarkan satu ketentuan lain atau lebih yang dapat dibenarkan oleh ketentuan-ketentuan itu dilakukan melalui berbagai pertimbangan (*reasoning*). Proses berpikir ini disebut juga inferensi atau penyimpulan, yaitu menghubungkan hal

yang diketahui itu sedemikian rupa sehingga sampai pada suatu simpulan.

Plato dan Aristoteles (Poesporodjo, 1984: 4) menyatakan bahwa "berpikir adalah berbicara dengan diri sendiri di dalam hati". Namun, dalam berpikir itu kita harus menggunakan kata-kata tertentu, walaupun tidak diucapkan. Jika apa yang dipikirkan itu akan diinformasikan kepada orang lain, maka isi pikiran itu harus diubah dalam bentuk kata-kata (bahasa), *term* (istilah), atau tanda-tanda yang lain. Di sinilah keterkaitan antara pikiran dan bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berpikir dan sebagai tanda untuk mengemukakan hasil pemikiran tersebut.

C. Mekanisme Berpikir Kritis

1. Cara Berpikir Kritis

Cara atau metode berpikir kritis adalah proses memecahkan masalah dengan cara yang rumit. John Dewey menjabarkan proses berpikir kritis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi masalah, (2) memformulasikan hipotesis, (3) mengumpulkan data, (4) mengolah, menganalisis data dan menguji hipotesis, (5) menarik simpulan. Tahapan-tahapan berpikir kritis tersebut dapat dilaksanakan juga dalam proses belajar mengajar di kelas. Pada kegiatan diskusi antara pendidik dan peserta didik, proses berpikir kritis diawali dengan mengidentifikasi masalah. Kemudian, masalah tersebut dianalisis. Setelah proses analisis dilakukan, kemudian memformulasikan

hipotesis dengan mengajukan beberapa jawaban sementara yang memberi harapan terhadap pemecahan masalah tersebut. Rumusan hipotesis itu harus jelas. Data dikumpulkan melalui observasi, eksperimen, wawancara, dan lain-lain. Data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian diorganisasikan dan dianalisis.

Langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Hipotesis ini diuji berdasarkan data yang telah dianalisis pada langkah yang telah dilakukan sebelumnya, baru kemudian dapat ditarik kesimpulan.

Metode berpikir kritis selalu digunakan oleh kaum intelektual karena metode ini dianggap mampu memecahkan masalah secara ilmiah yang tidak terjangkau oleh metode lain. Selanjutnya, Aylesworth dan Reagen (1969:22) mengemukakan tentang beberapa metode berpikir kritis: (1) *The Persistency Process*, merupakan proses menyelesaikan masalah dengan suatu cara yang pasti berdasarkan kebiasaan; (2) *The Testimonial Process*, merupakan proses menyelesaikan masalah dengan menjawab pertanyaan yang diajukan dalam situasi tertentu; dan (3) *The Innate Process*, merupakan proses menyelesaikan masalah dengan menggunakan penalaran intuitif atau instingtif.

2. Penalaran Kognitif dalam Bahasa

Bernalar merupakan kegiatan akal yang bersifat abstrak untuk "mengolah" ilmu pengetahuan yang telah diserap melalui pancaindera. Penalaran yang biasa digunakan pada

kegiatan ini adalah penalaran mantis (*logical reasoning*), yaitu proses penalaran yang tidak hanya masuk akal, tetapi juga merupakan kesimpulan dari proses berpikir kritis yang berdasarkan akal sehat.

Dalam setiap pemaparan ilmu, penalaran mantis sangat penting digunakan karena hasil dari suatu pemikiran ilmiah seluruhnya harus mantis. Apabila seluruh unsur yang membentuk pemaparan semuanya telah bersifat mantis, maka secara otomatis kemantisan itu akan dapat tercapai. Hal ini antara lain meliputi pilihan kata, istilah-istilah, struktur kalimat, paragraf dan wacanya harus mantis, dan seterusnya.

Sistematika adalah susunan yang menunjukkan hubungan fungsional antara bagian-bagiannya. Sistematika sangat menentukan keberhasilan suatu pemaparan. Hubungan itu adalah hubungan yang saling bergantung dan saling menentukan, karena bagian-bagian dalam sebuah sistem itu membentuk atau membangun sebuah kesatuan. Meskipun suatu paparan sudah sangat mantis/logis, maka tidak akan mudah dipahami apabila tidak disusun secara sistematis.

Sistematika suatu pemaparan ilmiah harus meliputi semua unsurnya. Hal ini tentu saja berkaitan dengan kohesi dan koherensi antara kalimat dan paragraf. Selain itu, harus diperhatikan juga hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya. Jika hubungan antara unsur-unsur sudah sistematis, maka dapat diprediksikan bahwa pemaparan itu secara keseluruhan akan sistematis, dan memiliki ciri yang ideal suatu pemaparan keilmuan.

3. Bahasa Berpengaruh dalam Proses Berpikir Kritis

Bahasa dan pikiran mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan ini terlihat sangat jelas ketika sedang melakukan proses berbahasa. Semua hal yang ada pada pikiran manusia diungkapkan melalui penggunaan kata-kata yang bermakna. Misalnya, sebuah kata terkadang memiliki satu atau beberapa makna, hal ini tergantung dengan kemampuan logika yang dimiliki seseorang dengan konteks penggunaan kata tersebut dalam kalimat. Sampai saat ini, masih banyak orang yang belum menyadari bahwa sebetulnya kekurangmampuan menggunakan bahasa terletak pada kekurangmampuan menggunakan logika.

Proses berpikir kritis memegang peranan yang sangat penting dalam penggunaan bahasa yang efektif dan efisien. Manusia dapat berpikir dengan baik karena memiliki bahasa. Dengan bahasa maka manusia akan dapat berpikir secara rumit dan abstrak seperti yang kita lakukan dalam kegiatan ilmiah. Selanjutnya, tanpa bahasa maka kita tidak dapat mengomunikasikan pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain.

Kata “tahu” memiliki makna mengakui hubungan sesuatu dengan sesuatu. Pengakuan ini bisa tampak, kalau dikatakan, dicituskan dengan kata atau serentetan kata dalam kalimat. Memang benar sekali jika ada pernyataan yang menyatakan bahwa “pengetahuan itu tidak selalu dan tidak perlu dicituskan”, tetapi jika hendak ditampakkan kepada orang lain, maka haruslah dicituskan dengan alat pergaulan.

Di antara alat itu, alat yang tepat adalah bahasa. Bahasa dengan semua perangkat strukturnya merupakan landasan utama untuk mengatur cara berpikir manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A. R., & Asbari, M. (2023). Hakikat Manusia Sebagai Homo Faber. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 68-73.
<https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.22>
- Budiman, M. A. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam (Landasan Filosofis Keilmuan dan Dimensi Spiritual)*. Merdeka Kreasi Group.
- Boeriswati, E., & Arung, F. (2019). *Filsafat Ilmu-Edisi 2*.
<https://philpapers.org/rec/BOEFI>
- Gazalba, Sidi. 1973. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang
- Mehra, Partap Sing dan Jazir Burhan. 1988. *Pengantar Logika Tradisional*. Binacipta: Bandung.
- Poespoprodjo, W. Dan T. Gilarso. 1999. *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *CENDEKLA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172-186 hal 173
- Suriasumantri, Jujun S. 1985. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

BIODATA PENULIS



Nur Yuliasih., lahir di Indonesia, Jawa Timur, Madiun 16 Juli 1984. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Balebandung, lulus tahun 2014. Saat ini sedang menepuh studi lanjut di IKIP Siliwangi. Aktivitas sehari-hari sebagai guru dan penggiat literasi di kabupaten Bandung.



Kesadaran (consciousness) mengasah manusia menjadi manusia sesungguhnya yang mengacu pada bentuk-bentuk kesadaran atas kehidupan yang mengarah pada dirinya. Kesadaran tersebut membentuk realitas manusia dalam menghadapi hidup dan kehidupannya. Refleksi merupakan sarana untuk mengembangkan spiritualitas dan aktualisasi menjadi manusia yang utuh, dewasa dan mandiri. Bahasa menjadi satu-satunya alat merefleksikan kehidupan manusia sehingga timbul kesadaran. Alat komunikasi yang paling tepat dalam membentuk pola kesadaran adalah bahasa itu sendiri. Dengan bahasa, terbentuklah bentuk-bentuk kesadaran yang diwujudkan dalam bentuk kebudayaan, karya, dan lain sebagainya.

Buku ini berupaya membahas Bahasa dalam tinjauan filsafat. Di dalam buku ini terdiri atas 13 bab, yakni: Hakikat filsafat dan ilmu pengetahuan; Filsafat pendidikan dan bahasa; Landasan filosofis pendidikan Bahasa; Analitik Bahasa; Teori bahasa dan konsep keilmiahannya; Bahasa dan representasi makna; Bahasa pendidikan dan pendidikan bahasa; Relativitas bahasa dan kuasa kosa kata; Semiotika dan hermeneutika; Pedagogi kritis: pendidikan sebagai disiplin ilmu dan objek kajian; Postmodernisme dan Pendidikan; Pendidikan dan berpikir kritis; Relevansi Bahasa dan Berpikir Kritis.



LOGIKA
Jalan Pendidikan No. 3 Doping Lama
Wajo, Sulawesi Selatan 90928
HP: 0822 4440 0985
Email: logikapress@gmail.com

